MENJAGA LISAN
HADIS MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBAL
NOMOR INDEKS. 22.063

Skripsi:
Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Prodi Ilmu Hadis

Oleh:

ACHMAD JOHANSYAH

NIM: E75214015

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Johansyah

NIM : E75214015

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : *Menjaga Lisan Hadis Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor Indeks 22.063*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber referensi yang telah dicantumkan

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 29 Juli 2019

METERAI TEMPEL 2C897AHF153392689 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Johansyah

NIM. E75214015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Achmad Johansyah

NIM : E75214015

Judul : *Menjaga Lisan Hadis Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor Indeks 22.063.*

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Juli 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
H, Budi Ichwayudi, M. Fil. I	**Dakhiratul Ilmiyah, M. H. I**
NIP. 197604162005011004	**NIP. 197402072014112003**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Johansyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M. Ag
NIP. 195801311992032001

Sekretaris,

Dakhirotul Imiyah, S. Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

H. Budi Ichwayudi M. Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji II,

Atho'illah Umar,Lc. MA
NIP. 197909142009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD JOHANSYAH
NIM : E75214015
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU HADIS
E-mail address : boltthestrongest@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MENJAGA LISAN DALAM HADIS MUSNAD AHMAD IBN HANBAL NO. INDEKS 22.063

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
0A832AHF153392690
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Achmad Johansyah)

ABSTRAK

Achmad Johansyah (E75214015) MENJAGA LISAN HADIS MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBAL NOMOR INDEKS 22. 063.

Kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal termasuk dalam *al-Kutūb al-Tis'ah* (Kitab Sembilan Imam Hadis yang menjadi rujukan utama bagi kaum muslimin. Kitab ini menghimpun sekitar 40.000 Hadis yang terbagi menjadi 18 Juz. Dalam kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal ini banyak berisi hadis-hadis yang salah satunya adalah hadis dengan nomor indeks 22. 063 mengenai anjuran menjaga lisan karena dampak yang ditimbulkan dari kesalahan lisan dapat menjerumuskan seseorang kedalam neraka. Penelitian yang dilakukan terhadap hadis ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, diteliti dan dibandingkan.langkah berikutnya yakni melakukan penelitian kritik sanad dan matan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menunjukkan bahwa kualitas hadis tentang menjaga lisan dalam Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal adalah *ḥasan li Ghoirihi*.

Ḥifdh al-Lisan menurut hadis menjaga lisan pada kitab musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063 yakni dalam sabda Nabi Muḥammad Saw. yakni hidung (wajah manusia tidak jatuh ke neraka kecuali disebabkan oleh perkataan lisan mereka.

Imam al-Nawawī menjelaskan bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan, kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat. Pembicaraan yang berstatus mubah, membuka jalan kepada perbuatan yang haram dan makruh yang sering sekali terjadi, sedangkan keselamatan adalah suatu keberuntungan yang tiada taranya.

Implikasi menjaga lisan dalam kehidupan yakni berdasarkan dampak buruk akibat kesalahan lisan manusia, secara garis besar menyebabkan pelaku maupun korban mengalami gangguan secara emosional, dan apabila hal tersebut terjadi maka akan memacu gangguan pada pikiran dan psikis seseorang.

Kata kunci: *Ḥifdh al-Lisan*, Lidah, Mengumpat, Mengadu Domba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 11

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Penegasan Judul 12

G. Telaah Pustaka 14

H. Metodologi Penelitian 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sumber Data 23

J. Sistematika Pembahasan 24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis 26

B. Pembagian Hadis 32

C. Penelitian Hadis 38

D. *Jarh wa Ta'dil* 47

E. Teori Kehujjah-an Hadis 49

F. Definisi *Ḥifdh al-lisān* 52

G. Cara Mencegah dan Mengatasi Bahaya Lisan 53

H. Dampak yang ditimbulkan Akibat Ucapan Lisan 62

BAB III IMĀM AḤMAD DAN DATA HADIS

A. Biografi Imam Aḥmad ibn Ḥanbal 70

B. Kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal 78

C. Biografi Mu'ādh ibn Jabal 86

D. Data Hadis Tentang Menjaga Lisan 92

1. Data hadis dan terjemah 92
2. Takhrīj al-Hadith 92
3. Data Tabel dan Skema Sanad 97
4. Skema Sanad Gabungan 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. I'tibar 101

6. Kritik Hadis..... 103

7. Hadis yang Berhubungan dengan Menjaga Lisan 116

BAB IV ANALISIS HADIS MENJAGA LISAN DALAM MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBAL NOMOR INDEKS 22.063

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang Menjaga Lisan..... 118

1. Kualitas Sanad Hadis..... 118

2. Kualitas Matan Hadis 127

B. Analisis dan Implikasi Menjaga Lisan dalam Kehidupan 132

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 146

B. Saran 148

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah kitab Allah, petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Nabi Muḥammad Saw. Allah Swt. Menganugerahkan sebagian karunia yang paling agung sesudah karunia lisan. Lisan adalah senjata bermata ganda. Jika seseorang menggunakannya untuk taat kepada Allah, seperti membaca, *amar ma`rūf nahī munkar*, menolong orang yang sedang teraniaya, maka itulah yang dituntut pelaksanaannya dari setiap individu muslim. Perbuatan seperti itu juga merupakan bentuk syukur kepada Allah atas nikmat ini.[1]

Lisan adalah salah satu karunia Allah yang paling sempurna, meskipun bentuknya kecil, namun dapat dijadikan sebagai modal untuk beriman atau ingkar. Selain itu, keutamaan lisan adalah untuk merasakan segenap makanan dan untuk mengarakan segenap kesempurnaan Allah Swt.

Adapun keutamaan lisan adalah sangat besar fungsinya, karena banyak manusia yang terseret ke api neraka karena kesalahan lisannya. Karena itu, setan menjadikan lisan untuk mengajak orang lain kepada keburukan.[2]

Pengetahuan yang dijelaskan oleh lidah, kadang-kadang benar kadang-kadang pengetahuan itu keliru. Lidah mempunyai kelebihan dibanding dengan anggota tubuh lain. Mata hanya dapat melihat warna dan bentuk. Telinga hanya

---

[1] Said ibn Alī ibn Wahf al- Qarthānī, *Ya Rabbi, Selamatkan Lisanku: Mengupas Dosa-Dosa Akibat Lidah* terj. Irwan Raihan (Solo: Aqwam, 2005), x.

[2] al-'Allamah al-Habīb 'Umar ibn Muḥammad ibn Salim ibn Hafidh, *Bahaya Lisan*: Berisi Pemaparan Tentang Beberapa Bahaya Lisan dan Cara Mencegahnya (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), xi-xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mendengar suara. Tangan hanya berperan menjangkau benda dan sebagainya, begitu pula anggota tubuh lainnya. Sedangkan lidah jangkauannya, tugasnya, perannya begitu luas, tidak megenal batas.

Lidah mempunyai lintasan yang luas dalam berbuat kebaikan. Namun di sisi lain, lidah mempunyai ekor yang dapat ditarik dan diombang-ambingkan dalam berbuat maksiat (kehinaan). Barangsiapa yang melepaskan kemanisan lidah dan membiarkan terlepas kendalinya, maka setan akan bebas menggiringnya ke tepi jurang yang dapat menjatuhkannya.

Manusia akan binasa dan masuk ke jurang neraka karena hasil dari lidahnya. Manusia tidak akan selamat dari kebinasaan jika ia membiarkan lidahnya berkata seenaknya. Manusia hanya bisa selamat jika mengikat lidahnya dengan kendali shariat dan tidak mengatakan, kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia tidak akan selamat jika tidak mencega lidahnya dari setiap bahaya yang ditakuti, baik di saat sekarang maupun di saat yang akan datang.[3]

Lidah merupakan anggota tubuh manusia yang paling durhaka dibandingkan organ-organ lainnya. Lidah mudah melakukan pujian atau mencela. Memuji dan mencela sangat ringan dilakukan karena tidak memerlukan biaya dan tidak begitu berat untuk menggerakkannya. Namun, kebanyakan manusia menganggap bahaya lidah itu remeh, sepele, sehingga jarang manusia yang

[3]Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ (Surabaya: Mitrapress, t.t), viii-ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan lidah dalam berkata, jarang yang mengikat kendali dengan syariat, dibiarkan lepas, berkata apa saja yang disukainya. [4]

Adapun jika seseorang menggunakannya untuk mentaati setan, memecah belah kesatuan kaum muslimin, berdusta, berkata bohong menggunjing (*ghibah*) dan mengadu dombanya (*namimah*), melanggar kehormatan kaum muslimin dan berbagai larangan Allah yang lainnya, maka itulah yang terlarang bagi msulim untuk melakukannya, perbuatan-perbuatan itu juga menjadi bentuk kefakiran terhadap nikmat yang agung ini.

Pada lisan terdapat dua bahaya besar, yakni yang pertama bahaya mengucapkan kata-kata kebatilan, yang kedua bahaya berdiam diri terhadap kebenaran.

Orang yang berdiam diri terhadap kebenaran pada hakikatnya merupakan sesosok setan yang jahat, yang berbuat maksiat kepada Allah, berbuat riya`, berpura-pura jadi baik, karena tidak tersembunyi atas dirinya kemauan membunuh dan semisalnya. Orang yang mengucapkan kebatilan, hakikatnya adalah setan yang berbicara, dan berlaku maksiat kepada Allah Swt. Penyimpangan lisan yang dilakukan seseorang, kebanyakan berupa dua bentuk lisan tersebut.

Sedangkan orang-orang yang benar adalah mereka yang menahan lisan dari mengucapkan kebatilan dan membatasi diri hanya mengatakan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. [5]

Petaka lisan adalah petaka yang paling berbahaya terhadap manusia, karena manusia seringkali meremehkan penjagaannya. Manusia biasa menjaga

---

[4] al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan, ix.
[5] al- Qārthānī, *Ya Rabbi, Selamatkan Lisanku*, x-xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dari memakan makanan yang haram, berbuat zalim, berzina, mencuri, minum khamr, memandang sesuatu yang terlarang, dan lain-lain. Akan tetapi, manusia selalu merasa payah dan kesulitan bila diminta untuk menjaga dan memelihara gerakan lisan.[6]

Melalui lisan tergambar kepribadian seseorang. Dengan lisan dapat menyebut asma Allah, dengan lisan juga dapat membaca al-Qur'ān. Lisan mampu membuka pintu kebaikan dan menutup pintu kejahatan. Akan tetapi, jika lisan sudah tergelincir, tertimpa berbagai penyakit lisan, maka dia akan menjadi sebaliknya. Lisan sanggup menyebabkan seseorang menyembah selain Allah, melakukan perbuatan *bid'ah*, menggoreskan rasa sakit hati terhadap sesama, berbuat zalim, menyebarkan fitnah, menghancurkan hubungan suami istri, memfitnah muslimah berbuat zina, dan merampas harta orang lain.

Salah satu cara untuk mengekspresikan keinginan hati adalah dengan lisan. Substansi manusia adalah hati di dalam dirinya, dan dengan lisan terungkaplah kebaikan atau keburukannya. Jika hati diibaratkan sebuah bejana, sementara lisan adalah gayungnya, maka ketika gayung tersebut memenuhi hati dengan kebaikan, kebaikan tersebut pasti akan terungkap dari si pemilik lisan. Sebaliknya, jika hati dipenuhi dengan selain kebaikan maka keburukanlah yang pasti akan terungkap dari si pemilik lisan.[7]

Kebanyakan Muslim kurang memerhatikan bahaya lisan. Mū'adh pernah berkata, "Apakah kita akan dibalas dengan apa yang kita katakana?". Beliau

---

[6] al- Qarthānī, *Ya Rabbi, Selamatkan Lisanku,…* x-xi.
[7] 'Umar 'Abdul Kahfi, *Mulutmu Harimaumu: Bahaya Lisan* (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2008), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya demikian kepada Rasūluſlah Saw, apakah Allah Swt. akan membalas semua yang kita bicarakan; yang baik dengan kebaikan, dan yang buruk dengan keburukan? Rasūluſlah menjawab, “ Orang tidak akan dicampakkan ke dalam neraka kecuali kejahatan yang disebabkan lisannya”,[8] seperti yang dijelaskan dalam ḥadis berikut,

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الصَّنْعَانِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنْ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami ibn Abī Umar telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Mu'ādh al-Shan'ani dari Ma'mar dari 'Āshim ibn Abī al-Najūd dari Abū Wail dari Mu'ādh ibn Jabal dia berkata; Saya pernah bersama Nabi shallāſlahu

[8] ‘Abdul Kahfi, *Mulutmu* Harimaumu, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'alaihi wasaſlam dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata; “Wahai Rasūluſlah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka.” Beliau menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca; "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasūluſlah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab; “Ya, wahai Nabi Allah.” Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah lidahmu ini." Aku bertanya; “Wahai Nabi Allah, Apakah sungguh kita akan diazab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?” Beliau menjawab; "Celakalah kamu, ibumu kehilanganmu wahai Mu'ādh, Tidaklah manusia itu disunggkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" Abū Isa berkata; “Ini ḥadis ḥasan ṣaḥiḥ.”[9]

Anas meriwayatkan bahwa Rasūluſlah Saw. bersabda, “Tidak akan lurus iman seseorang kecuali hatinya lurus kearah kebaikan, dan tidak akan lurus hatinya kecuali lisannya lurus kearah kebaikan.[10]Sebagaimana yang terdapat dalam ḥadis berikut,

[9] Abū Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidhi* Vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al- Islamiyah, 1998), 11.
[10] ‘Abdul Kahfi, *Mulutmu* Harimaumu, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ وَلَا يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ[11]

> Telah bercerita kepada kami Zaid ibn al-Hubab berkata, telah mengabarkan kepada ku 'Alī ibn Mus'adah al-Bahilī berkata, telah bercerita kepada kami Qatadah dari Anas ibn Malik berkata, Rasūlullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Iman seorang hamba tidak bakalan lurus hingga lurus hatinya dan hati tidak bakalan lurus hingga lurus lisannya dan seseorang tidak bakalan masuk surga jika tetangganya terganggu oleh keburukannya".[12]

Sesungguhnya sangat banyak kerugian yang ditimbulkan oleh lisan. Dengan lisan seseorang dapat terpeleset, dengan lisan seseorang dapat berkata dusta, dengan lisan seseorang dapat mengumpat, dapat mengadu domba orang lain, menjadi munafik karena bermuka dua, cenderung memuji diri sendiri yang akhirnya larut dalam keburukan dan kebathilan, karena dengan lisan tidak menutup kemungkinan akan terjadi permusuhan. dengan lisan. Dengan lisan seseorang suka mengobrol dan mengoreksi kabar yang didengar, menambah dan menguranginya, dengan lisan seseorang dapat menyakiti hati orang lain dan menjatuhkan harga diri orang tersebut. Maka dari itu sungguh luar biasa banyaknya bencana yang ditimbulkan oleh lisan.[13]

Setelah dilakukan pencarian hadis dari dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrash* karya Arentjan Wensinck menggunakan kata kunci حَصَائِدُ ditemukan pula hadis

---

[11] Abu 'Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad al-Shaiban, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* Vol. 20 (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001), 343.
[12] Lidwa Pustaka,"Kitab Musnad Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[13] al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang menjaga lisan mengenai bahaya kesalahan lisan yang diriwayatkan oleh Mu'adh ibn jabal dalam Musnad Ahmad No. 22.063[14] yakni,

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ[15]

> Telah bercerita kepada kami 'Abd Allah telah bercerita kepadaku ayahku. Telah bercerita kepada kami Waki' telah bercerita kepada kami 'Abdul Hamid bin Bahram dari Shahr bin Haushab dari 'Abd al-Rahman bin Gạnm dari Mu'ādh bin Jabal dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; "Celaka ibumu, tidaklah orang-orang ditelungkupkan diatas hidung mereka dineraka jahanam melainkan hasil lisan-lisan mereka?[16]

Selain dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, ditemukan pula hadis tentang menjaga lisan yang serupa pada Kitab *Jāmi' al-Kabīr* Sunan al-Tirmidhi No. 2616 dan Sunan ibn Majah No. 3973.

Bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan pada hakikatnya terasa manis untuk dilakukan karena pengaruh setan. Apabila seseorang terlarut dalam mengumbar lisannya, maka sedikit sekali yang dapat mengekang lisannya. Akibatnya orang tersebut berupaya melepaskan lidahnya terhadap sesuatu yang ia tidak senang padanya. Yang demikian, termasuk pengetahuan yang tersembunyi, lisan yang terlepas mengandung bahaya-bahaya dan "diam" mengandung keselamatan. Karena itulah keutamaan diam sangat besar, misalnya tersimpan keutuhan cita-cita, keabadian wibawa, kemurnian waktu untuk beribadah dan

---

[14] Arentjan Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fāẓ al-Ḥadis al-Nabawi*,Vol. 1 (Madinah: Maktabah Birbil, 1936), 472.
[15] Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* Vol. 36 , 383.
[16] Lidwa Pustaka,"Kitab Musnad Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdzikir, di dunia dan di akhirat pun selamat dari hisab. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur`ān surah Qaff ayat 12[17]

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir[18].

Sungguh mengkhawatirkan bahwa segala ucapan yang di lantunkan oleh seseorang baik ucapan kecil maupun besar, baik ucapan yang bermanfaat maupun membawa mudharat akan didapatkan pada hari kiamat tanpa ada yang luput sedikitpun. Terkadang tanpa disadari bahwa satu kalimat dari perkataan yang diucapkan dapat menjadikan sebab terjerumusnya seseorang kedalam api neraka.[19]

Lisan berpengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku seseorang. Tatkala lisan seseorang baik maka akan berdampak baik, bahkan akan terlihat jelas didalam kebaikan perilakunya sehari-hari. Dan sebaliknya, tatkala lisan seseorang buruk, juga akan berdampak buruk bahakan terlihat jelas di dalam keburukan sikap dan perilakunya sehari-hari.[20]Lisan seorang mukmin dikontrol oleh hatinya, jika dia ingin berbicara, dia akan memikirkan terlebih dahulu apa yang hendak dibicarakannya, berbeda dengan lisan seorang munafik, yang berbicara tanpa memikirkan baik buruk pembicaraan.[21]

---

[17] al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan, 25-26.
[18] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 853.
[19] Fachruddin Nu'man, *Lisanmu Surgamu atau Nerakamu: Manajemen Lisan Dalam Kehidupan* (Bekasi: Rumah Ilmu, 2015), 32-33.
[20] Ibid., 35.
[21] 'Abdul Kahfi, *Mulutmu* Harimaumu, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, mengenai hadis tentang menjaga lisan, redaksi hadis yang akan diteliti ialah hadis Musnad Ahmad No. 22.063, penjelasan mengenai menjaga lisan menurut Hadis dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal No. 22.063 menegaskan akibat dari ucapan lisan memiliki dampak yang yang ditimbulkan serta bahayanya. inilah yang menjadi inisiatif penulis untuk meneliti hadis tentang menjaga lisan, status kehujjahan hadisnya, serta cara mencegah dan mengatasi dampak yang ditimbulkan dari bahaya lisan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mencermati latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, diantaranya adalah:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis tentang menjaga lisan dalam kitab *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063
2. Cara menjaga lisan, mencegah lisan agar tidak terjerumus dari dampak yang di timbulkan oleh lisan dalam ḥadis *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063
3. Implikasi menjaga lisan terhadap kehidupan manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan telah diidentifikasikan permasalahan, maka dapat di uraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas kehujjahan hadis tentang menjaga lisan dalam kitab *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana cara menjaga lisan, mencegah lisan agar tidak terjerumus dari dampak yang di timbulkan oleh lisan dalam kitab *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063?
3. Bagaimana implikasi menjaga lisan dalam kehidupan manusia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan maka dapat di uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meneliti status dan kehujjahan hadis tentang menjaga lisan dalam kitab *Musnad* al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063.
2. Untuk meneliti cara menjaga lisan, mencegah lisan agar tidak terjerumus dari dampak yang di timbulkan oleh lisan ḥadis *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063.
3. Untuk mengetahui implikasi menjaga lisan dalam kehidupan manusia.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam karya ilmiah ini, penelitian hadis tentang menjaga lisan dalam *Musnad* al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi penulis maupun pembaca mengenai status dan kehujjahan hadis tentang menjaga lisan dalam kitab *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063
2. Untuk menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi penulis maupun pembaca tentang cara menjaga lisan, mencegah lisan agar tidak terjerumus dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang di timbulkan oleh lisan ḥadis *Musnad* Aḥmad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks. 22.063.

3. Untuk menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi penulis maupun pembaca mengenai imlikasi menjagalisan dalam kehidupan manusia.

.

F. Penegasan Judul

Karya ilmiah ini berjudul Menjaga lisan dalam Hadis Kitab *Musnad* Aḥmad Nomor Indeks 22.063, penjelasan judul dapat didefinisikan sebagai berikut

Menjaga : Menunggui (Supaya selamat atau tidak ada gangguan); mengiringi untuk melindungi dari bahaya, mengawal; mengasuh (mengasuh anak kecil); mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya, mencegah (bahaya, kesukaran, kerugian); mempertahankan keselamatan.[22]

Lisan : Berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; tutur kata.[23]

Hadis : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, atau sifat pribadinya.[24]

Kitab : Buku, Buku suci (Misal; al-Qur'ān, injil dan sebagainya)[25]

Musnad : Menurut Abdul Majid Khon, *Musnad* memiliki 3 pengertian:

1. Hadis yang diterangkan sanadnya sampai kepada Nabi disebut hadis *Musnad*

[22] Sigit Daryanto S.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 267.
[23] Ibid., 373.
[24] Nur al-dđīn 'itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 14.
[25] Daryanto S.S, *Kamus Lengkap*, 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sesuatu kitab hadis yang pengarangnya mengumpulkan segala hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dalam satu bab dan yang diriwayatkan oleh seorang sahabat lain dalam bab yang tersendiri pula, seperti *Musnad Imām Aḥmad*.
3. Hadis yang sandarannya bersambung (*Muttaṣil*) kepada Nabi (*Marfu'*).

Demikian ragam pengertian *Musnad* yang bergantung pada penggunaan istilah kata tersebut bisa jadi nama proses sebuah periwayatan ḥadis yang sampai kepada Nabi secara bersambung sanadnya atau nama sebuah kitab ḥadis yang dihimpun dengan menggunakan teknik mengedepankan nama para sahabat sebagai sanad pertama.[26]

Imām Aḥmad : Tokoh Imām ḥadis dan fikih yang berkaliber besar. Nama lengkapnya Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Muḥammad al-Shaibani al-Baghdadi dan bergelar Abū 'Abd Allah. Beliau di kandung ibunya di Marwa, lalu dilahirkan tahun 163 H, dan dibesarkan di Bagdad dalam keadaan yatim.[27]

[26] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 112-113.
[27] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadis* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari pelbagai sumber, penulis menemukan beberapa objek penelitian dalam skripsi ini antara lain

1. Skripsi mengenai bahaya lisan yang berjudul bahaya lisan dan pencegahannya dalam al-Qur'ān (Sebuah kajian tematik), karya Dikalustian Rizkiputra tahun 2011. Dalam skripi ini membahas dan mengkaji secara tematik mengenai beberapa makna lisan, bahaya yang ditimbulkan oleh lisan dan cara pencegahannya sesuai dalam al-Qur'ān. dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan kajian tematik.
2. Skripsi mengenai bahaya lisan yang berjudul Bahaya lisan: Studi Kualitas hadis senda gurau dalam kitab *Iḥya` 'ulum al-dīn*, karya Zaenuri tahun 2014. Dalam skripsi ini membahas mengenai kualitas hadis senda gurau dalam kitab *Iḥya` 'ulum al-dīn* menggunakan metode kualitatif.
3. Skripsi yang berjudul kajian taḥlīlī ḥadis tentang larangan marah dan relevansinya dengan kesehatan, karya Nur Zakiyya Bakti tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas mengenai larangan marah dan relevansinya dengan kesehatan menggunakan metode kualitatif, pendekatan sains dan menggunakan kajian taḥlīlī.
4. Buku yang berjudul Lisanmu surgamu atau nerakamu, manajemen lisan dalam kehidupan karya Fachruddin Nu'man. Dalam buku ini membahas lisan, malapetaka dibalik lisan serta macam-macam ucapan lisan yang buruk..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelusuran tersebut, penulis juga menemukan beberapa sumber dari buku-buku lain yang berhubungan dengan judul skripsi. Penulis menelaah dan menemukan beberapa hal yang belum dibahas dalam sumber-sumber tersebut, yakni tentang status hadis mengenai menjaga lisan dalam musnad Imam Aḥmad nomor indeks 22.063.

H. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.[28]

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subjek penelitian.[29]

---

[28] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*: Kuantitatif & Kualitatif Edisi Revisi (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 03.
[29] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian pada karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan kualitas sanad, matan, dan nilai kehujjahan ḥadis tentang menjaga lisan dalam Musnad Imām Aḥmad.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian *library research* (kajian kepustakaan) yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber buku yang berkaitan dengan pembahasan, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisa kemudian diuraikan sehingga menjadi pembahasan yang dipaparkan dalam rumusan masalah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapakan data-data dengan tujuan tertentu.[30] Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan peneliti adalah terjemah dari Bahasa inggris yakni *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.[31]

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya:

a) Takhrij al-Ḥadith

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 02.
[31] Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode Takhrij al-Ḥadith. Menurut M. Syuhudi Ismail mengutip dari Dr. Mahmud al-Tahhan menjelaskan bahwa kata *al-Takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah "berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu". Kata al-Takhrij sering dimutlakkan pada beberapa macam pengertian; dan pengertian-pengertian yang popular untuk kata *al-Takhrij* itu ialah *al-Istinbat* (hal mengeluarkan); *al-Tadrib* (hal melati atau hal pembiasaan); dan *al-Taujih* (hal memperadapkan).[32]

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *al-Takhrij* mempunyai beberapa arti, yakni :

1) Mengemukakan ḥadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2) Ulama hadis mengemukakan berbagai ḥadis yang dikemukakan oleh para guru ḥadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3) Menunjukkan asal-usul ḥadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab ḥadis yang disusun oleh *mukharrij* –

[32] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).

4) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab ḥadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas ḥadisnya.
5) Menunjukkan atau mengemukakan letak asal ḥadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan ḥadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas ḥadis yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *takhrij al-Ḥadith* dalam hal ini ialah penelusuran atau pencarian ḥadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari ḥadis yang bersangkutan, yang didalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan sanad ḥadis yang bersangkutan.[33]

b) I'tibar

Kata *al-I'tibār* (الإعتبار) merupakan masdar dari kata اعتبر. Menurut bahasa, arti *al-I'tibār* adalah "peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis".

[33] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.[34]

Dengan dilakukannya *al-I'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad ḥadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Jadi, keguanaan *al-I'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *shahid*.

Yang dimaksud *mutabi*' (biasa juga disebut *tabi*' dengan jamak *tawabi*') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.

Pengertian *shaḥid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *shawaḥid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.

Melalui *al-I'tibār* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutabi*' dan *shaḥid* ataukah tidak.[35]

---

[34] Ibid., 49.
[35] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui kualitas hadis adalah dengan menggunakan petunjuk atau *al-I'tibār* dari hal-hal yang dapat menunjukkan kualitas hadis. Diantara petunjuk atau *al-I'tibār* yang dapat menunjukkan pemahaman tentang kualitas hadis adalah jenis kitab hadisnya, atau penjelasan kitab *Sharah*, atau dari penggunaan hadis oleh para ahli dalam ilmu agama Islam.

Metode atau cara tersebut dinamakan metode *al-I'tibār*, mencari dan mendapatkan petunjuk untuk mengetahui kualitas ḥadis.[36]

c) Metode Mauḍū'i

Metode Mauḍū'i adalah metode menghimpun hadis yang mempunyai arti sama dan membahas topik suatu masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya hadis-hadis tersebut.[37]

d) Kritik Sanad

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kritik sanad. Ulama ḥadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat ḥadis. Karena demikian pentingnya kedudukan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai ḥadis Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama ḥadis orang-orang tertentu, misalnya oleh ulama yang bukan ahli ḥadis, maka berita tersebut oleh ulama ḥadis dinyatakan sebagai ḥadis palsu atau ḥadis mauḍū' (موضوع).

---

[36] Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 150-151.
[37] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Cv. Mitra Media Nusantara, 2013), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lemahnya suatu sanad ḥadis tertentu sesungguhnya belumlah menjadikan ḥadis yang bersangkutan secara absolut tidak berasal dari Rasūlullah. Riwayat ḥadis yang sanadnya lemah tidak dapat memberikan bukti yang kuat bahwa ḥadis yang bersangkutan berasal dari Rasūluſlah. Padahal, hadis Rasūluſlah adalah sumber ajaran Islam, dan karenanya, riwayat ḥadis haruslah terhindar dari keadaan yang meragukan.[38]

Pada kenyataannya, tidaklah setiap sanad yang menyertai sesuatu yang dinyatakan sebagai ḥadis terhindar dari keadaan yang meragukan. Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab orang-orang yang terlibat dalam periwayatan ḥadis, selain banyak jumlahnya, juga sangat bervariasai pribadi dan kapasitas intelektualnya.[39]

Sanad hadis, yang menuru pengertian istilahnya adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan kepada *matan* ḥadis, mengandung dua bagian penting, yakni:

1) Nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan ḥadis yang bersangkutan.
2) Lambang-lambang periwayatan ḥadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan, misalnya *sami'tu*, *akhbaranī*, '*an*, dan *annā*.

Pada umumnya ulama ḥadis dalam melakukan penelitian sanad ḥadis hanya berkonsentrasi pada keadaan para periwayat dalam sanad itu saja, tanpa memberikan perhatian yang khusus kepada lambang-lambang yang

[38] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 21-22.
[39] Ibid.,21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh masing-masing periwayat dalam sanad. Padahal cacat ḥadis (*'illat al-Ḥadith*) tidak jarang "tersembunyi" pada lambang-lambang tertentu yang digunakan oleh periwayat dalam meriwayatkan ḥadis.[40]

Unsur-unsur kaidah mayor kesaḥiḥan sanad ḥadis ialah sanad bersambung, seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabiṭ*, sanad bersifat adil (*al-'adl*), seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabiṭ*, sanad ḥadis itu terhindar dari *shużuż*, dan sanad tersebut terhindar dari *'illat*.[41]

e) Kritik Matan

Dalam karya ilmiah ini menggunakan Metode Kritik matan. Terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun sanadnya tampak *thiqah*. Dengan kata lain, sanad yang *thiqah* tidak berarti matannya juga terpercaya.

Ke *thiqah*-an matan perlu dibuktikan untuk keautentikan sebuah ḥadis. Berdasarkan kenyataan bahwa:

1) Autentikasi dan penilaian "buruk" seseorang perawi berdasarkan pada sebuah asumsi
2) Seorang perawi yang dianggap *thiqah* oleh seorang kritikus ḥadis, pada saat yang sama bisa dianggap sebaliknya oleh kritikus ḥadis yang lain
3) Selalu mungkin bahwa seorang perawi yang dianggap *thiqah* melakukan sebuah kesalahan, maka kritik matan tetap menjadi prasyarat.

---

[40] Ibid., 23.
[41] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah ḥadis dapat diverifikasi. Para perawi dapat dinilai *thiqah* atau sebaliknya, hanya setelah menguji riwayat mereka dan meneliti matannya. Sejumlah ḥadis yang kontradiktif dengan sanadnya yang *thiqah*, dapat ditemukan dalam kitab-kitab ḥadis, menjadikan studi matan ḥadis tidak dapat diabaikan.[42]

I. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data:

1. Sumber data Primer

   Musnad Imām Aḥmad oleh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal

2. Sumber Data Sekunder

   a. Sunan al-Tirmidhi oleh Abu Isa al-Tirmidhi

   b. *Mu'jam al-Mufahras*, karya A.J.Wensinck.

   c. Al-Qur'ān dan Terjemah oleh Departemen Agama RI

   d. *Tahdhīb al-tahdhīb* karya ibn Hajar al-Ashqalani.

   e. *Tahdhīb al-Kamāl* fi asma' al-Rijāl oleh Yusuf ibn 'Abd al-Rah}man al-Mizzī.

   f. Metodologi Penelitian Hadis oleh Syuhudi Ismail

   g. Mulutmu Harimaumu oleh 'Umar Abdul Kahfi

   h. Biografi dan Tingkatan Perawi Hadis oleh Sahliono

   i. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia oleh Sigit Daryanto

[42] Phil H. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan oleh Imam al-Ghāzalī

k. Ulumul Hadis oleh Abdul Majid Khon

l. ‘Ulumul Hadis oleh Nuruddin ‘itr

m. Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah oleh Endang Soetari

n. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis oleh M. Syuhudi Ismail

o. Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis oleh Phil Kamaruddin Amin

p. Membedah hadis oleh Miftahul Asror dan Imam Masbukin

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan yang disusun oleh penulis terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab, dan antara sub bab yang satu dengan sub bab yang lain saling berkaitan. Secara global, penulis menguraikan sistematika pembahasannya antara lain sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Sumber Data dan Sistimatika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, meliputi Pengertian Hadis, Pembagian Hadis, Penelitian Hadis, Jarh wa Ta’dil, Teori Ke-*hujjah*-an Hadis, Definisi *Ḥifdh al-lisān*, Cara Mencegah dan Mengatasi Bahaya Lisan, Dampak yang ditimbulkan Akibat Ucapan Lisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Imām Aḥmad dan Data Hadis, meliputi Biografi Imam Ahmad, Kitab *Musnad* Imām Aḥmad, Biografi Mu'ādh ibn Jabal, Data Hadis tentang Menjaga Lisan, Data Tabel dan Skema Sanad, Skema sanad Gabungan, I'tibar, Kritik Hadis, Hadis Yang berhubungan dengan Menjaga Lisan.

Bab IV : Analisis hadis Menjaga Lisan dalam *Musnad* Imām Aḥmad Nomor Indeks 22.063, Kualitas dan Ke-hujjah-an Hadis meliputi Kualitas Sanad, Kualitas Matan, Analisis dan Implikasi Menjaga Lisan dalam Kehidupan .

Bab V : Penutup, meliputi Simpulan dan Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis

Hadis atau *al-Hadith* menurut bahasa, berarti *al-Jadīd* sesuatu yang baru, lawan kata dari *al-Qadim* sesuatu yang lama. Kata hadis juga berarti *al-Khabar* atau berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya adalah *al-Ahadith*.[1]

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa definisi antara satu dengan lainnya agak berbeda. ada yang mendefinisikan hadis sebagai

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمْ وَأَحْوَالُهُ

Segala perkataan Nabi Saw. perbuatan, dan hal ihwalnya

Ulama Hadis lain merumuskan dengan

كُلَّ مَا أُثِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمْ مِنْ قَوْلٍ وَ فِعْلٍ وَ تقْرِيْرِ وَصِفَةٍ.

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.

Ada yang mendefinisikan dengan

كُلَّ مَا أَضِيْفَ إِلَى لنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمْ قَوْلاً أَوْ فِعلاً أَوْ تقْرِيْرً أَوْ صِفَةً

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.

[1] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga pengertian tersebut, ada kesamaan dalam mendefinisikan hadis tersebut, yaitu dengan segala yang disandarkan kepada Rasūluſlah Saw, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan, perbedaan dari ketiganya pada penyebutan terakhir. Diantaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasūluſlah Saw. baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan perbedaan dari ketiganya pada penyebutan terakhir. Diantaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasūluſlah Saw. sebagai hadis, ada yang tidak, ada yang menyebutkan *taqrīr* Rasūluſlah Saw. secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkan secara implisit kedalam *aqwal* atau *af'al* nya. Sementara itu, para Ulama *Uṣul* memberikan definisi lebih terbatas dari rumusan tersebut. Menurut mereka hadis adalah

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمْ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلاً لِحُكْمِ شَرْعِيٍ

Segala perkataan Nabi Saw, yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum sharā'

Dari pengertian tersebut, bahwa segala perkataam atau *aqwal* Nabi Saw, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulan, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi tidak termasuk hadis.[2]

Baik menurut definisi Ulama' hadis maupun Ulama' *Uṣul*, kedua pengertian yang diajukannya memberi definisi terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasūluſlah Saw. tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau *tabi'in*.[3]

Secara terminologis, Hadis dirumuskan dalam pengertian yang berbeda-beda di antara para ulama. Perbedaan-perbedaan pandangan itu lebih disebabkan

[2]Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*, 28-29.
[3]Ibid., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh terbatas dan luasnya obyek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalaminya.[4]

Diantara Ulama' hadis, ada yang mendefinisikan hadis secara luas. Menurut mereka hadis mempunyai pengertian lebih luas, tidak hanya terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi semata (hadis *marfu'*), melainkan juga segala yang disandarkankepada sahabat, (hadis *mauquf*), dan *tabi'in* (hadis *maqtu'*). Hal ini seperti yang dikatakan al-Tirmidhi. Hadis dalam pengertian secara luas, menurut al-Tirmidhi merupakan sinonim dari kata *al-Khabar*.

Selain istilah hadis, terdapat istilah *sunnah*, *khabar*, dan *athar*. Terhadap ketiga istilah tersebut, ada yang sependapat ada juga yang berbeda.

Menurut Abdul Majid Khon, kata hadis berasal dari akar kata

حَدَثَ – يَحْدُثُ – حُدُوْثًا – وَحَدَاثَةً

Hadis dari akar kata tersebut memiliki beberapa makna, antara lain sebagai berikut.[5]

1. الْجِدَّةُ (*al-Jiddah* = baru),

   Dalam arti sesuatu yang wujud setelah tidak ada, lawan dari kata *al-Qadim* = terdahulu, misalnya الْعَالَمُ حَدِيْثٌ = alam baru.

   Alam maksudnya segala sesuatu selain Allah, baru berarti diciptakan setelah tidak ada. Makna etimologi ini mempunyai konteks teologis

[4]Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah* (Yogyakarta: Mimbar Pustaka, 2005), 1-2.
[5]Ibid., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala kalam selain kalam Allah bertsifat hadis (baru), sedangkan kalam Allah bersifat *qadim* (terdahulu).

2. الطَّرِيُّ (*al-Ṭari* = lunak, lembut, dan baru).

Misalnya الرَّجُلُ الْحَدِيْثُ = pemuda laki – laki.

ibn Faris mengatakan bahwa hadis dari kata ini karenaberita atau kalam itu datang secara silih berganti bagaikan perkembangan usia yang silih berganti dari masa ke masa.

3. الْخَبَرُ وَالْكَلاَمُ (*al-Khabar* = berita, pembicaraan dan *al-Kalam* = perkataan). Oleh karena itu, ungkapan pemberitaan hadis yang diungkapkan oleh sang perawi yang menyampaikan periwayatan jika bersambung sanad-nya selalu menggunakan ungkapan حَدَّثَنَا = memberitakan kepada kam, atau sesamanya seperti mengkhabarkan kepada kami, dan menceritakan kepada kami. Hadis ini diartikan sama dengan al-Khabar dan al-Naba'.[6]

Dalam al-Qur`an banyak sekali kata hadis disebutkan dalam bentuk jamak, seperti surah al-Nisa' ayat 78

[6] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Edisi Revisi (Jakarta: Amzah, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُواْ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُواْ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?[7]

Ketiga makna etimologis tersebut lebih tepat dalam konteks istilah '*Ulum al-Hadith*, karena yang dimaksud hadis disini adalah berita yang datang bukan dari Nabi Saw. sedangkan makna pertama dalam konteks teologis bukan konteks Ilmu Hadis. Menurut Abu al-Baqa', hadis (*hadith*) adalah kata benda (*isim*) dari kata *al-Tahdith* yang diartikan *al-Ikhbar* = pemberitaan, yang merupakan makna dari kata hadis sudah dikenal orang Arab sejak jahiliyah, yaitu untuk menunjuk "hari-hari yang populer" dengan nama *al-Hadith*. Menurut al-Farra *al-Hadith* adalah bentuk jamak (plular) dari kata *uhduthah* kemudian dijadikan plular bagi kata hadis.[8]

Dari segi terminologi, banyak para ahli hadis (*muhaddithin*) memberikan definisi yang berbeda redaksi, tetapi maknanya sama, diantaranya Mahmud al-Ṭahan (guru besar Hads di Fakultas Syari`ah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Kuwait) mendefinisikan

مَاجَاءَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌكَانَ قَوْلاً أَوْتَقْرِيْرًا

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 131.
[8] Khon, *Ulumul Hadis*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik berupa perkataan atau perbuatan dan persetujuan.

Dalam beberapa buku para ulama berbeda dalam mengungkapkan datangnya hadis tersebut, diantaranya seperti makna "Sesuatu yang datang" namun ada juga yang mengungkapkan beberapa redaksi seperti

مَاأُضِيْفَ اِلَى ... = Sesuatu yang disandarkan kepada ...

مَا أُسْنِدَ اِلَى ... = Sesuatu yang disandarkan kepada ...

مَا نُسِبَ اِلَى ... = Sesuatu yang dibangsakan kepada ...

مَا رُوِيَ عَنْ ... = Sesuatu yang diriwayatkan dari ...

Keempat redaksi tersebut dimaksudkan sama maknanya, yaitu sesuatu yang datang atau sesuatu yang bersumberkan dari Nabi atau disandarkan kepada Nabi. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan sumber berita yang datang dari Nabi Saw. dalam segala bentuk, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap persetujuan. Definisi tersebut mempunyai 3 komponen, yaitu sebagai berikut[9]

1. Hadis perkataan yang disebut *qauli*, misalnya sabda beliau Nabi Saw

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ المبَارَكِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، وَيُونُسُ، عَنِ الحَسَنِ، عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ، فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ؟ قُلْتُ: أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ، قَالَ: ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا التَقَى المسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالقَاتِلُ وَالمقْتُولُ فِي النَّارِ»، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا القَاتِلُ فَمَا بَالُ المقْتُولِ قَالَ: «إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ»[10]

[9] Khon, *Ulumul Hadis*, 3.
[10] Muhammad ibn Isma'il Abū 'Abd Allah al-Bukharī, *Ṣaḥiḥ al-Bukharī*, Vol IV (Beirut: Dār al-Ṭuq al-Najāh, 1422), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Abd Arrahman ibn Al Mubarak, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid, telah menceritakan kepada kami Ayyub dan Yunus dari Al Hasan dari Al Ahnaf bin Qais berkata; aku datang untuk menolong seseorang kemudian bertemu Abū Bakrah, maka dia bertanya: "Kamu mau kemana?" Aku jawab: "hendak menolong seseorang" dia berkata, "Kembalilah, karena aku pernah mendengar Rasūluſlah ṣaſlaſlahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jika dua orang muslim saling bertemu (untuk berkelahi) dengan menghunus pedang masing-masing, maka yang terbunuh dan membunuh masuk neraka". aku pun bertanya, "Wahai Rasūluſlah, ini bagi yang membunuh, tapi bagaimana dengan yang terbunuh?" Maka Nabi ṣaſlaſlahu 'alaihi wasaſlam menjawab, "Dia juga sebelumnya sangat ingin untuk membunuh temannya".[11]

2. Hadis perbuatan, disebut juga hadis *fi'il* misalnya salatnya beliau, haji, perang, dan lain – lain.
3. Hadis persetujuan, disebut juga hadis *taqrīri*, yaitu suatu perbuatan atau perkataan di antara para sahabat yang disetujui Nabi. Misalnya, Nabi diam ketika melihat bahwa bibi ibn Abbas menyuguhi beliau dalam satu nampan berisikan minyak samin, mentega, dan daging binatang *dhabb* (semacam biawak tapi bukan biawak). Beliau makan sebagiandari mentega dan minyak samin itu dan tidak mengambil daging binatang *dhabb* karena jijik. Seandainya haram, tentunya daging tersebut tidak disuguhkan kepada beliau.[12]

B. Pembagian Hadis

Pada perkembangan selanjutnya, oleh ulama *Mutaakhirīn*, ilmu hadis ini dibagi menjadi dua, yaitu Ilmu hadis riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah. Pengertian yang diajukan oleh ulama *Mutaqaddīmin* itu sendiri, oleh Ulama *Mutaakhirīn* dimasukkan kedalam Ilmu Hadis Dirayah.[13]

---

[11] Lidwa Pustaka,"Kitab Sahih Bukhari". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[12] Khon, Ulumul Hadis, 4.
[13] Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ilmu hadis riwayah

Kata *Riwayah* berarti periwayatan atau cerita adapun yang dimaksud dengan Ilmu hadis riwayah adalah

اَلْعِلْمُ اَلَّذِى يَقُوْمٌ عَلَى نَقلِ مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَى اللَّهٌ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍأَوْصِفَةٍ خُلُقِيَةٍ أَخَلْقِيَةٍ نَقْلاً دَقِيْقًا مُحَرَّرًا.

Ilmu pengetahuan yang mempelajari hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabi'at maupun tingkah lakunya

Sedangkan menurut ibn al-Akhfani sebagai berikut

عِلْمُ الْحَدِيْثِ الْخَاصُّ بِالرِوَايَةِ يَشْتَمِلُ عَلَى اَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ اَفْعَالِهِ وَرِوَايَتِهَا وَضَبْطِهَا وَتَحْرِيْرِاَلْفَاظِهَا

Ilmu hadis riwayah adalah ilmu yang membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW. periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafal-lafalnya.[14]

Namun defenisi tersebut mendapatkan sanggahan karena tidak komprehensif, mengingat ia tidak menyebut ketetapan dan sifat Nabi SAW. sebagaimana definisi tersebut tidak mengindahkan pendapat yang menyatakan bahwa hadis tersebut mencakup segala yang dinisbahkan kepada sahabat atau tabi'in.

Dengan demikian, definisi Ilmu hadis riwayah yang terpilih adalah sebagai berikut[15]

عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى اَقْوَالِ الْنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَفْعَلِهِ وَتَقْرِيْرَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَرِوَايَتِهَا وَتَحْرِيْرِ اَلْفَاظِهَا.

[14] Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*, 3-4.
[15] Nuruddin Itr, '*Ulumul Hadis*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu yang membahas ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi SAW. periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafal-lafalnya.

Berdasarkan hadis tersebut dapat pula ditambahkan kata-kata اَوِالصَّحَابِيْ اَوِالتَّابِعِى setelah kata-kata وَصِفَاتِهِ jika hendak toleran terhadap pendapat tersebut yang dipegang oleh mayoritas.[16]

Tema pembahasan suatu ilmu pengetahuan berkisar di antara hal-hal yang berkaitan dengan ilmu hadis riwayah. Tema ilmu hadis riwayah adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. sahabat, atau tabi'in. Itulah sebabnya pembahasan ilmu hadis riwayah berkisar tentang periwayatan, pencatatan, dan pengkajian sanad-sanadnya, serta menguji status setiap hadis apakah sahih, hasan, dan dhaif, disamping membahas pula pengertian hadis dan faedah-faedah yang dapat dipetik darinya. Dengan cara demikian ilmu hadis akan dapat merealisasikan suatu tujuan yang mulia, yaitu selamatnya periwayat hadis dari segala hal yang tercela.

Hal tersebut dapat dicapai dengan memelihara periwayatan hadis agar tetap sesuai dengan kondisi ketika diterima. Kemudian dengan pengajaran ilmu hadis riwayah akan terbuka upaya untuk memahami suatu hadis, apakah ia makbul dan dapat diamalkan atau mardud dan harus ditinggalkan. Selain itu ilmu hadis riwayah ini juga menjelaskan makna sebuah hadis dan cara menyimpulkan mendapat berbagai manfaat dari ilmu hadis.[17]

---

[16] Itr, '*Ulumul Hadis,* 19.
[17] Ibid.,19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu ini disebut pula dengan *Muṣṭalaḥ al-Hadith*, ‘*Ulum al-Hadith*, *Uṣ al-Hadith*, dan ‘*Ilm al-Hadith*, sebagaimana dijelaskan dalam *Alfiyah al-`Iraqi*.

Definisi yang paling baik untuk ilmu ini adalah definisi menurut Imam ‘Izzuddīn ibn Jama’ah sebagai berikut

عِلْمٌ بِقَوَانِيْنَ يُعْرَفُ بِهَا اَحْوَلُ السَّنَدِ وَالمِتْنِ

Ilmu yang membahas pedoman-pedoman yang dengannya dapat diketahui keadaan sanad dan matan.

Yang dimaksud dengan kalimat ilmu dalam definisi tersebut adalah pengetahuan tentang sesuatu yang sesuai dengan realitas yang sebenearnya berdasarkan suatu dalil.

Dalam definisi ini ia berstatus jenis yang bisa juga mencakup ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu fikih, *uṣ al-fiqh*, dan tafsir.

Akan tetapi, kata-kata “yang dengannya dapat diketahui” merupakan batasan atau *faṣl* yang hanya memasukkan ilmu *musṭalah al-Hadith* ke dalam definisi ini mengecualikan ilmu-ilmu lainnya.[18]

Sanad menurut *muhaddithin* adalah sebutan bagi *rijal al-Hadith* yaitu rangkaian orang yang meriwayatkan hadis hingga kepada Rasūlullah Saw., sementara *isnad* adalah penisbahan hadis kepada orang yang mengatakannya. Kedua istilah ini dapat bertukar makna, sebagaimana ia juga kadang-kadang dipakai dengan maksud *rijal* sanad hadis. Hal demikian dapat diketahui dengan hadirnya sejumlah indikator.

[18] Ibid., 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahwal al-Sanad, keadaan sanad adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sanad hadis, seperti *itthishal* (bersambung), *inqitha*' (terputus), *tadlis* (penyembunyian kecacatan), sikap sebagaian rawi yang tidak bersungguh-sungguh ketika menerima hadis, lemah hafalannya, tertuduh fasik, dusta, dan sebagainya.

Adapun matan adalah pernyataan yang padanya sanad berakhr. Sedangkan keadaan matan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti *raf'* (marfuk, yang dinisbahkan kepada Nabi Saw.), *waqf* (mauquf, yang dinisbahkan kepada sahabat), *shudzudz*, sahih, dan sebagainya.[19]

Menurut ibn al-Akfani, beliau mendefinisikan ilmu hadis dirayah sebagai berikut[20]

عِلْمُ يَعْرَفُ مِنْهُ حَقِيْقَةُ الرِّ وَايَةِ وَشُرُوْطُهَا وَ أَنْوَاعُهَاوَأَحْكَامُهَوَحَالُ الرُّوَاةِ وَشُرُوْطُهُمْ وَاَصْنَافُ الْمَرْوِيَاتِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi, baik syarat-syaratnya, macam-macam hadis yang berkaitan dengannya.

Adapun yang dimaksud dengan

a. Hakikat periwayatan, adalah penukilan hadis dan penyandarannya kepada sumber hadis atau sumber berita.
b. Syarat-syarat periwayatan, ialah penerimaan perawi terhadap hadis-hadis yang akan diriwayatkan dengan bermacam-macam cara penerimaan, seperti melalui *al-Sama'*, *al-Qira`ah*, *al-Wasiyyah* dan *al-Ijazah.*

[19] Itr, '*Ulumul Hadis*, 21-22.
[20] Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Macam-macam periwayatan, ialah membicarakan sekitar bersambung dan terputusnya periwayatan dan lain-lain.
d. Hukum – hukum periwayata, ialah pembicaraan sekitar diterima atau ditolaknya suatu hadis.
e. Keadaan para perawi, ialah pembicaraan sekitar keadilan, kecacatan para perawi, dan syarat-syarat mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis.
f. Macam-macam hadis yang dapat dihimpun pada kitab-kitab tasnif, kitab tasnid, dan kitab mu'jam.[21]

Ada pula 'ulama yang menjelaskan, bahwa ilmu hadis dirayah ialah

اَلْعِلْمُ الَّذِيْ يَبْحَثُ فِيْ الْقَوَاعِدِ وَالْأَسَسِ وَالْقَوَانِيْنَ وَالْأُصُوْل الَّتِيْ نَسْتَطِيْعُ أَنْ نُمَيِّزَ بِهَا بَيْنَ مَا هُوَ صَحِيْحُ النِّسْبَةِ لِلرَّسُوْلِ صَلَّىَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا هُوَ مَشْكُوْكٌ فِيْ نِسْبَتِهِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang kaidah kaidah, dasar-dasar, peraturan-peraturan, pokok-pokok (sumber) yang dengannya kami dapat membedakan antara hadis yang sahīh dan disandarkan kepada Rasul Saw dan hadis yang diragukan penyandarannya kepadanya.[22]

Tema pembahasan ilmu hadis dirayah adalah sanad dan matan dalam upaya mengetahui hadis yang makbul dan yang mardud.

Ilmu hadis dirayah dapat digunakan untuk mengetahui hadis yang makbul dan mardud secara umum berdasarkan kaidah-kaidahnya, sementara ilmu hadis riwayah merupakan upaya untuk membahas hadis-hadis tertentu yang

[21] Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*, 5.
[22] Ibid., 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki, lalu diaplikasikan dengan kaidah-kaidah umum tersebut untuk diketahui apakah suatu hadis itu makbul atau mardud.

Sekaligus menguji ketetapan *riwayah* lebih merupakan penerapan praktis dari suatu hadis yang diinginkan. Perbedaan antara keduannya sama seperti perbedaan ilmu *nahwu* dan *i'rab* atau *ush al-fiqh* dan fikih.

Sanad menurut *Muhaddithin* adalah sebutan bagi rijal al-Hadith yaitu rangkaian orang yang meriwayatkan hadis hingga kepada Rasullullah yaitu rangkaian orang yang meriwayatkan hadis hingga kepada Rasullullah sementara *isnad* adalah penisbahan hadis kepada orang yang mengatakannya[23]

C. Penelitian Hadis

1. Latar Belakang Penelitian Hadis

Cukup banyak ayat al-Qur'ān yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk patuh dan mengikuti petunjuk- petunjuk Nabi Muhammad Saw., utusan Allah Swt. Sebagaian dari ayat-ayat al-Qur'ān tersebut ialah salah satunya surah al-Hashr ayat 7

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Makkah adalah untuk Allah, untuk Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. dan

[23] 'Itr, '*Ulumul Hadis*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukuman-Nya.[24]

Menurut ulama, ayat tersebut memberi petunjuk secara umum, yakni bahwa semua perintah dan larangan yang perintah dan larangan yang berasal dari Nabi wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian, kewajiban patuh kepada Rasūlullah merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang.

Dengan petunjuk ayat tersebut maka jelaslah bahwa hadis atau sunnah Nabi Muhammad merupakan sumber ajaran islam, disamping al-Qur'ān. Orang yang menolak hadis sebagai salah satu sumber ajaran islam berarti orang itu menolak petunjuk al-Qur'ān.[25]

2. Objek Penelitian Hadis

a. Sanad Hadis

Ulama Hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Karena demikian pentingnya kedudukan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Sekiranya berita itu tetap juga dinyatakan sebagau hadis oleh orang-orang tertentu, misalnya oleh ulama yang bukan

[24] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 916.
[25] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli hadis, maka berita tersebut oleh ulama hadis dinyatakan sebagai hadis palsu atau hadis *mauḍu*'.[26]

Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad itu, Muhammad ibn Sirīn (wafat 110 H/ 728 M) menyatakan bahwa "sesungguhnya pengetahuan hadis adalah sebuah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu". Maksudnya, dalam menghadapi suatu hadis, maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang bersangkutan.

'Abd Allah ibn al-Mubarak (wafat 181 H/797 M) menyatakan bahwa "sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya". Pernyataan itu memberi peringatan bahwa sanad hadis merupakan bagian penting dari riwayat hadis. Keberadaan suatu hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas sanadnya.[27]

Terhadap pernyataan 'Abd Allah ibn al-Mubarak itu, Imam al-Nawawi (wafat 676 H/ 1277 M) menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadis berkualitas sahih, maka hadis tersebut dapat diterima, sedang bila sanad itu tidak sahih, maka hadis tersebut dapat diterima, sedang bila sanad itu tidak sahih, maka hadis tersebut harus ditinggalkan. al-Nawawi menyatakan bahwa hubungan hadis dengan sanadnya ibarat hubungan hewan dengan kakinya.

---

[26] Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 21.
[27] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lemahnya suatu sanad riwayat hadis tertentu sesungguhnya belumlah menjadikan hadis yang bersangkutan secara absolut tidak berasal dari Rasūluſlah . Dalam pada itu, riwayat hadis yang sanadnya bersangkutan berasal dari Rasūluſlah . Padahal, hadis Rasūluſlah adalah sumber ajaran Islam, dan karenanya, riwayat hadis haruslah terhindar dari keadaan yang meragukan.

Pada kenyataannya, tidaklah setiap sanad yang menyertai sesuatu yang dinyatakan sebagai hadis terhindar dari keadaan yang meragukan. Hal itu dapat dimaklumi sebab orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadis, selain banyak jumlahnya, juga sangat bervariasi kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya.

Menghadapi sanad yang bermacam-macam kualitasnya itu, maka ulama hadis menyusun berbagai istilah. Berbagai istilah itu tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah penilaian terhadap sanad yang bersangkutan dalam hubungannya dengan dapat dan tidak dapatnya dijadikan hujah.[28]

Sanad hadis, yang menurut pengertian istilahnya adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan kita kepada *matn* hadis, mengandung dua bagian penting, yakni:

1) Nama-nama periwayat yang yang terlibat dalam hadis yang bersangkutan.

[28] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dan lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing pariwayat dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan, misalnya *sami'tu*, *akhbaranī*, '*an*, dan *anna*.

Pada umumnya ulama hadis dalam melakukan penelitian sanad hadis hanya berkonsentrasi pada keadaan para periwayat dalam sanad itu saja, tanpa memberikan oleh masing-masing periwayat dalam rangka kegiatan penelitian. Padahal, cacat hadis ('*Illat al-Hadith*) tidak jarang "tersembunyi" pada lambang-lambang tertentu yang digunakan oleh periwayat dalam meriwayatkan hadis. Segi-segi periwayat yang harus diteliti, demikian juga lambang-lambang periwayatan yang perlu mendapat penelitian secara cermat.[29]

b. Matan Hadis

Sekiranya setiap matn hadis telah secara meyakinkan berasal dari Rasūlullah , maka penelitian terhadap matn, demikian juga terhadap sanad hadis, tidak diperlukan. Kenyataannya, seluruh matn hadis masa ini berkaitan erat dengan sanadnya, sedang keadaan sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan matn perlu diteliti secara cermat juga.

Perlunya penelitian matn hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatan matn hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-Ma'na*). Ulama ahli hadis memang telah menetapkan syarat-syarat

[29] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahnya periwayatan secara makna, namun hal itu tidaklah berarti bahwa seluruh periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis telah mampu memenuhi dengan baik semua ketentuan itu.

Dengan adanya periwayatan secara makna, maka penelitian *matan* hadis tertentu, misalnya berkenaan dengan berita peperangan, sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju kepada kata per kata dalam *matan*, tetapi sudah dianggap cukup bila penelitian tertuju pada kandungan berita yang bersangkutan. Lain halnya apabila yang diteliti adalah *matan* yang mengandung ajaran Nabi tentang suatu ibadah tertentu, misalnya bacaan salat, maka masalah yang diteliti meliputi keadaan kata demi katanya.[30]

Adanya periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matn dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Kesulitan itu terjadi karena matn hadis yang sampai ke tangan *mukharrij*-nya masing-masing, terlebih dahulu telah beredar pada sejumlah periwayatan yang berbeda generasi, dan tidak jarang juga berrlatar belakang budaya dan kecerdasan mereka. Perbedaan genarasi dan budaya dapat menyebabkan timbulnya perbedaan penggunaan pemahaman suatu kata ataupun istilah, sedang perbedaan kecerdasan dapat menyebabkan pemahaman terhadap *matan* hadis yang diriwayatkan tidak sejalan.

Walaupun penelitian *matan* hadis dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan, tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa penelitian dengan pendekatan bahasa tidak perlu dilakukan. Penelitian *matan* hadis dengan

[30] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan bahasa sangat perlu karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar, penggunaan pendekatan bahasa dalam penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari *matn* hadis yang bersangkutan.[31]

Untuk meneliti *matan* hadis dari segi kandungannya, acapkali juga diperlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam. Dengan demikian, keṣahīhan *matan* hadis yang dihasilkan tidak hanya dilihat dari sisi bahasa saja, tetapi juga dilihat dari sisi yang mengacu kepada rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok dari ajaran islam.

Penelitian *matan* dengan beberapa macam pendekatan tersebut ternyata memang masih tidak mudah dilakukan. Apalagi bila diingat bahwa sebagian dari kandungan *matan* hadis berhubungan dengan masalah keyakinan, hal-hal yang gaib, dan petunjuk-petunjuk kegiatan agama yang bersifat *ta'abḇudi*. Dengan begitu, penelitian *matn* hadis memang memerlukan kecerdasan peneliti dalam menggunakan acuan pendekatan yang relevan dengan masalah yang diteliti.[32]

Kesulitan penelitian *matan* hadis juga disebabkan oleh masih sangat langkanya kitab-kitab yang secara khusus membahas kritik *matan*. Ulama hadis pada umumnya telah terserap waktu dan energi mereka untuk melakukan penelitian sanad hadis. Hal itu dapat dipahami sebab apabila masalah sanad tidak segera mereka tangani, maka kerumitan penelitian

[31]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 25.
[32] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis akan bertambah lagi. Untuk kepentingan penelitian sanad, berbagai kitab yang diperlukan telah banyak disusun oleh ulama. Untuk penelitian *matan*, karya-karya tulis ulama tentang hal itu selain masih perlu pengembangan lebih lanut, juga termuat dalam berbagai kitab yang tidak secara khusus membicarakan penelitian *matan*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapatlah dinyatakan bahwa kesulitan penelitian *matn* disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

1) Adanya periwayatan secara makna
2) Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
3) Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah dapat diketahui
4) Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal yang berdimensi "supra rasional".
5) Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian *matn* hadis.[33]

3. Tujuan Penelitian hadis

Tujuan pokok penelitian hadis, baik dari segi sanad maupun dari segi *matan*, adalah untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti. Kualitas hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan hadis yang bersangkutan. Hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai hujah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadis

[33] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu sumber ajaran islam. Penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat akan dapat mengakibatkan ajaran islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

Hadis yang berstatus *mutawatir*, ulama menganggap tidak perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebab hadis *mutawatir* telah menimbulkan keyakinan yang pasti bahwa hadis yang bersangkutan berasal dari Nabi. Pernyataan ulama tersebut tidaklah berarti bahwa hadis yang berstatus *mutawatir* tidak dapat dilakukan penelitian lagi. Penelitian terhadap hadis *mutawatir* tetap saja dilakukan, hanya saja yang menjadi tujuan penelitian bukanlah untuk mengetahui bagaimana kualitas sanad dan *matan* yang bersangkutan, melainkan untuk mengetahui atau untuk membuktikan apakah benar hadis tersebut berstatus *mutawatir*.[34]

Apabila hasil penelitian telah menyatakan bahwa hadis tersebut memang berstatus *mutawatir*, maka kegiatan penelitian sanad dan *matan*, sebagaimana yang diperlakukan terhadap hadis *ahad*, tidak perlu dilakukan. Selain itu dapat saja terjadi bahwa seorang peneliti yang melakukan penelitian sebuah hadis, yang pada awalnya tidak mengetahui bahwa hadis yang ditelitinya adalah hadis *mutawatir*. Setelah melakukan penelitian barulah mengetahui bahwa hadis yang ditelitinya ternyata hadis *mutawatir*.

[34] Ibid., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama hadis sesungguhnya telah melakukan penelitian terhadap seluruh hadis yang ada, baik yang termuat dalam berbagai kitab hadis maupun yang termuat dalam berbagai kitab nonhadis.[35]

4. *Jarh wa Ta'dil*

Kata *al-Jarh* menurut perawi hadis bermakna mencacat perawi hadis, baik pencacatan tersebut berkenaan dengan ke-adil-*annya maupun* ke-*ḍabit*-annya. Sedangkan kata *al-Ta'dil* bermakna sebaliknya, yaitu memuji seorang perawi hadis serta memberi penilaian kepadannya bahwa perawi yang bersangkutan adalah *ádl* atau *dabit*.

'*Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil* menjadi timbangan perawi dalam periwayatan hadis. Jika bobot neraca perawi tersebut berat maka perawi bersangkutan dapat diterima periwayatan hadisnya, dan jika bobot neracanya ringan maka periwayatan perawi yang bersangkutan ditolak. Dengan '*Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil* ini dapat diketahui perawi hadisnya dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu ulama hadis memberikan perhatian penuh terhadap ilmu ini, bahkan mereka menyepakati wajibnya mengamalkannya.[36]

Agar seorang kritikus hadis (*al-Jarh wa al-Mu'addil*) dapat menilai seorang perawi hadis dengan benar maka diperlukan kriteria umum berikut :

a. Seorang kritikus harus berilmu, bertakwa, *wara'* dan jujur. Seorang kritikus tidak mungkin dapat menilai perawi dengan penilaian cacat (*al-Jarh*) maupun penilaian terpuji (*al-Ta'dil*) secara benar bila tidak memiliki

[35] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 27.
[36] Nur al-Din ltr. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, cet. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981),92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat tersebut. Terkait dengan persoalan ini, ibn Hajar menyatakan bahwa kritik hadis (*al-jarh wa al-ta'dil*) tidak dapat diterima kecuali dari orang yang '*adl* yang memiliki daya ingat yang kuat yang dapat mengantarkan yang bersangkutan untuk selalu berhati-hati, dan *dabit* terhadap yang dikemukakannya.[37]

b. Seorang kritikus harus mengetahui benar sebab-sebab mencacat perawi (*al-Jarh*) dan memuji perawi (*al-Ta'dil*).

c. Seorang kritikus hadis harus mengetahui perubahan kata dalam tata bahasa Arab (*Taṣrif*) agar ia dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan maknanya yang benar, dan ia tidak terjebak pada penggunaan kata-kata yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk mencacat perawi namun ia pergunakannya.[38]

Sedangkan syarat khusus kritikus hadis (*'adab al-Jarh wa al-Mu'addīl*) sebagai berikut :

a. Bersikap pertengahan (*i'tidal*) dalam memuji perawi, sehingga pujiannya tidak menaikkan derajat perawi melebihi peringkat semestinnya dan tidak menurunkan derajat perawi di bawah derajat semestinya.

b. Tidak boleh mencacat perawi (*al-Jarh*) melebihi kebutuhan kritik hadis, karena kritik hadis pada dasarnya dilakukan atas dasar darurat, sedangkan sesuatu yang bersifat darurat harus dilakukan sesuai kadar kebutuhan.

---

[37] al-Imam Abū al-Hasanat al-Luknawi al-Hindi. *Al-Raf'u wa al-Takmil fi al-jarh wa al-Ta'dil.* terj.'Abd. Al –Fattah Abu Ghuddah (Alepo: Maktabah ibn Taimiah, t.th.). 16-18.
[38] Nur al-Din ltr. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith,* cet. 3 (Damaskus: Daral-Fikr, 1401 H./1981 M.),93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Seorang kritikus tidak boleh hanya mengambil pencacatan (*al-Jarh*) saja jika ia menemukan *al-Jarh* dan *al-Ta'dil* dari kritikus-kritikus lain. Jika ini dilakukan maka kritikus tadi sama dengan menelanjangi perawi yang dikritik. Ulama hadis mencela perbuatan ini.

d. Tidak boleh mencacat (*al-Jarh*) kepada orang yang tidak diperlukan untuk dicacat, karena mencacat adalah sesuatu yang bersifat darurat. Jika pencacatan tersebut tidak ada urgensinya, maka tidak boleh dilakukannya. Ulama hadis sangat menghindari perbuatan ini , dan mengingatkan perbuatan seperti ini sebagai perbuatan yang salah.[39] Zalim dan melampaui batas dengan menjadikan forum *jadal* berubah menjadi forum menghujat dan forum diskusi menjadi forum permusuhan.

5. Teori Kehujjah-an Hadis

a. Dalil-dalil yang menetapkannya

Hampir seluruh umat Islam telah sepakat menetapkan al-Hadits sebagai salah satu undang-undang yangwajib ditaati, baik berdasarkan salah satu undang-undang yang wajib ditaati,baik berdasarkan petunjuk akal, petunjuk nash-nash al-Qur'an maupun ijma' para sahabat.[40]

b. Menurut petunjuk akal

Nabi Muhammad Saw. adalah Rasul Allah yang telah diakui dam dibenarkan umat Islam. Di dalam melaksanakan tugas agama, yaitu menyampaikan hukum-hukum sharia't kepada umat, kadang-kadang beliau

[39] Ibid., 95.
[40] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Vol. I (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawakan peraturan-peraturan yang isi dan redaksi peraturan itu telah diterima dari Allah Swt. dan kadang-kadang beliau membawakan peraturan-peraturan hasil ciptaan sendiri atas bimbingan ilham dari Allah, dan tidak jarang pula beliau membawakan hasil ijtihad semata-mata mengenai suatu masalah yang tiada ditunjuk oleh wahyu atau bimbingan oleh ilham. Hasil ijtihad beliau ini terus brlaku sampai ada nash yang menasakhkannya.

Sudah layak sekali kalau peraturan-peraturan dan inisiatif-inisiatif beliau, baik yang beliau ciptakan atas bimbingan ilham, maupun hasil ijtihad beliau, ditempatkan sebagai sumber hukum positif. Kepercayaan yang telah diberikan kepada beliau sebagaiutusan Allah mengharuskan untuk ditaati segala peraturan yang dibawanya.[41]

c. Menurut petunjuk nash al-Qur'an

Al-Qur'an telah mewajibkan *itība'* dan menaati hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam beberapa ayat antara lain surah al-Hashr ayat 7, al-Nisa` ayat 64, al-Ahzab ayat 36

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Makkah adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang aya saja di antara

[41] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.[42]

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.[43]

وَمَا كَانَ لِمُؤۡمِنٍ وَلَا مُؤۡمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمۡرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُ مِنۡ أَمۡرِهِمۡۗ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.[44]

d. Ijma' sahabat

Para sahabat telah sepakat menetapkan *wajib al-Ittiba'* terhadap al-Hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah wafat. Di waktu hayat Rasulullah, para sahabat konsekuen melaksanakan hukum-hukum Rasulullah mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangannya. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat bila tidak menjumpai ketentuan dalam al-Qur'an tentang sesuatu perkara, mereka sama menanyakan bagaimana ketentuan dalam hadis. Abu Bakar apabila lupa akan suatu ketentuan dalam

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 916.
[43] Ibid., 129.
[44] Ibid., 673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis Nabi, beliau menanyakan kepada siapa yang masih mengingatnya. ‘Umar dan sahabat lain pun meniru tindakan Abu Bakar tersebut. Tindakan para *ḳulafa al-Rashidin*, tidak ada seorang pun dari sahabat dan tabi’in yang mengingkarinya. Karenanya hal sedemikian merupakan suatu *ijma’*.[45]

6. Definisi *Ḥifdh al-Lisān* menurut Musnad Aḥmad ibn Hanbal No. 22. 063

Dalam hadis tentang menjaga lisan mengenai bahaya kesalahan lisan yang diriwayatkan oleh Mu’ādh ibn jabal

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ[46]

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepadaku ayahku. Telah bercerita kepada kami Waki' telah bercerita kepada kami 'Abdul Hamid bin Bahrom dari Syahr bin Hausyab dari 'Abdur Rahman bin Ghonm dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Celaka ibumu, tidaklah orang-orang ditelungkupkan diatas hidung mereka dineraka jahannam melainkan hasil lisan-lisan mereka?[47]

Arti hadis tersebut dalam sabda Nabi Muḥammad Saw. yakni hidung (wajah manusia tidak jatuh ke neraka kecuali disebabkan oleh perkataan lisan mereka.[48]

Hadis tersebut termasuk *Isti’arah Ajibah* dan yang dimaksud sebenarnya ialah sesungguhnya sering tergelincirnya kaki dan perkelahian manusia

[45] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, 62-63.
[46] Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* Vol. 36 , 383.
[47] Lidwa Pustaka,”Kitab Musnad Ahmad”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[48] Nur Fadhilah, *Ma’anil Hadith* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan kesalahan lisan mereka ,dan akibat perkataan buruk yang membekas pada diri mereka.hal demikian di tinjau dari kehidupan dunia dan menurut kebiasaannya diantara keluarganya serta diketahui menurut berlakunya adatnya.

Adapun bila ditinjau darikehidupan akhirat ia mendapatkan dosa karena perkataannya sebagaimana ia mendapatkan dosa karena perbuatannya.

Maka hidung-hidung mereka jatuh di tingkatan-tingkatan neraka menurut kadar siksaannya. Ungkapan dari hal demikian dengan memahami مُحَصَا ئِدُ اِلاَ لِسَنَةِ adalah ungkapan yang paling indah, karena Nabi Saw. menyamakan apa yang terbuang dari lisan mereka yaitu perkataan yang tercela akibatkeburukannya kembali pada diri mereka sendiri dengan orang menabur benih yang menyesalkan akibat taburan benihnya, orang menanam yang melewati buah tanamannya dan perkataan orang yang berkata ini ibarat orang yang berdosa akibat dari kejahatannya, menuai apa yang telah ditanam dan menerima upah dari apa yang ditanam.[49]

7. Cara Mencegah dan Mengatasi Bahaya Lisan

a. Tidak berkata sesuatu yang tidak penting

Sebaik-baik keadaan adalah menjaga lisan dari setiap bahaya yang ditimbulkan oleh lisan seperti mengumpat,mengadu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain sebagainya. Hendaklah menghindari

[49] Fadhilah, *Ma'anil Hadith*, 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan yang tidak penting, pembicaraan sia-sia hanya menghabiskan waktu dan tenaga.[50]

Diterangkan dalam suatu riwayat bahwa suatu ketika Rasūluſlah Saw. mencari Ka'ab. Beliau menanyakan kepada para sahabat. Salah seorang sahabat menjawab, "Ka'ab sakit, wahai Rasūluſlah." Rasūluſlah Saw. kemudian pergi menjenguknya. Rasulullah bersabda kepada Kaab, "Berbahagialah wahai Ka'ab!" Tiba-tiba ibu Ka'ab berkata, "Selamat bersama surga Ka'ab!" Rasūluſlah Saw. bertanya, "Siapakah wanita yang mengabaikan Allah itu? "Ka'ab menjawab "Dia ibuku, wahai Rasūluſlah." Kemudian beliau bersabda kepada wanita itu, "Wahai ibu Ka'ab, tahukah engkau, mungkin Ka'ab mengatakan sesuatu yang tidak penting bagimu atau mencegah sesuatu yang sia-sia baginya."

Maksudnya adalah bahwa surga hanya disediakan bagi orang yang tidak dihisab amalnya. Orang yang mengatakan sesuatu yang tidak penting baginya, maka itu akan dihisab meskipun tentang sesuatu yang diperbolehkan. Dan surga tidak disediakan beserta perdebatan hisab.[51]

Umar ibn al-Ḳaṭṭab Ra. Berkata,"Hindarilah perkataan sia-sia dan tidak bermanfaat bagimu. Wauhilah musuhmu. Waspadailah teman karibmu, kecuali dari golongan orang yang amanah dan merekayang takut kepada Allah Swt. Janganlah engkau berteman dengan orang zalim, lalu belajar dari perbuatan

[50] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ (Surabaya: Mitrapress, t.t), 28.
[51] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aniayanya. Jangan pula menampakan rahasiamu kepadanya, dan musyawarahkan urusanmu dengan orang yang takut kepada Allah Swt.[52]

b. Tidak berlebihan dalam berbicara

Berlebih-lebihan dalam berbicara dapat menjerumuskan kepada sesuatu yang tidak penting, bahkan dapat menambah sesuatu yang sia-sia. Aṭa' ibn Abū Rabah berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu tidak suka berbicara berlebih-lebihan, dan mereka menghitung kata-kata yang tidak perlu selain kitab Allah, sunnah Rasul, amar ma'ruf nahi munkar. Atau mengatakan keperluan hidup yang harus mereka lakukan. Apakah engkau mengingkari bahwa didekatmu ada malaikat yang mulia, yang menjaga dan mencatat amal perbuatanmu, dari sebelah kanan dan kiri? Setiap kata yang engkau ucapkan selalu diawasi oleh malaikat. Apakah engkau tidak malu apabila catatan amalmu, mulai dari penghujung siang dipaparkan? Padahal sebagaian besar isi lembaran catatan amal adalah pembicaraan di luar kepentingan agama".[53]

Sebagian dari para sahabat bekata, "Sesungguhnya seseorang berbicara denganku, dengan perkataan yang jawabannya lebih kusukai daripada air dingin yang menyejukkan ketika terasa haus. Namun kutinggalkan jawaban tersebut karena takut apabila jawaban itu merupakan kata-kata yang tidak penting."

[52] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūh, 33.
[53] Ibid., 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Mas'ūd Ra. Berkata, "Saya peringatkan lisan yang berlebihan, hendaklah seseorang mengucapkan kata-katanya sebaas yang diperlukan."[54]

c. Tidak memperpanjang perkataan yang buruk

Memperpanjang lebarkan perkataan buruk ialah berbicara tentang urusan maksiat, misalnya berbincang tentang persoalan wanita, persoalan tempat-tempat minuman keras,tempat bordir, tempat orang fasik, memperbincangkan harta dan kenikmatan irang kaya, memperbincangkan kezaliman penguasa, berkata-kata tentang acara tercela dan perbuatan buruk. Hal tersebut merupakan perkataan buruk.

Adapun berbicara tentang sesuatu yang tidak penting lebih banyak daripada sesuatu yang penting hendaknya pembicaraan tersebut dihindari. Menghindari perkataan yang tidak penting sungguh lebih mulia dan lebih aman, artinya meninggalkan yang demikian tidaklah haram.

Sesuatu yang buruk tidak dapat dibatasi dengan satu macam batasan, karena banyak dan beranekaragam jenisnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang selamat dari kebatilan kecuali dengan membatasi diri terhadap kepentingan agama dan dunianya saja.[55]

Abu Hurairah Ra. Berkata, "Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang tidak mengandung kebaikanmaka ia akan terperosok ke dalam neraka jahanam dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu

[54] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūh, 39-40.
[55] Ibid., 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat yang mengandung kebaikan,maka Allah Swt. akan mengangkat nya ke surga yang paling tinggi.”.[56]

d. Tidak berdebat dan berbantah-bantahan

Kebanyakan orang apabila duduk dengan temannya dalam suatu kelompok, cenderung untuk mengumbar lisan. Terkadang salah satu diantara mereka memancing permasalan hingga terjadilah perdebatan dan berbantah-bantahan. Padahal berbantah-bantahan termasuk perbuatan yang terlarang. Rasulullah Saw. bersabda ”Janganlah kamu berbantah-bantahan dengan saudaramu, janganlah kamu berjanjidengan suatu janji,lalu kamu tidak menepatinya.

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ عَنْ اللَّيْثِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدَةً فَتُخْلِفَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعَبْدُ الْمَلِكِ عِنْدِي هُوَ ابْنُ بَشِيرٍ[57]

Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Al Muharibi dari Al Laits ia adalah ibnu Abu Sulaim, dari Abdul Malik dari Ikrimah dari ibnu Abbas, dari Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Janganlah engkau debat saudaramu, janganlah engkau permainkan dia, dan janganlah engkau membuat janji dengannya lalu engkau mengingkarinya." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib, tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini, dan menurutku Abdul Malik bin Marwan ialah ibnu Bishr.[58]

---

[56] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 44.
[57] Abū Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al- Islamiyah, 1998), 359.
[58] Lidwa Pustaka,”Kitab Sunan al-Tirmidhi”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya perdebatan tidak dapat terlepas dari tindakan menyakiti hati orang lain (lawan bicara), dapat membangkitkan kemarahan. Perdebatan dapat pula menyeret orang yang berusaha memenangkan perkataan dengan segala cara, baik dengan cara benar atau dengan cara tercela, dapat berujung mencela dan memojokkan lawan bicara yang mengakibatkan timbul pertengkaran antara orang yang berdebat. Adapun cara mengatasinya adalah dengan menghancurkan kesombongan yang mendorong untuk memamerkan kelebihan. Menghancurkan ambisi kebinatangan yang mendorong untuk menjatuhkan (mempermalukan orang lain). Sesungguhnya carayang paling mudah untuk mengobati penyakit tersebut adalah dengan memberantas dan menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkannya.[59]

e. Menghindari Pertengkaran

Sebagian ulama berpesan, "Jauhilah pertengkaran, karena pertengkaran tersebut dapat menghapuskan agama (akhlak mulia)." Dikatakan pula, "Orang yang wirai (hati-hati) sama sekali tidak bertengkar mengenai urusan agamanya.

Sesungguhnya menahan lisan dalam permusuhan memanglah sulit, karena permusuhan dapat memanaskan dada dan mengobarkan kemarahan. Apabila kemarahan telah berkobar, maka seseorang akan lupa terhadap apa yang diperdebatkan. Lalu kedengkian yang terbekas dalam hati kedua orang yang bermusuhanpun ikut berperan. Bagi yang memenangkan pertengkaran akan puas demi melihat lawannya terpojok atau berhasildipermalukan. Ia merasa

[59] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang manakala lawannya merasa sedih. Sementara lisannya terus dilepas untuk mencemooh lawannya.[60]

Barangsiapa memulai pertengkaran, maka ia harus bersiap menanggung resiko segala yang ditakuti. Minimal permusuhan tersebut mengganggu pikirannya, sehingga dalam salat, ia sibuk dengan *hujjah* untuk menghadapi musuhnya.

Pertengkaran merupakan awal dari setiap kejelekan. Begitu pula berbantahan dan berdebat. Oleh karena itu sebaiknya jangan membuka pintunya kecuali dalam keadaan terpaksa. Apabila dalam keadaan terpaksa, maka sebaiknya engkau mengekang lisan dan hati daru akibat permusuhan. Namun melakukan hal yang demikian tidaklah mudah.[61]

f. Tidak berlagak fasih dalam berbicara

Melepaskan perkataan dari lisan atau dari kerongkongan lalu berlagak fasih, merasa berani dan merasa paling tahu kemudian menyanjung, pendahuluan pidato yang memikat, dan segala yang biasa dilakukan seseorang dengan berlagak fasih dalam berbicara merupakan perbuatan tercela dan rendah.

Rasūluſlah Saw. bersabda "Sesungguhnya orang yang kubenci diantara kalian dan orang yang paling jauh duduknya dariku dan diantara kalian adalah mereka yang banyak berbicara serta membuat-buat fasih dalam berucap.

[60] Imām al-Ghāzaſī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 58-60.
[61] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ دَاوُدَ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ[62]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abū Adī dari Dawud dari Makḥul dari Abū Tha'labah al-Khashani ia berkata, Rasūlullah shallallahu 'alaihi was allam bersabda: "Pada hari kiamat orang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Sedangkan orang yang saya benci dan paling jauh denganku dari kalian kelak di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya."[63]

g. Tidak berkata Keji, Kotor dan Memaki

Berkata keji, memaki orang lain dan membiarkan lisan berkata kotor, maka sesungguhnya yang demikian itu haram. Sebab sumbernya adalah sifat keji dan jahat.

Hakikat perkataan keji adalah pembicaraan yang dipandang buruk dengan perkataan yang disampaikan begitu jelas. Seseorang yang berkata keji dengan terang-terangan adalah mereka yang ahli berbuat maksiat. Sedangkan orang yang ahli berbuat kebaikan atau kalau harus mengatakannya,mereka menyebutnya dengan kata-kata *kinayag* atau memilih istilah yang mendekati dengan yang dimaksudkan

Adapun yang mendorong berkata keji adakalanya keinginan untuk menyakiti orang lain atau kebiasaan bergaul dengan orang fasik, orang ahli berbuat keji dan bergaul dengan orang yang suka mencaci maki.[64]

---

[62] Abu ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad al-Shaiban, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 7 (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001), 60.
[63] Lidwa Pustaka,”Kitab Musnad Ahmad”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[64] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 64-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tidak suka mengutuk (Melaknat)

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ بِاللَّعَّانِ وَلَا الطَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ[65]

Telah menceritakan kepada kami Aswad telah mengabarkan kepada kami Abū Bakar dari al-Hasan ibn Amru dari Muhammad bin Abd al-Rahman bin Yazid dari ayahnya dari Abd Allah ia berkata; Rasūluſlah shaſlaſlahu 'alaihi wasaſlam bersabda: "Seorang mukmin itu bukanlah orang yang melaknat, mencela, berbuat keji dan tidak pula mengatakan perkataan kotor."[66]

Rasūluſlah Saw. bersabda ”Seorang mukmin bukanlah pengutuk”. Aishah Ra, berkata ketika Rasūluſlah mendengar Abū Bakar mengutuk sebagian budaknya, maka Rasūluſlah Saw. menoleh kepadanya seraya berkata, “Wahai Abū Bakar, apakah orang *ṣiddīq* itu pengutuk? Demi tuhan yang mempunyai ka`bah, janganlah sekali-kali berbuat demikian.” Rasūluſlah mengulangi kata-katanya hingga dua sampai tiga kali. Lalu Abū Bakar memerdekakan budaknya pada hari itu juga. Ia mendatangi Rasūluſlah kemudian berjanji, ”Aku tidak akan mengulangi”.

Kutukan yang ditujukkan kepada orang tertentu tidak diperbolehkan kecuali kepada golongan yang menjauhkan diri dari Allah *Azza wa Jaſla*, sebagaimana orang kafir atau orang zalim. Perumpamaan perkataan “Mudah-mudahan kutukan Allah menimpakan orang kafir dan orang zalim.”

Mengutuk hendaknya diikuti dengan keterangan yang telah dijelaskan dalam syariat, karena dalam kutukan terdapat bahaya yaitu menghukumi orang

[65] Abu ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad al-Shaiban, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 7 (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001), 60.
[66] Lidwa Pustaka,”Kitab Musnad Ahmad”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlaknat jauh dari Allah Taala. Padahal hukum yang demikian perkara gaib, hanya Allah yang mengetahui.[67]

i. Menghindari Bersyair dan Bernyanyi

Bernyanyi adalah menyandungkan lagu. Sedangkan bersyair adalah bermain kata-kata yang dirangkai indah,yaitu berpuisi.

Adapun syair adalah kata-kata yang tersusun dengan baik. Jika isinya kebaikan maka hali itu baik. Namun apabila isinya mengandung keburukan, maka hal tersebut dianggap buruk dan tercela. Namun menekuni syair semata-mata keindahan saja, maka hal tersebut dianggap rendah.

Sebagian ulama ditanya tentang syair (puisi), maka mereka menjawab, "Jadikanlah tempat syair ini untuk dzikir, karena dzikir kepada Allah lebih baik daripada syair."

Kesimpulannya bahwa menyandungkan syair dan menyusunnya dengan indah tidaklah haram asalkan di dalamnya terdapat kata-kata yang dipandang makruh.[68]

8. Dampak yang ditimbulkan Akibat Ucapan Lisan

a. Bersenda gurau

Bersenda gurau pada hakikatnya tercela dan dilarang, hanya sedikit sekali yang diperbolehkan

[67] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 77-78.
[68] Ibid., 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senda gurau yang dilarang adalah senda gurau yang berlebih-lebihan dan dilakukan terus menerus. Karena senda gurau menimbulkan banyak tertawa, sedangkan banyak tertawa dapatmematikan hati, menimbulkan kedengkian dan menjatuhkan kehormatan serta kewibawaan. Adapun selama senda gurau tersebut jauh dari mematikan hati, menimbulkan kedengkian dan menjatuhkan martabat, maka tidaklah tercela.[69]

b. Mengejek dan menertawakan

Mengejek atau menertawakan orang lain bukanlah akhlak mulia sekalipun hal tersebut hanya bersifat senda gurau. Oleh karena itu mengejek dan menertawakan adalahperbuatan yang diharamkan karena menyakitkan bagi orang yang diejek.

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[70]

[69] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 93-94.
[70] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengejek adalah menghina, meremehkan, memandang rendah dan menyebunyebut kelemahan orang lain, serta kekurangan orang lain. Perbuatan tersebut dilakukan dengan maksud mengundang tawa orang yang mendengar ejekan tersebut. Terkadang mengejek tidak dilakukan dengan kata-kata, melainkan dengan cara menirukan gaya orang yang diejek. Apabila hal tersebut dilakukan didepan orang yang diejek, maka bukan berarti mengumpat, tetapi mengandung makna mengumpat.[71]

Sesungguhnya tersenyum dengan maksud mengejek kepada orang mukmin termasuk dosa kecil. Sedangkan dosa besar adalah tertawa terbahak-bahak dengan maksud memperolok-olok orang mukmin. Hal demikin mengandung peringatan bahwa menertawakan orang dengan maksud mengolok-olok adalah dosa besar.[72]

c. Menyebarluaskan rahasia

Apabila seseorang mengetauhi rahasia temannya, tetangganya, atau orang lain, maka hendaknya ia tidak menyebarluaskannya. Karena perbuatan tersebut dapat menyakiti hati mereka.

Al Hasan berpendapat, " Sesungguhnya menceritakan rahasia teman kepada orang lain merupakan suatu pengkhianatan".[73]

[71] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 106-108.
[72] Ibid., 106-108.
[73] Ibid., 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ingkar janji

Ingkar Janji disebut juga berbohong. Hal demikian merupakan salah satu dari sekian banyak bahaya yang ditimbulkan dari sekian banyak bahaya yang ditimbulkan oleh lisan manusia. Ketahuilah bahwa lisan seakan-akan berlomba mengobral janji.

Mudah dan ringan mengucapkan janji dengan tanpa dipikir terlebih dahulu. Lalu seringkali hati sulit diajak kompromi, sehingga janji hanya sekedar diujung lidah. Padahal tidak menepati janji adalah tanda-tandaorang munafik.[74]

Dalam al-Qur'an surah al-Ma`idah ayat 1 Allah Swt berfirman

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَـٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.[75]

e. Berkata dan bersumpah dusta

Berkata dusta termasuk perbuatan yang sangat buruk dan paling keji, sehingga dikategorikan sebagai dosa besar. Oleh karena itu dusta atau kebohongan mengandung bahaya bagi orang yang beriman. Hendaklah lisan seseorang menghindari dari berdusta kepada orang lain, termasuk kepada tetangga.[76]

---

[74] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 113.
[75] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* .156.
[76] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ismail ibn wasith setelah Rasulullah Saw. wafat dia (Ismail) mendengar Abu Bakar al-Ṣiddīq Ra. Berkatadalam khutbahnya, "Rasulullah Saw. pernah berdiri di tengah-tengah kami pada tahun pertama. Kemudia Rasulullah menangis sambil bersabda, "Jauhilah dusta, sesungguhnya dusta perbuatan keji, sedangkan keduannya di dalam neraka"."

Al-Hasan berkata, " Termasuk sifat munafik adalah keadaan hati yang berbeda dengan lahiriah, ucapan yang berbeda dengan perbuatan, berbedanya masuk dan tempatkeluar, karena semua itu tegak atas dasar sifat munafik dan dusta.[77]

f. Mengumpat atau Ghibah

Allah Swt. menjelaskan tentang keburukan mengumpat. Sampai-sampai pelakunya (pengumpat) diumpamakan sebagai seorang yang memakan daging bangkai saudaranya[78]

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 Allah berfirman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka

[77] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 119-120.
[78] Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.[79]

Cara mencegah lisan agar tidak mengumpat ialah dengan menanamkan pengertian dan meyakini bahwa dengan mengumpat akan mendapat kemurkaan Allah, juga pengumpat diserupakan dengan orang yang memakan bangkai. Bahkan pengumpat akan dimasukkan kedalam neraka dengan timbangan keburukan lebih berat daripada timbangan kebaikannya.[80]

g. Mengadu domba

Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang mengadu domba, memecah belah persaudaraan serta menuntut orang lain yang tidak bersalahakan kesalahan-kesalahannya.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Asmạ̄ binti Yazīd

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِينَ إِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ الْمَشَّاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْسِدُونَ بَيْنَالْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ لِلْبُرَآءِ الْعَنَتَ[81]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari ibn Huthaim dari Shahr bin Haushab dari Asmā' binti Yazīd dia berkata, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang paling baik di antara kalian?" mereka menjawab, "Tentu wahai Rasūluſlah." Beliau bersabda: "Yaitu orang-orang yang apabila berdzikir takut kepada Allah Ta'la." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian

[79] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* 847.
[80] Imām al-Ghāzaſī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 179.
[81] Abu ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad al-Shaiban, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 45 (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001), 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang paling jelek di antara kalian? Yaitu orang orang yang suka menebar fitnah, yang merusak hubungan di antara dua orang bersaudara dan menganiaya terhadap orang yang tidak disukai dengan menyengsarakannya."[82]

h. Berlisan dua

Orang yang berlisan dua, ia mondar-mandir diantara dua orang yang bermusuhan. Ia mondar-mandir mendatangi dua orang yang berbeda pendapat. Kepada masing-masing mereka berkata dengan kata-kata yang tidak sama. Maka orang demikian dianggap sebagai orang munafik. Kepada salah seorang ia katakan hitam, dan kepada yang lain ia katakan putih. Hanya sebagian kecil seseorang yang dapat membebaskan dirinya dari berlisan dua.[83]

Apabila seseorang menjanjikan pertolongan kepada masing-masing dari keduanya, atau memuji kepada masing-masing dari keduanya tentang permusuhannya, atau seseorang memuji salah satu dari keduanya dan apabila orang tersebut keluar dari tempat itu lalu mencelanya, maka orang yang demiikian juga termasuk orang yang berlidah dua.

Sebaiknya seseorang diam atau memuji yang benar-benar dari dua orang yang bermusuhan, baik memuji ketika pihak yang benar tersebut ada, atau pada waktu tidak ada.[84]

i. Memuji

Pada umumnya memuji teman, tetangga, dan orang lain termasuk baik. Namun adakalanya dilarang

Adapun bahaya bagi orang yang memuji adalah:

[82] Lidwa Pustaka,"Kitab Musnad Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[83] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 209.
[84] Ibid., 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Di dalam memuji terkadang sampai melebihi bataas, sehingga tidak disadari termasuk pada kebohongan.
2) Memuji seringkali kemasukan riya'
3) Terkadang mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan
4) Terkadang orang yang memuji dapat menyenangkan orang yang dipuji. Padahal kemungkinan yang dipuji ialah orang zalim atau fasik, dan memuji mereka adalah dilarang.[85]

Adapun bahaya pujian bagi orang yang dipuji itu ada dua macam:

1) Menimbulkan rasa sombong dan berbangga diri.
2) Dengan dipuji kebaikannya, maka orang yang dipuji merasasenang, lalu ia menjadi lemah dalam mengabdi kepada Allah.

Mujahid berkata, "Sesungguhnya manusia itu mempunyai teman duduk berupa malaikat. Apabila seseorang muslim menyebutkan saudaranya sesama muslim dengan baik, maka malaikat berkata, "Bagimu seperti dia." Dan apabila ia menyebut kejelekan saudaranya, maka malaikat pun berkata, "Hai anak Adam yang telah tertutup kejelekannya, tahanlah dirimu dan pujilah Allah yang telah menutupi aibmu.

[85] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 215-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MUSNAD IMAM AḤMAD IBN ḤANBAL DAN DATA HADIS

A. Biografi Imam Aḥmad ibn Ḥanbal

1. Nama dan tanggal kelahirannya

Imam Abu ‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Ḥanbal al-Marwazī adalah ulama hadis yang terkenal kelahiran Bagdad. Disamping sebagai seorang muhaddithin, terkenal juga sebagai salah satu madhab empat yang dikenal orang-orang kemudian, dengan nama madhab Ḥanabilah (Ḥanbalī).

Beliau dilahirkan pada bulan Rabi’ al-Awal, tahun 164 H (780 M) dikota Bagdad.[1] Beliau adalah imamnya para imam,seorang *hafidh* dan ahli fikih bagi umat Islam.[2]

Selama di Bagdad beliau belajar ke Yazid ibn Harun dan Yahya ibn Sa’id sampai umur 19 tahun. Ketika Imam al-Shafi’ī memberikan kuliah di Bagdad beliau juga sering turut serta. Pada saat inilah beliau sempat diperintah oleh al-Shafi’ī supaya memperdalam hadis.[3]

Imam Aḥmad ibn Ḥanbal banyak mengembara, menuntut ilmu di Bagdad, Hijaz, Sham dan Yman dalam pencarian riwayat hadis, sehingga akhirnya beliau

---

[1] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. cet. 1 (Bandung: PT. Alma’arif), 373.
[2] Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis dari Masan ke Masa*. cet. 1 (Depok: Keira Publishing, 2015), 284.
[3] Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah.* cet. 4 (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sesosok perawi yang memiliki pengetahuan tersendiri tentang *athar* sahabat dan tabi'in, disertai pula beliau memiliki kekuatan daya hapal dan igatan. Beliau diakui oleh ahli hadis sebagai tokoh hadis dan fikih.[4]

2. Perhatiannya dalam Ilmu Hadis

Dari kota Bagdad inilah beliau memulai mencurahkan perhatiannya belajar dari mencari hadis sekhidmat-khidmatnya, sejak beliau baru berumur 16 tahun. Namun kiranya belumlah cukup ilmu-ilmu yang didapatnya dari ulama-ulama Bagdad ini, hingga beliau harus berkirim surat kepada ulama-ulama hadis di beberapa negeri, untuk kepentingan yang sama,yang kemudian diikuti dengan perantauannya ke kota-kota Mekah, Medinah, Syam, Yaman, Basrah dan lain-lainnya.[5]

Pada masa mudanya, tahun 187 H, beliau sering berkonsentrasi untuk menyimak hadis.beliau datang ke majelisnya hakim agung, Abū Yūsuf, kemudian meninggalkan mejelis tersebut dan berkonsentrasi untuk menyimak hadis.

Beliau berkeliling kebanyak wilayah dan tempat, lalu banyak menyimak dari guru-guru sezamannya yang sangat menghargai dan menghormatinya.[6]

Beliau meriwayatkan hadis dari Bashar ibn al-Mufaḍal, Ismail ibn Ulainah, Sufyan ibn Uyainah, Yahya ibn Sa'id al-Qaṯan, Abu Daus al-Ṭayalisi, Mu'tamir ibn Sulaiman dan lain sebagainya.

---

[4] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999), 164.
[5] Ibid., 373.
[6] Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis dari Masa ke Masa*, 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh tokoh-tokoh kenamaan dalam hadis. Di antaranya ialah Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, ibn Mahdi, al-Shafi'ī, Abu Walid, 'Abd al-Razaq, Waqi', Yahya ibn Ma'in,'Ali ibn Madinī, al-Husain ibn Mansur, dan lain sebagainya. Perawi-perawi tersebut adakala yang menjadi gurunya, teman sejawat dan murid-muridnya.[7]

3. Guru-guru dan murid-muridnya

Dari perantauan inilah, beliau mendapatkan guru-guru hadis yang kenamaan, antara lain Sufyan ibn 'uyainah, Ibrahim ibn Sa'ad, Yahya ibn Qaṭan.

Menurut Muhammad Abu Zahw diantara guru-gurunya adalah Hashim, Ibrahim ibn Sa'id, dan Saufyan ibn Uyaenah. Diantara tokoh-tokoh utama yang mengambil riwayat daribeliau adalah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Muslim ibn Hajjaj al-Naesaburi, Imam al-Shafi'ī, Abd al-Razak, dan Waki, diantara mereka adalah sekaligus menjadi guru beliau.[8]

Adapun ulama-ulama besar yang mengambil ilmu daripadanya antara lain Imam al-Bukharī, Imam Muslim, ibn Abū al-Dunya dan Ahmad Abu al-Hawarimi.

Beliau sendiri adalah salah seorang murid Imam al-Shafi'i yang paling setia. Tidak pernah berpisah dengan gurunya kemana pun sang guru bepergian. [9]

---

[7] Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*, 300.
[8] Ibid., 284.
[9] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 373-374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keimanan dan pujian-pujian ulama terhadapnya

Imam Aḥmad ibn Ḥanbal adalah penghapal dan pen-*ḍabit* (peneliti) hadis. Abu Zarah berkata,"Imam Aḥmad ibn Ḥanbal telah dapat menghapal beribu-ribu hadis. Maka tidak mengherankan apabila beliau dikategoreikan amir al-Mukminin dibidang hadis.

Ibn Haiyab berkata,"Imam Ahmad adalah seorang fakih dan hafidh yang akurat,dan seorang wara yang merahasiakan kewaraannya serta memelihara keistiqamahan ibadahnya.beliau tetap terpelihara dari bid'ah walaupun dicambuk, dan beliau dijadikan contoh panutan umat yang berkiprah.

Bishrī ibn Ḥarith berkata,"Imam Aḥmad terpelihara dari bid'ah uji coba menciptakan al-Qur'ān meskipun telah dipukul dan dipenjarakan hingga ia dikeluarkan dari penjara".[10]

Para ulama telah sepakat menetapkan keimanan, ketakwaan, kewara'an dam kezuhudan beliau disamping keahliannya dalam bidang perhadisan.

Setelah salat Asar, beliau berdiri dengan bersandar pada tembok dibawah menara masjidnya. Kemudian berkerumunlah orang untuk menanyakan hadis. Disambutnya pertanyaan mereka dengan gembira dan sekaligus meluncurkan berpuluh-puluh hadis dari hafalannya lewat mulutnya.

[10] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits*, 164-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Zur'ah, beliau mempunyai tulisan sebanyak 12 macam yang semuanya sudah dikuasai di luar kepala. Juga beliau mempunyai hafalan matan hadis sebanyak 1.000.000 buah.[11]

Ishaq ibn Rahaweih berkata "Ahmad adalah *Hujjah* antara Allah Swt. dan hamba-hambanya di muka bumi.

Yahya ibn Ma'in berkata "Dalam diri Ahmad ibn Hanbal ada beberapa karakter yang sama sekali belum pernah aku lihat dalam diri ulama manapun. Beliau seorang ahli hadis dan seorang hafidh, seorang ulama yang alīm, wara', zuhud dan intelek.

Yahya ibn Ma'in juga berkata "Orang-orang kami ingin seperti Aḥmad ibn Ḥanbal. Demi Allah, kami tidak akan mampu sepertinya dan tidak akan mampu pula menempuh jalannya.[12]

Banyak kelompok yang menyetir al-Ma'un, al-Mutashūm, dan al-Watsiq. Mereka mendorong orang-orang untuk mengatakal tentang *khalq al-Qur'an* (kemakhlukkan al-Qur'an). Diantara orang-orang yang dipaksa untuk mengatakan hal tersebut adalah Ahmad ibn Hanbal.

Beliau terus menolak dengan keras (tahun 220 H) pada masa kekuasaan al-Ma'mun. Maka beliau pun dipukuli dan dipenjarakan. Baṣar al-Hāfi mengatakan (setelah Ahmad dipukuli), "Ahmad dimasukkan ke dalam tempat pandai besi, kemudian keluar menjadi emas merah."

---

[11] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 374.
[12] Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis dari Masan ke Masa*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali al-Madini berkata “Didalam Islam, seseorang tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad ibn Hanbal.

Ketika pernyataan ini didengar oleh Abū Ubaid al-Qasim,ia berkata “ Sungguh benar Alī, ketika Abū Bakar menghadapi orang-orang murtad, ada orang-orang yang membantu dan menolong, sedangkan Aḥmad ibn Ḥanbal (ketika terjadi fitnah tentang *khalq al-Qur’ān* tidak ada yang mmbantu dan menolong. “Kemudian Abū Ubaid memuji beliau dengan mengatakan, “Aku tidak mengetahui dalam Islam orang yang sepertinya.[13]

Imam al-Shafi’ī disaat meninggalkan kota Bagdad menuju Mesir, memberikan pujian kepada beliau dengan kata-kata yang realis, ujarnya “Kutinggalkan kota Bagdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain orang yang lebih takwa, dan alim dalam ilmu fikih yang tiada taranya, yaitu ibn Ḥanbal. Sebagaimana halnya setiap orang itu tidak lepas dari bencana, beliau pun demikian halnya.

Selain sebagai tokoh hadis, fikih dan teologi beliau juga sangat berpengaruh di masyarakat luas,sehingga pada masa keḳalifahan al-Mu’tashim yang beraliran Mu’tazilah, beliau sempat dipenjarakan beberapa tahun,karena tidak mau menerima doktrin bahwa al-Qur’ān adalah makhluk Allah. Untuk selanjutnya

[13] Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis dari Masan ke Masa*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dibebaskan oleh ḳalifah al-Mutawakkīl yang sunnī, dan beliau mendapat perlakuan yang sangat baik dari ḳalifah.[14]

Beliau dituduh bahwa beliaulah yang menjadi sumber pendapat bahwa al-Qur'ān adalah makhluk, sehingga mengakibatkan penyiksaan dan harus meringkuk di atas penjara atas tindakan pemerintah waktu itu.[15]

5. Karya-karyanya dan Kitab Musnad Aḥmad

Banyak karya beliau, diantaranya al-'ilal, al-Zuhd, al-Tafsīr, al-Nasiḥ wa al-Mansuḥ, Faḍa'il al-Ṣaḥabaḥ, al-Sha'ribah, dan lain-lain.

Diantara karyanya yang besar dan populer adalah *Musnad Imam Ahmad* yang berisikan 30.000 buah hadis dan 10.000 buah hadissecara berulang. Beliau tulis sejak berusia 16 tahun, tetapi belum sempat menyeleksi hadis yang ṣaḥīḥ dan yang tidak ṣaḥīḥ sebab meninggal dunia pada tahun 241 H/855 M di Bagdad dalam usia 77 tahun.

Kemudian ditertibkan oleh putranya Abd Allah al-Maqdisi. ibn Hajar al-Aṣqalani dalam pembelaannya mengatakan tidak ada hadis mauḍu' didalamnya. Dalam kitabnya *Ta'jil al-Manfa'ah bi Rijal al-Arba'ah*, al-Arba'ah, dalam kitab *Musnad*, kecuali 3 atau 4 buah hadis saja.[16]

---

[14] Endang Soetari,*Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 301.
[15] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 374.
[16] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya beliau sangat gemilang, ialah *Musnad al-Kabīr*. Kitab musnad ini merupakan satu-satunya kitab musnad terbaik dan terbesar diantara kitab-kitab musnad yang pernah ada.

Kitab ini berisikan 40.000 buah hadis, yang sepuluh ribu dari jumlah tersebut merupakan hadis ulangan. Sesuai dengan masanya, maka kitab hadis tersebut belum diatur bab per bab. Sehingga ulama ahli hadis yang terkenal di Mesir, Ahmad Muhammad Shakir, berusaha menysusn daftar isi kitab musnad tersebut dengan nama *Fihris Musnad Aḥmad*.[17]

6. Tanggal wafatnya

Beliau pulang ke rahmat Allah pada hari Jumat, bulan Rabi' al-Awal, tahun 241 H (855 M) di Bagdad dan dikebumikan di Marwaz. Sebagian ulama menerangkan bahwa disaat meninggalnya, jenazahnya diantar oleh 800.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian yang menakjubkan disaat itu, pula 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi masuk agama Islam. Makamnya paling banyak dikunjungi orang.

Beliau meninggalkan dua orang putra yang ahli ilmu, yakni Shalih, yang menjabat *qaḍi* di Isfahan dan wafat pada tahun 266 H dan yang seorang lagi bernama 'Abd Allah yang konon ia ikut menambahkan beberapa hadis padan kitab musnad tersebut sehingga dalam kitab musnad itu banyak didapati hadis-hadis

[17] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ḍaif dan bahkan ada yang mauḍu. ‘Abd Allah wafat pada hari Ahad, tanggal 22 Jumadi al-Awal tahun 270 H.[18]

B. Kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

Musnad (Plural: *masanid*) adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat, atau dengan kata lain kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis sahabat. Penyusunan sebuah musnad berusaha menyalin seluruh hadis dari para sahabat,tanpa memedulikan isinya.

Penyusunan dilakukan semata-mata berdasarkan nama sahabat yang disebut sebagai otoritas sebagai otoritas tertinggi untuk sekumpulan hadis. Sebagian penyusunmendasarkan penyusunan otoritas final mengenai *isnad* menurut urutan abjad,sedangkan yang lain mendasarkan kompilasi pada tingkat hubangan keluarga, apakah dekat atau jauh,dan menurut Ḳatib al-Bagdadī seperti dikutip oleh Ṣubi al-Shaliḥ.[19]

1. Metode dan Sistematika Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

Koleksi hadis dalam al-Musnad semula diangkat dari hasil seleksi terhadap kurang lebih 750.000 hadis yang oleh Aḥmad ibn Ḥanbal ditekankan Anorma, seleksi pada segi nilai kelayakan hadis, *uṣ al-Fiqh* serta tafsir. Kitab al-I’lal memperlihatkan betapa beliau cukup serius dalam mengamati *iłłat* atau cacat hadis,

[18] Ibid., 375.
[19] Miftahul Asror dkk, *Membedah Hadits Nabi Saw*. cet.1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 56-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping kitab berjudul kitab al-Ashribah dan al-Nasiḥ wa al-Mansuḥ menempatkan Imam Aḥmad ibn Ḥanbal sebagai analisis fikih dikelasnya, disamping pola pemikiran fikihnya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh metode yang bersangkutan untuk dijadikan *hujjah*. Hasil seleksi tersebut dibukukan dengan tulisan tangan menjadi 24 jilid dan ketika diterbitkan dalam edisi ketikan mesin jadi 6 jilid format sedang. Betapa hanya format enam buku berformat sedang, namun melihat muatan hadis yang tertampung didalamnya sekitar 40.000 hadis pantas dipandang sebagai kitab koleksi hadis terbesar. Jumlah hadis terbesar itu apabila dihitung ulang menjadi mengecil, karena sisanya berupa ulangan hadis serupa mungkin tersebab jalur sanad berbeda walaupun nama sahabat sumber utamanya sama ataupun sedikit terdapat redaksi matan yang berbeda.[20]

Daya tampung al-Musnad terhadap hadis sebanyak itu disebabkan Imam Aḥmad ibn Ḥanbal adalah guru besar ulama' *muhaddithin* generasi berikutnya apabila hadis yang memadati *kutub al-Sittah* termuat juga dalam al-Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam segi kuantitas hadis dan ketinggian susunan tata kalimat matannya tidak tertandingi oleh kitab bentuk musnad manapun.

Penyajian hadis dalam al-Musnad dikelompokkan berdasarkan nama sahabat Nabi yang bertindak sebagai perawi utamanya dan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:[21]

---

[20] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, cet. 2 (Surabaya: Al-Muna, 2010), 89-90.
[21] Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 sahabat Nabi yang telah diberitakan prospek pribadinya oleh Rasulullah sebagai penghuni surga yaitu Abū Bakar al-Ṣidḏiq, ‘Umar ibn al-Ḳatīb, Uthman ibn affan, Alī ibn Abī Ṭalib, Ṭalhah, Zubair ibn Awwām, Sa’ad ibn Abī Waqqāsh, Sai’d ibn Zubair, Abd Al-Rahman ibn Auf dan Abū Ubaidah ibn Jarrāh.
b. Hadis yang bersumber periwayatannya melalui sahabat Nabi peserta perang Badar, prioritas penempatan hadis dari mereka berkait erat dengan informasi dari Rasulullah bahwa telah ada jaminan pengampunan masal dari Allah atas segala dosa para sahabat yang ambil bagian dalam perang Badar. Berikut jaminan tidak bakal masuk neraka untuk mereka (teks hadis marfu’ melalui Jabir ibn Abd Allah dalam ṣaḥīḥ Muslim dan melalui Abū Hurairah dalam Musnad Aḥmad , Sunan Abū Daūd. Hadis-hadis yang dimaksud melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat Muḥajirin dan sisanya sahabat dari kalangan Anṣar.
c. Hadis yang perawi utamanya adalah para sahabat yang mngikuti peristiwa Bai’at al-Ridhwan dan Sulh al-Hudaibiyah.
d. Hadis-hadis yang bersumber melalui para Ummāhat al-Mu’minin (janda-janda mendiang Nabi Muḥammād).
e. Hadis-hadis yang periwayatannya melalui para wanita Sahabiyah.[22]

Berikut ini daftar isi Kitab Musnad Ahmad:[23]

[22] Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juz 1 terdiri:

a. Hadis Abū Bakar al-Ṣiddīq
b. Hadis ‘umar ibn Ḳatīab
c. Hadis Uthman ibn Affan
d. Hadis Alī ibn Abī Ṭalib

Juz 2 terdiri dari:[24]

a. Musnad Ṭalhah ibn Ubaidillah
b. Hadis Abu Ubaidah ibn al-Jarrah
c. Hadis Abd al-Rahman ibn Abū Bakar
d. Hadis Zaid ibn Ḳarijah
e. Hadis al-Harth ibn Ḳuzamah
f. Hadis Sa’ad Maula Abi Bakar
g. Hadis al-Hasan ibn Ali ibn Abī Ṭalib
h. Hadis Husain ibn Ali ibn Abī Ṭalib
i. Hadis Uqail ibn Abī Ṭalib
j. Hadis Ja’far ibn Abī Ṭalib
k. Hadis Abd Allah ibn Ja’far ibn AbịṬalib
l. Hadis al-Abbas ibn Abd al-Munṭalib
m. Musnad al-Faḍl ibn Abbas

[23] Ibid., 91.
[24] Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n. Hadis Ubaidillah ibn al-Abƀas

o. Hadis Abd Allah ibn al-Abƀas

Juz 3 Musnad Abd Allah ibn Mas'ud

Juz 4 Musnad Abd Allah ibn Umar ibn al-Ḳatīab Bagian I

Juz 5 Musnad Abd Allah ibn Umar ibn al-Ḳatīab Bagian II

Juz 6 terdiri dari:

a. Musnad Abd Allah ibn Umar ibn al-Ḳatīab Bagian III

b. Musnad Abu Hurairah Bagian I

Juz 7 Musnad Abu Hurairah Bagian II

Juz 8 terdiri:[25]

a. Musnad Abu Hurairah Bagian III

b. Sahifah Hamma ibn Munabƀih

Juz 9 Musnad Abu Hurairah Bagian IV

Juz 10 terdiri: [26]

a. Musnad Abi Sa'id al-Ḳudri

b. Musnad Anas ibn Malik Bagian I

Juz 11 terdiri:

a. Musnad Anas ibn Malik Bagian II

[25] Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 92-93.
[26] Ibid., 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Musnad Jabir ibn ‘Abd Allah Bagian I

Juz 12 terdiri:

a. Musnad Jabir ibn ‘Abd Allah Bagian II

b. Musnad Makkiyyīn (Perawi dari Makkah) Bagian I

Juz 13 terdiri Musnad Makkiyin (Perawi dari Makkah) Bagian II

Juz 14 terdiri:

a. Musnad Makkiyyīn (Perawi dari Makkah)

b. Musnad Kuffiyyīn (Perawi dari Kuffah) Bagian I

Juz 15 Musnad Kuffiyyīn (Perawi dari Kuffah) Bagian II

Juz 16 Musnad Kuffiyyīn (Perawi dari Kuffah) Bagian III

Juz 17 Musnad Kuffiyyīn (Perawi dari Kuffah) Bagian IV

Juz 18 Musnad Kabilah-Kabilah.[27]

Berdasarkan sistematika al-Musnad semacam tersebut maka pengelompokkan hadis tidak terikat unsur materi yang dikandung matan hadis yang bersangkutan dan bagi pencari hadis koleksi Imam Aḥmad ibn Ḥanbal harus tahu persis nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Al-Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal pernah dipublikasikan dengan modifikasi baru, yakni dengan sistematika huruf hijaiyah atas inisiatif al-Hafidh Abu Bakar al-Muqaddisi seorang pemuka ulama Madhab Ḥanbali. Format terakhir justru

[27] Ibid., 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modifikasi yang mengelompokkan masing-masing hadis berdasar atas kesatuan materi ajaran dan disusun mengikuti sistematika bab-bab seperti kitab fikih. Modifikasi terakhit dikerjakan oleh ibn Abd al-Raḥman al-Banna lebih dikenal dengan panggilan al-Sha'ati dan sekaligus mensharahinya dengan nama kitab "*Bulugh al-Amani*) beliau tergolong ulama abad 14 Hijriyah dan meninggal pada tahun 1351 H.[28]

2. Pemikiran dan kritik terhadap Musnad ibn Hanbal

Tekad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal adalah mengupayakan koleksi hadis yang berpotensi sebagai hujjah, berbekal tekad itu telah dilakukan penelitian seksama agar setiap hadis dalam al-Musnad bermutu ṣaḥiḥ. Atas dasar penegasan Imam Aḥmad itulah Abū Musa al-Madini pesimis memandang setiap hadis layak dijadikan hujjāh.

Penelitian serupa pernah dinyatakan oleh Jalaludin al-Suyuti. Sedikit moderat adalah sikap al-Ḥafidh ibn Ḥajar al-Asqalani yang hasil penelitiannya berakhir dengan kesimpulan bahwa dari sejumlah 40.000 hadis al-Musnad hanya ada 3 atau 4 hadis yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya dengan ungkapan lain bahwa dalam al-Musnad terdapat sejumlah hadis bermutu ṣaḥiḥ dan hadis ḍaif ataumendekati *ḥasan ligairihi*.

Berbeda dengan sikap penilaian ulama al-Baqa'i menunjuk sejumlah hadis (tanpa menyebut dengan pasti berapa banyaknya) dalam al-Musnad yang dianggap

[28] Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mauḍu'. Demikian pula dengan al-Ḥafidh al-Iraqi menuduh hadis Mauḍu' sedangkan ibn Jazuli mengklaim 29 hadis Mauḍu' dalam kitab al-Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal.

Apabila ditelusuri lang koreksi hadis dalam al-Musnad yang bermateri *Fada'il al-A'mal* terasa adanya pola pelanggaran (*tasahul*) dalamsistem seleksi pemuatannya, padahal Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dikenal moderat dalam tradisi menilai *jarh* atau *ta'dil* pada personalia para pendukung riwayat hadis.

Fenomena yang mengisyaratkan kontras ini seyogyanya menjadikan proses historia menuju kodifikasi al-Musnad sebagai bahan pertimbangansecara jujur perasaan salut diberikan kepada al-Hafidh al-Iraqi dan ibn Jazuli ,sebab kedua ulama hadistersebut menerapkan norma uji mutu terhadap validitas (keṣaḥiḥan) hadis bukan semata-mata dipusatkan pada aspek transmisi riwayat sanad, tetapi mengikut sertakan pula sektor kandungan matan hadis yang bersangkutan dengan menyampingkan fanatik atau sentimen keagamaan,tepat kiranya apabila penilaian Imam Sharafudd̄in al-Ayalisi dalam derajat kehuj̄jahan hadisnya.[29]

Derajat hadis didalam Musnad Aḥmad diperselisihkan oleh para ulama. Setidaknya ada penilaian terhadap hadis-hadis dalam kitab ini. Pertama, seluruh hadis didalamnya dapat dijadikan huj̄jah.

[29] Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, didalam Musnad Aḥmad terdapat hadis yang ṣaḥiḥ,ḍaif dan Mauḍu'. Ketiga, didalamnya terdapat hadis ṣah]iḥ dan ḍaif yang mendekati derajat ḥadis yang mendekati derajat hasan.

Terlepas dari kemungkinan adanya hadis ḍaif bahkan mauḍu', kitab musnad Aḥmad tetap memuat banyak hadis yang berkualitas ṣaḥiḥ. Oleh karena itu, kitab ini tetap dijadikan rujukan oleh kaum muslim dalam masalah-masalah keislaman.[30]

C. Biografi Mu'ādh ibn Jabal

1. Perawi dan Pengumpul al-Qur'ān

Mu'ādh ibn Jabal ibn Amr ibn Ash bergelar Abū 'Abd al-Rahman. Beliau memiliki otak yang sangat tajam, cepat tanggap atas suatu persoalan dan ucapannya memikat.beliau berwajah tampan, bermata jeli dan bergigi putih. Menyenagkan setiap mata yang memandangmya. Beliau merupakan seorang ahli fikih dan hadis yang bertutur kata manis dalam melontarkan setiap fatwa.

Ketika cahaya Islam menerangi jazirah Arab, Mu'ād sedang menjelang dewasa. Beliau masuk Islam melalui *mubalig* Makk̄ah *Musab ibn Uwaimir*, ketika berusia muda (18 tahun). Pada malam baiat Aqabah, beliau menjabat tangan Rasūluſlah mengucapkan baiat (sumpah setianya).

Di Madinah, sepulang dari Makk̄ah, Mu'ādh membentuk kelompok untuk menghancurkan berhala-berhala, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

[30] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah, Mu'ādh selalu mengikuti beliau. Mu'ādh belajar al-Qur'ān dan shariat Islam.[31]

Mu'ādh selalu hadir menemani Rasūluſlah di medan perang. Dan Nabi mempersaudarakan Mu'ādh dengan ibn Mas'ūd, lalu mengutusnya ke negeri Yaman untuk mengajar penduduknya memperdalam agama dan menghapalkan al-Qur'ān. Mu'ādh berangkat mengendarai kuda, dan Nabi melepas keberangkatannya seraya berkata, "Sungguh saya sangat menyayangimu". Kemudian Mu'ādh menetap di Yaman hingga pada masa pemerintahan Abū Bakar al-Ṣidđiq, lalu beliau hijrah ke negeri *Shiria*.

Mu'ādh adalah seorang sahabat yang mengumpulkan *muṣaf* al-Qur'ān di zaman Rasūluſlah, dan paling tahu tentang halal dan haramnya. Nabi Saw. bersabda, "Diantara umatku yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'ādh ibn Jabal, dan ia adalah seorang yang paling tahu (isi al-Qur'ān) tentang halal dan haram.

Mu'ādh ibn Jabal meriwayatkan hadis dari 'Abd Allah ibn Mas'ūd dan 'Abd Allah ibn Umar. Orang yangmeriwayatkan hadis darinya antara lain Anas ibn Malik,Masruk ibn Ṭufail, dan Amr ibn Railah.[32]

---

[31] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits*, 83-84.
[32] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komentar Para Sahabat Tentang Mu'ādh ibn Jabal

'Umar ibn al-Ḳaṭṭab berkata "Kaum wanita akan kewalahan kalau menghadapi laki-laki seperti Mu'ādh, dan 'Umar pun hancur tanpa Mu'ādh".

Yazīd ibn Qutaib beerkata "Ketika aku memasuki masjid Himsha, aku berjumpa dengan anak muda yang berambut keriting yang dikelilingi oleh banyak orang, bila ia berbicara, salah keluar cahaya dan mutiara dari mulutnya. Aku bertanya pada orang-orang sekitar masjid itu, "Siapa anak muda ini?". Mereka menjawab, "Mu'ādh ibn Jabal" ".

Abū Muslim al-Ḳaulanī bercerita, mengatakan "Aku memasuki masjid Dimashqa, disana aku melihat sekelompok pengajian yang banyak dihadiri oleh orang-orang tua dari sahabat Rasūluſlah , dan aku melihat seorang anak muda yang bermata jeli dan bergigi putih, yang menjadi tempat bertanya pada orang yang duduk di sebelahku "Siapa anakmuda ini?". Ia menjawab"Mu'a>dh ibn Jabal" ".

Aidhuſlah ibn Abd Allah bercerita mengenai suatu kali,tatkala beliau masuk masjid bersama sahabat-sahabat Rasul di awal pemerintahan 'Umar ibn al-Ḳaṭṭāb, ia berkata "Aku duduk bersama 35 orang seluruhnya menyebutkan hadis Rasūluſlah Saw. di halaqah itu terdapat seorang yang muda belia, tutur katanya manis, tampan dan paling muda.

Jika mereka mengemukakan suatu hadis, ia menjawabnya dengan spontanitas, dan ia tidak berbicara kecuali setelah ditanya. Setelah majelis mereka dimulai,aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekat padanya dan bertanya "Siapa engkau wahai hamba Allah?" beliau Mu'ādh menjawab "Saya Mu'ādh ibn Jabal" ".[33]

3. Bersama Rasūluſlah

Mu'ādh mendapatkan pendidikan langsung dari Rasūluſlah. Beliau belajar dan menimba ilmu dari sumbernya yang asli. Beliau menjadi murid yang baik dari guru yang baik pula. Rasūluſlah pernah bersabda "Diantara umatku yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'ādh ibn Jabal".

Ketika Rasūluſlah menetapkan Aṭab ibn Usaid menjadi penguasa Makkah, beliau mengangkat Mu'ādh ibn Jabal sebagai pendampingnya, yang ditugaskan mengajarkan al-Qur'ān dan agama Allah.

Suatu hari Rasūluſlah bersabda kepada Mu'ādh,"Hai Mu'ādh, demi Allah saya sangat mencintaimu, maka janganlah kamu lupa berdoa setiap selesai salat'. Lalu Mu'ādh berdoa, "Ya Allah, tolonglah hamba dalam mengingatMu, mensyukuriMu dan dalam beribadah kepadaMu dengan baik.

Di pagi hari,ketika Rasūluſlah berjumpa kepada Mu'ādh,"Bagaimana keadaanmu pagi hari ini Mu'ādh?" lalu Mu'ādh menjawab "Di pagi ini, saya benar-benar beriman,ya Rasul". [34]

Ketika utusan raja-raja Yaman datang menghadap Rasūluſlah untuk menyatakan diri memeluk islam, dan mereka meminta kepada beliau untuk

[33] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits,* 84.
[34] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikirimkan seorang pengajar, beliau memilih juru dakwah yang mahir diantara sahabat-sahabatnya. Sebagai pemimpin mereka maka ditunjuklah Mu'ādh ibn Jabal, dan pada saat keberangkatan,

Nabi Saw mengantar mereka dan berpesan kepada Mu'ādh "Wahai Mu'ādh, mungkin setelah tahun ini engkau tidak akan bertemu lagi denganku. Mungkin engkau hanya dapat singgah di masjidku atau kuburanku".

Sebelum berangkat, Rasūluſlah bertanya kepada Mu'ādh, "Dengan apa kamu berhukum, wahai Mu'ādh?" jawab Mu'ādh "Dengan kitab Allah" lalu Rasul bertanya "Kalau tidak ada kitab Allah? Lalu Mu'ādh menjawab Saya berhukum pada sunñah RasulNya" lalu Rasul bertanya lagi "Kalau tidak ada dalam sunnah RasulNya?" Mu'ādh menjawab "Saya berijtihad sendiri".

Lalu Rasūluſlah bersabda, "Alḥamduliſlah, yang telah merestui utusan Rasūluſlah dan sesuai kerelaan Rasūluſlah".

Kemudian Rasūluſlah melepaskan keberangkatan mereka sambil bersabda, "Sungguh saya sangat senang kepadamu".

Mendengar pesan dan sabda beliau tersebut, Mu'ādh dan para sahabat menangis, karena mereka khawatir berpisah dengan Nabi kekasihnya.[35]

Ternyata sabda beliau benar-benar menjadi kenyataan. Sejak pertemuan terakhir tersebut kedua mata Mu'ādh tidak lagi melihat Nabi Saw. Mu'ādh

[35] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits*, 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangis ketika kembali ke Madinah (Yathrib). Kehidupannya menjadi kering ditinggal penghibur hati kekasihnya, Rasūluſlah. [36]

4. Wafat Mu'ādh ibn Jabal

Dalam mengemban tugas di Palestina, Mu'ādh terserang penyakit perut yang berakhir dengan kematiannya. Ketika ajalnya mendekat,ia menghadap kiblat dan menyandungkan syair berulang-ulang "Selamat datang wahai maut, selamat datang. Penengok datang setelah lama menghilang dan kasih datang karena kerinduan.[37]

Mu'ādh ibn Jabal wafat pada tahun 18 H, beliau merupakan utusan Rasūluſlah yang diutus ke Yaman dan dikirimi surat yang berisi hadis-hadis tentang zakat (Sadaqah), dan lain-lain. Musa ibn Ṭalḥaḥ menyimpan sebuah kitab, kitab ini kemungkinan adalah kitab Mu'ādh (yang berisi surat-surat Nabi Saw) atau semacam salinan (*copy*) dari kitab tersebut. Ada juga beberapa kitab Mu'adh ibn Jabal yang disimpan oleh Ibn 'Aidh.[38]

---

[36] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits*, 86.
[37] Ibid., 87
[38] Muḥammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hadis tentang Menjaga Lisan

1. Data hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ[39]

Telah bercerita kepada kami 'Abd Allah telah bercerita kepadaku ayahku. Telah bercerita kepada kami Waki' telah bercerita kepada kami 'Abd al-Ḥamid ibn Bahrām dari Shahr ibn Haushab dari 'Abd al-Rahman bin Ganm dari Mu'adh ibn Jabal dari Nabi Ṣaſlaſlahu 'alaihi wa saſlam bersabda; "Celaka ibumu, tidaklah orang-orang ditelungkupkan diatas hidung mereka dineraka jahannam melainkan hasil lisan-lisan mereka?[40]

2. Takhrīj al-Hadith

Dengan tujuan agar lebih jelas, penelitian ini menggunakan penelusuran tema hadis dengan kata kunci حَصَائِدُ dalam kitab kitab *al-Mu'jamal-Mufahrās Li al-Fādḥ al-Ḥadith al-Nabāwī*, karya A.J Wensink. Dari hasil penelusuran yang diperoleh, terdapat 3 buah hadis tentang menjaga lisan dalam *kutīub al-Sitīah* dari kata kunci tersebut. Hadis tersebut diriwayatkan oleh:

a. Musnad Ahmad ibn Hanbal No. 22.063 Kitab Sahabat Anṣar Bab Hadis Mu'adh ibn Jabal Juz 36 Hal.383

[39] Muḥammād ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 36 (Beirut: Mu'asasah al-Risala), 383.
[40]Lidwa Pustaka,"Kitab Musnad Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Jāmi' al-Kabīr* Sunan al-Tirmidhi No. 2616 Kitab Iman Bab Menghormati Salat Juz 4 Hal. 11

c. Sunan ibn Majah No. 3973 Kitab Fitnah Bab Menjaga Lisan Saat Terjadi Fitnah Juz 2 Hal. 1314

Dari semua kitab hadis tersebut , sahabat yang meriwayatkan hadis tentang menjaga lisan adalah Mu'adh ibn Jabal. Adapun redaksi yang diperoleh secara lengkap yakni sebagai berikut:

1) Musnad Ahmad ibn Hanbal No. 22.063 Kitab Sahabat Anṣar Bab Hadis Mu'adh ibn Jabal Juz 36 Hal.383

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ[41]

Telah bercerita kepada kami 'Abd Allah telah bercerita kepadaku ayahku. Telah bercerita kepada kami Waki' telah bercerita kepada kami 'Abd al-Ḥamid ibn Bahrām dari Shahr ibn Haushab dari 'Abd al-Rahman bin Ġanm dari Mu'adh ibn Jabal dari Nabi Ṣaſlaſlahu 'alaihi wa saſlam bersabda; "Celaka ibumu, tidaklah orang-orang ditelungkupkan diatas hidung mereka dineraka jahannam melainkan hasil lisan-lisan mereka?[42]

2) *Jāmi' al-Kabīr* Sunan al-Tirmidhi No. 2616 Kitab Iman Bab Menghormati Salat Juz 4 Hal. 12

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الصَّنْعَانِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا

[41] Muḥammād ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 36, 383.
[42]Lidwa Pustaka,"Kitab Musnad Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنْ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[43]

Telah menceritakan kepada kami ibn Abī Umar telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Mu'ādh al-Shan'ani dari Ma'mar dari 'Āshim ibn Abī al-Najūd dari Abū Wail dari Mu'ādh ibn Jabal dia berkata; Saya pernah bersama Nabi shallāllahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata; “Wahai Rasūlullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka.” Beliau menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca; "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan

[43] Abū Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Ḍaḥk al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* Vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al- Islamiyah, 1998), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasūlullah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab; "Ya, wahai Nabi Allah." Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah lidahmu ini." Aku bertanya; "Wahai Nabi Allah, Apakah sungguh kita akan diazab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?" Beliau menjawab; "Celakalah kamu, ibumu kehilanganmu wahai Mu'ādh, Tidaklah manusia itu disunggkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" Abū Isa berkata; "Ini ḥadis ḥasan ṣaḥiḥ."[44]

3) Sunan ibn Majah No. 3973 Kitab Fitnah Bab Menjaga Lisan Saat Terjadi Fitnah Juz 2 Hal. 1314

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النُّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنْ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَ عَظِيمًا وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ النَّارَ الْمَاءُ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قَرَأَ { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ

[44] Lidwa Pustaka,"Kitab Musnad Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَكُفُّ عَلَيْكَ هَذَا قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ[45]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abū 'Umar al-'Adani telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Mu'adh dari Ma'mar dari 'Ashim bin Abu Al Nujūd dari Abū Wa`il dari Mu'adh ibn Jabal dia berkata, "Aku bersama Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam di suatu perjalanan, hingga di suatu pagi aku berada di sisi beliau. Saat berjalan aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasūlullah, kabarkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka?" Beliau menjawab: "Sungguh, kamu telah menanyakan suatu perkara yang sangat besar (bagus) padahal itu sebenarnya sangat mudah bagi orang yang Allah mudahkan; yaitu kamu menyembah Allah dan jangan menyekutukannya dengan sesuatupun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan salatnya seseorang di tengah malam." Lalu beliau membaca: '(Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...) ' sampai pada bagian ayat '(sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan) ' (Terjemah al-Qur’ān surah Al-Sajadah: 16-18).

Kemudian beliau melanjutkan: "Maukah aku beritahukan kepadamu pokok perkara, tiang-tiangnya dan puncak tertinggi segala urusan? Itu adalah jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang orang yang memiliki semua itu?" aku menjawab, "Tentu." Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda: "Kamu harus menahan ini dari dirimu." Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah kami akan diproses dengan ap yang kami ucapan ini?" Beliau bersabda: "Sungguh kebangetan kamu wahai Mu'adh, tidaklah muka-muka manusia disungkurkan ke dalam api neraka melainkan karena hasil perbuatan lidah-lidah mereka! "[46]

[45] Abī ‘Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan ibnu Mājah*, Vol.2 (Riyadh: Maktabatu al-Ma’arif linnathir wa al-Tauza’ī, 1823), 1314.

[46] Lidwa Pustaka,”Kitab Sunan ibn Mājah”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tabel Periwayatan dan Skema Sanad

a. Aḥmad ibn Hanbal

Nama Perawi	Urutan Ṭabaqāh
مُعَاذٍ	Ṭabaqāh I
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ	Ṭabaqāh I
شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ	Ṭabaqāh III
عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ	Ṭabaqāh VI
سُفْيَانُ	Ṭabaqāh XI
وَكِيعٌ	Ṭabaqāh X
الإِمَامْ اَحْمَدُ بْنِ حَنْبَلْ	مُخَرِّجْ

1. Ṭabaqāh I : Sahabat
2. Ṭabaqāh I : Kalangan Sahabat (Masih Diragukan)
3. Ṭabaqāh III : Dari Kalangan Tabi'in pertengahan
4. Ṭabaqāh VI : Dari kalangan Tabi'in kecil
5. Ṭabaqāh XI : Dari kalangan Tabi' Atīabi'u al-Tabi'in
6. Ṭabaqāh X : Dari kalangan Tabi' Atīabi'u Al-Tabi'in besar

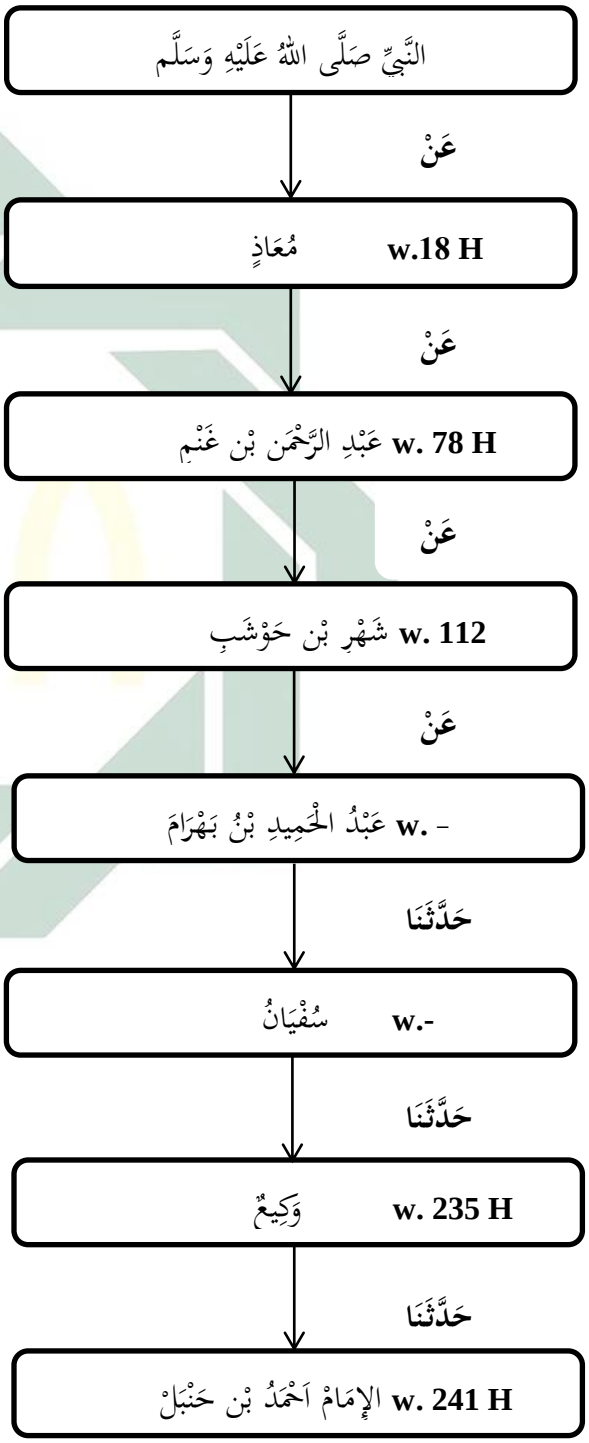

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. al- Tirmidhi

Nama Perawi	Urutan Ṭabaqāh
مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ	Ṭabaqāh I
أَبِي وَائِلٍ	Ṭabaqāh II
عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ	Ṭabaqāh III
مَعْمَرٍ	Ṭabaqāh XI
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الصَّنْعَانِيُّ	Ṭabaqāh IX
ابْنُ أَبِي عُمَرَ	Ṭabaqāh XI
اَلتِّرْمِذِي	مُخَرِّجْ

1. Ṭabaqāh I : Sahabat
2. Ṭabaqāh II : Kalangan Tabi'in besar
3. Ṭabaqāh III : Dari Kalangan Tabi'in pertengahan
4. Ṭabaqāh IX : Dari kalangan Att̄abi'u al-Tabi'in Kecil
5. Ṭabaqāh XI : Dari kalangan Tabi'u Att̄abi'u al-Tabi'in

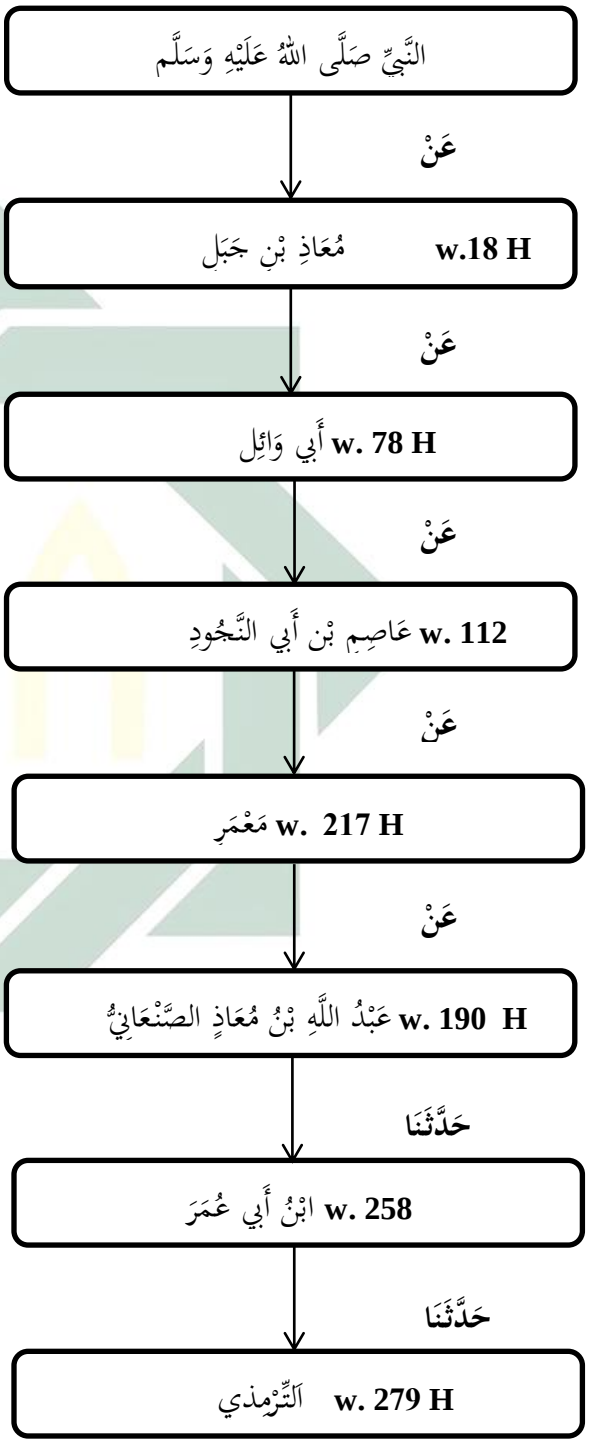

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ibn Mājah

Nama Perawi	Urutan Ṭabaqāh
مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ	Ṭabaqāh I
أَبِي وَائِلٍ	Ṭabaqāh II
عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ	Ṭabaqāh III
مَعْمَرٍ	Ṭabaqāh XI
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ	Ṭabaqāh IX
مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ	Ṭabaqāh XI
إِبْنُ مَاجَهْ	مُخَرِجْ

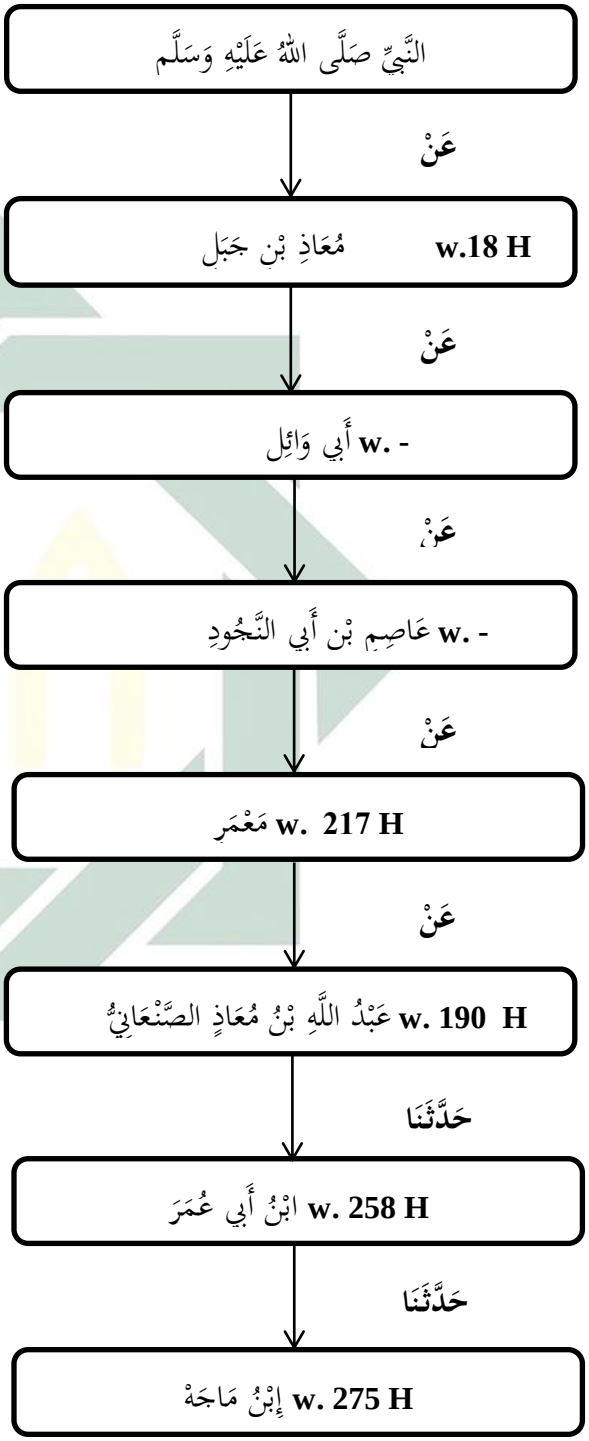

1. Ṭabaqāh I : Sahabat
2. Ṭabaqāh II : Kalangan Tabi'in besar
3. Ṭabaqāh III : Dari Kalangan Tabi'in pertengahan
4. Ṭabaqāh IX : Dari kalangan Tabi'in kecil
5. Ṭabaqāh IX : Dari kalangan Tabi'u al-Tabi'in Kecil
5. Ṭabaqāh XI : Dari kalangan Tabi'u Atīabi'u al-Tabi'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema Sanad Gabungan

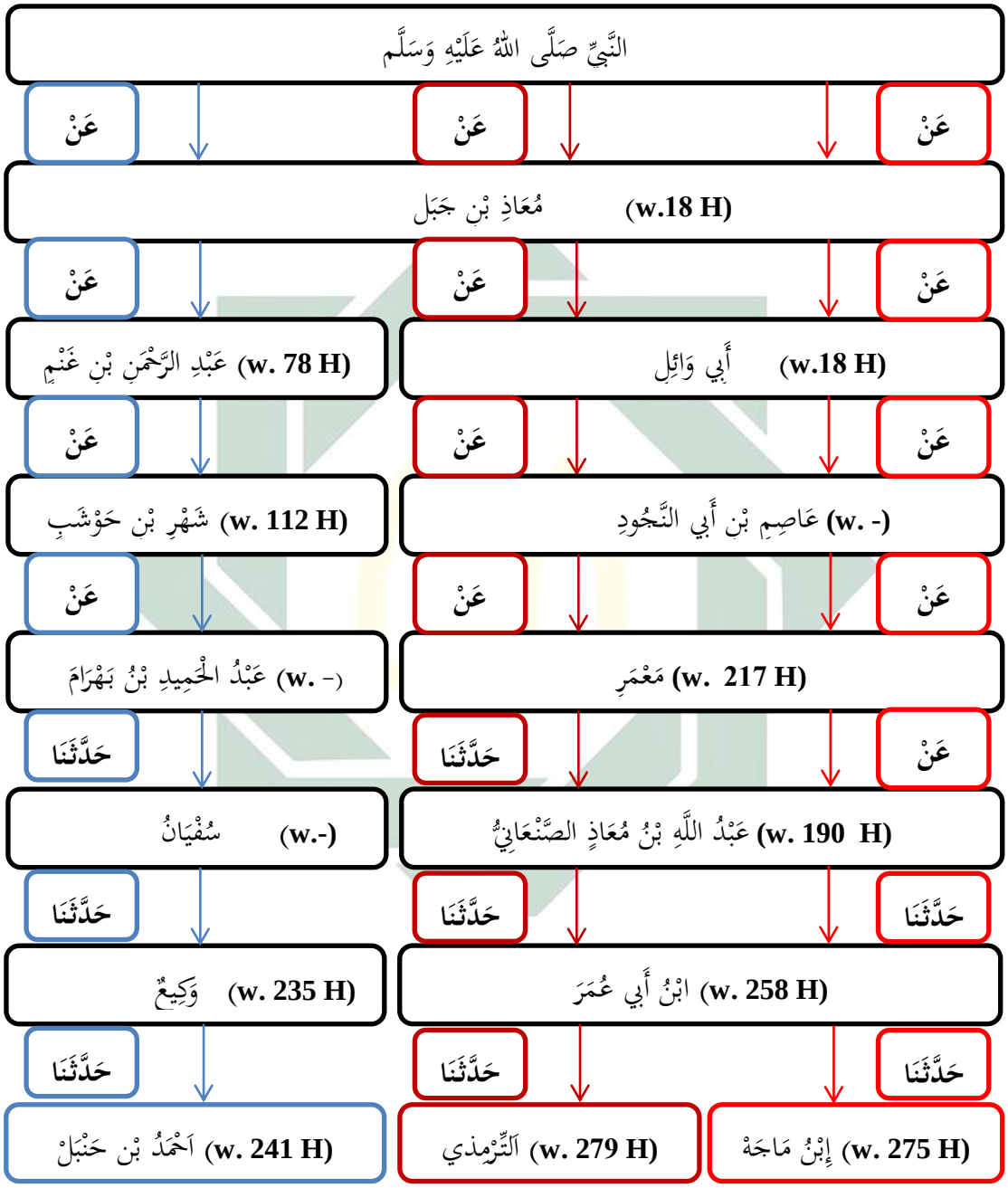

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *I'tibār*

Menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

Dengan dilakukannya *al-I'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad ḥadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Jadi, keguanaan *al-I'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *Mutābi'* atau *Shahid*.

Yang dimaksud *Mutābi'* (biasa juga disebut *tabi*' dengan jamak *tawabi*') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.

Pengertian *shaḥid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *shawaḥid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.

Melalui *al-I'tibār* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *Mutābi'* dan *Shaḥid* ataukah tidak.[47]

[47] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutaba'ah ada dua macam yakni *Mutāba'ah Tammāh* dan *Mutāba'ah Qaṣirah*. *Mutāba'ah Tammāh* adalah periwayatan *Mutābi'* (yang mengikuti seorang guru atau gurunya guru dari rawi lain) mengikuti periwayatan guru *Muta>ba'* (orang yang diikuti).

Mutāba'ah Qaṣirah adalah periwayatan *Mutābi'*mengikuti periwayatan rawi yang diatas gurunya secara mutlak.

Hadis *al-Shahīd* adalah hadis yang (diriwayatkan rawi dari sahabat lain) menyamai hadis (yang diriwayatkan seorang rawi dari sahabat) yang lain dalam maknanya, bukan dalam redaksi kalimatnya.[48]

Untuk mengetahui kualitas hadis adalah dengan menggunakan petunjuk atau *al-I'tibār* dari hal-hal yang dapat menunjukkan kualitas hadis. Diantara petunjuk atau *al-I'tibār* yang dapat menunjukkan pemahaman tentang kualitas hadis adalah jenis kitab hadisnya, atau penjelasan kitab *Sharah*, atau dari penggunaan hadis oleh para ahli dalam ilmu agama Islam. Metode atau cara tersebut dinamakan metode *al-I'tibār*, mencari dan mendapatkan petunjuk untuk mengetahui kualitas ḥadis.[49]

Setelah melihat skema sanad hadis yang diteliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ibn Mājah termasuk *Mutabī 'tammī* terhadap hadis al-Tirmidhi, karena ibn Mājah mengikuti periwayatan guru al-Tirmidhi sejak guru yang terdekat yakni ibn Abī 'Umar sampai kepada guru yang paling jauh hingga Mu'adh ibn Jabal. Dapat

---

[48] Hafidh Hasan al-Mas'ūdi, *Ilmu Muṣṭalah Hadis*: Disertaiketerangan dan Skemanya (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 82-83.
[49] Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarik kesimpulan pula bahwa hadis Aḥmad ibn Hanbal termasuk *Mutabī Qaṣr* karena mengikuti periwayatan rawi yang diatas guru dari gurunya al-Tirmidhi dan juga ibn Mājah yakni Mu'adh ibn Jabal. Hadis Aḥmad ibn Hanbal tidak memiliki *Shahīd* terhadap hadis al-Tirmidhi dan ibn Mājah karena tidak diriwayatkan oleh rawi dari sahabat lain dalam arti Ahmad ibn Hanbal mengambil sumber periwayatan yang sama dengan al-Tirmidhi dan ibn Mājah yakni Mu'adh ibn Jabal.

6. Kritik Hadis

Biografi para perawi hadis yang terdapat dalam Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal No. 22.063 sebagai berikut:

a. Mu'ādh ibn Jabal

Nama Aslinya	: Mu'ād ibn Jabal ibn 'Amr ibn Aus ibn 'Aidhibn 'AdīI bn Ka'ab ibn 'Amr ibn Sa'ad ibn 'Alī ibn Asad ibn Yazīd ibn Jusham ibn al-Khazraj al-Anṣari al-Rajī Abu 'Abd al-Raḥman al-Madanī Ṣaḥabu Rasulullah Saw. [50]
Kuniyah	: 'Abd al-Raḥman[51]
Lahir	: -
Wafat	: 18 H
Guru-gurunya	: Rasūlullah Saw.

[50] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijal*, Vol. 28 (Beirut: Dār al-Fakr, 1994), 105.
[51] Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-Muridnya : Ibn Abbas

Abū Mūsa al-Ash'arī

Ibn 'Amr

Ibn 'Umar

'Abd al-Raḥman ibn Sumarah

Ibn Abī Auf

Anas

Jābir

Abū Ṭufail

'Abdal-Raḥman bin Ganam

Abū Muslim al-Khaulanī

Abū 'Abd Allah al-Sunābahī

Abū Wāil

Masruq

'Abd Allah ibn Maimun

al-Wadi

Malik ibn Yakhamir al-Saksakī

Yazīd

Ibn 'Amr al-Zubaid

Abū Idrīs al-Khaulanī

Abu Bahriya al-Sakūni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Ẓabiya al-Kalā'ī

'Aṭa' ibn Yasar

'Abd al-Raḥman ibn Abī Bilail wa Ḳulq[52]

Penilaian Kritikus : al-Wakidi berkata Mū'adh termasuk dari 72 orang yang berbaiat kepada Rasulullah

Sa'id ibn 'Abd al-Aziz berkata Ṣaḥīḥ

Masruq berkata dari Sabda Nabi Saw. Mu'ādh adalah orang yang paling paham mengenai masalah halal dan haram.[53]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah '*an*. Mu'ādh ibn Jabal termasuk sahabat Nabi Muḥammad Saw.meskipun lafal periwayatan yang digunakan adalah termasuk '*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā'*), beliau termasuk sahabat Nabi Muḥammad, dan setiap sahabat Nabi adalah 'adil, maka Mu'ādh ibn Jabal kemungkinan *itīṣal al-Sanad*.

b. Abd al-Raḥman ibn Ḡanm

Nama Aslinya : Abd al-Raḥman ibn Ḡanm al-Ash'arī al-Shāmī[54]

Kuniyah :-

[52] Ibn Hajar al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 4 (Libanon: Dār al-Kutub al 'Alamiyah, 1994 H), 97.
[53] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 28,105.
[54] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 17, 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir	:-
Wafat	: 78 H
Guru-gurunya	: Nabi Muḥammad Saw.
	Harith ibn ‘Amr al-Harthī
	Shadād ibn Aus
	Shura Habil ibn Ḥasanah
	’Ubadah ibn Ṣāmat
	‘Uthman ibn Affān
	’Alī ibn Abī Ṭalib
	’Umar ibn al-Khattab
	‘Amr, ibn Kharajah
	Mu’ād ibn Jabal
	Mu’awiyah ibn Abī Sufyan,
	Abī al-Dardāi
	Abī Dhar al-Ghifārī
	Abī ‘Ubaidah ibn al-Jarāh
	Abū Malik al-Ash’arī.[55]
Murid-Muridnya	: Isma’il ibn ‘ubaid Ala ibn al-Muhājir
	Rajā ibn Ḥaiwah
	Sawār ibn Shaiba

[55]Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 17, 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shar ibn Haushab

Safwān ibn Sulaim

al-Ḍaḥāk ibn ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Arzab

’Ubadah ibn Nusai

’Abd al-Raḥman ibn Subab, al-Ash’arī,

‘Aṭayah ibn Qais, ‘

Umair Hanị

Mālik ibn Abī Maryam al-Hakamī

al-Nu’man ibn Nu’man

Yūsuf ibn Hashim

Abū Idrīs

al-Khaulanī

Abū Salām al-Aswadi

Abū Qabil al-Mu’āfir al-Maṣrī.[56]

Penilaian Kritikus : Muḥammād ibn Sa’id berkata *Thiqah In Shaa Allah*

Abụ’Abd Allah ibn Mundah berkata *Ṣaḥabaḥ*

Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ijlī berkata *Shamī*, *Thiqah*, dari kalangan Tabi’in Besar

[56] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmạ̄ al-Rijal*, Vol. 17, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥibban berkata *Thiqāt*, mereka mengklaim bahwa beliau dari kalangan sahabat, namun sebenarnya bukan dari kalangan sahabat.[57]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah ‘*an*. Meskipun lafal periwayatan yang digunakan adalah termasuk ‘*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā’*), beliau dinilai oleh para perawi sebagai *Thiqah*, walaupun beberapa dari mereka meragukannya. Maka beliau ada kemungkinan *ittiṣal al-Sanad*.

c. Shahr ibn Ḥaushab

Nama Aslinya	: Shahr ibn Haushab al-Ash’arī
Kuniyah	: Abū Sa’īd
Lahir	: -
Wafat	: 112 H
Guru-gurunya	: Bilal al-Mu`adhin
	Tamīm al-Dārī
	Jābir ibn ‘Abd Allah al-Anṣarī
	Jarīr ibn ‘Abd Allah
	Jundub ibn ‘Abd Allah al-Bajalī
	Abī Sa’id ibn Malik al-Khudrī Salman al-Farisī

[57] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 17, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	‘Abd al-Raḥman ibn Ganm al-Ash’arī.[58]
Murid-Muridnya	: Ibn Sāliḥ Ibn Sam’ah Ibrāhim ibn Hanānal Azdī Ibrāhim ibn ‘Abd al-Raḥman al-Shaibāni Ash’ath ibn ‘Abd Allah ibn Jābir al-Ḥuddānī Budail ibn Maisarah al-Uqalli Buraid ibn Abī Maryam al-Salwī Thabat al-Bunānī[59]
Penilaian Kritikus	: Abu Ja’far ibn Jarīr al-Ṭabarī berkata Tidak dapat digunakan sebagai Hujjah Mūsa ibn Hārun berkata Ḍaif al-Nasa’ī berkata *Laisa bi al-Qawī* Ya’qub ibn Shu’bah berkata Mendengar ‘Ali ibn al-Madini berkata bahwa dia tidak menerima hadis dari Shahr ibn Haushab.[60]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah ‘*an*. Dalam hal ini periwayatan yang digunakan adalah termasuk ‘*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā’*), beliau dinilai oleh

[58] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 12, 578.
[59] Ibid., 579.
[60] Ibid., 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para perawi sebagai Ḍaif, dan sebagian dari para perawi tidak menerima hadis darinya. Maka beliau tidak ada kemungkinan *itīṣal al-Sanad*.

d. ‘Abd al-Hamīd ibn Bahrām

Nama Aslinya	: ‘Abd al-Hamīd ibn Bahrām al-Fazārī al-Madānī[61]
Kuniyah	: -
Lahir	: -
Wafat	: -
Guru-gurunya	: Shahr ibn Haushab[62]
Murid-Muridnya	: Isma’il ibn al-Warāq Jubārah ibn Magallis Ḥajjaj ibn Minhāl ‘Ubadah Sa’id ibn Sulaiman al-Wasiṭi Abū Daud Sulaiman ibn Daud al-Ṭayalisi Ṣalih ibn Muḥammad al-Zainabī Amr ibn Sayāru al-Ḥalabī ‘Abd Allah ibn Rajạ al-Ḡudānī

[61] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmạ̄ al-Rijal*, Vol. 40.
[62] Ibid., 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	‘Abd Allah ibn Ṣaliḥal-Miṣrī[63]
Penilaian Kritikus	:’Ali ibn Hafiṣ al-Madanī berkata boleh berguru pada ‘Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām namun jangan menulis hadis darinya, karena hadisnya berasal dari Shahr ibn Haushab. Abū Mūsa berkata apa yang saya dengar dari Yahya bahwa jangan menulis hadis dari ‘Abd al-Ḥamid ibn Bahrạm Ḥarb ibn Ismāi’l berkata *Shaikh Thiqah* Ishāq ibn Mansūr berkata *Thiqah*[64]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah ‘*an*. Dalam hal ini periwayatan yang digunakan adalah termasuk ‘*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā’*), beliau dinilai oleh para perawi sebagai *Thiqah,* walaupun Abū Mūsa berkata bahwa beliau mendengar dari Yahya untuk tidak menulis atau menerima hadis dari ‘Abd al-Hamid ibn Bahrām. Namun ada kemungkinan bahwa ‘Abd al-Hamid ibn Bahrām merupakan *itīṣal al-Sanad*.

e. Sufyān

Nama Aslinya	: Aḥmad ibn Sufyan Abū Sufyan al-Nasa’ī
Kuniyah	: al-Marwazī

[63] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmạ̄ al-Rijal*, Vol. 16, 409.
[64] Ibid., 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir	: -
Wafat	: -
Guru-gurunya	: Abī Zaid Sa'id ibn al-Rabi al-Harawī Safwān ibn Ṣalih al-Damsaqī 'Abd al-Razaq ibn Hammām 'Aun ibn 'umarah al-Baṣri Muḥammad ibn al-Faḍil al-Sadusī 'Arām Muḥammad ibn Yūsufal-Firyabī.[65]
Murid-Muridnya	: al-Nasa'ī al-Qāsim ibn Zakariya al-Muṭarriz Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukharī.[66]
Penilaian Kritikus	: al-Nasa'ī mengatakan al-Marwazi *Thiqah* lalu pada akhirnya mengatakan *Mauḍu'* dan berkata *Lā Baṣā Bih.*[67]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. Dalam hal ini periwayatan yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. termasuk periwayatan yang paling tinggi, beliau pada awalnya dinilai oleh al-Nasa'i sebagai *Thiqah*, namun pada akhirnya al-Nasa'i mengatakan *Mauḍu*, maka dapat disimpulkan bahwa Sufyan tidak termasuk *ittiṣal al-Sanad*.

[65] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 1,319
[66] Ibid., 319.
[67] Ibid., 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Wakī'

Nama Aslinya : Aḥmad ibn 'Umar ibn Hafṣ ibn Jahim ibn Wāqid ibn 'Abd Allahal-Kindī Abū Ja'far al-Kaufī al-Maqra al-Jalābi al-Darīr al Ma'ruf bi al-Wakī'ī[68]

Kuniyah : al-Marfụ bial-Wakī'ī

Lahir : -

Wafat : 235 H

Guru-gurunya : Ja'far ibn 'Aun
Ḥusain ibn 'Alī al-Ju'fī
Ḥafiṣ ibn Ǵiyath
Zaid ibn al-Hubāb
'Abd Allah ibn Numair
'Abd al-Ḥamid ibn 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimāni

Murid-Muridnya : Muslim
Abū Daud
Ibn Aḥmad ibn 'Umar al-Wakī'i
Ibrāhim ibn Ishaq al-Ḥarbi
Abū Bakar
Aḥmad ibn 'Alī ibn Sa'id al-Marwazī al-Qaḍī

[68] Ibid., 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Ya'lā

Aḥmad ibn 'Ali ibn al-Muthnī al-Mausili[69]

Penilaian Kritikus : 'Abd al-Khalq ibn Manṣur berkata *Thiqah*

Ibrāhim ibn 'Abd Allah ibn al-Junaidi berkata *Mā arā bihi baṣā*

Abu al-Abās ibn 'Uqdatah berkata *Thiqah*.[70]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. Dalam hal ini periwayatan yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. termasuk periwayatan yang paling tinggi, beliau dinilai oleh para perawi sebagai *Thiqah*, Maka ada kemungkinan bahwa Wakī' merupakan *itṭiṣal al-Sanad*.

g. Aḥmad ibn Ḥanbal

Nama Aslinya : Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al-Shaibaini[71]

Kuniyah : Abū 'Abd Allah al-Marwazī al-Bagdadi

Lahir : Bagdad 164 H

Wafat : Bagdad 241 H

Guru-gurunya : Ibrāhim ibn Khalid al-San'anī

Ibrāhim ibn Sa'id al-Zuhair

[69] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 1,412.
[70] Ibid., 413.
[71] Ibid., 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrāhim ibn Abī al-Abās al Bagdadi al-Ma'rūfi

Bi al-Samarī

'Abd al-Razaq ibn Hammām al-Ṣan'anī

Ismā'il ibn Ulaiyah[72]

Murid-Muridnya : al-Bukhari

Muslim

Abu Daud

Ibrāhim ibn Isḥāq al-Ḥarbī

Aḥmad ibn al-Ḥasan ibn Junaib al-Tirmidhi

Aḥmad ibn al-Ḥasan ibn 'Abd al-Jabar

Aḥmad ibn Abī al-Hawārī

Abū Mas'ūd Aḥmad ibn al-Furāt.[73]

Penilaian Kritikus : Ja'far ibn Ǵiyāth berkata Tidak ada dari penduduk Kufah terdahulu yang seperti dirinya

Abū Ja'far al-Nufail berkata Aḥmad termasuk kalangan 'Alim yang paham agama.[74]

Sighat Taḥdith yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. Dalam hal ini periwayatan yang digunakan adalah *Ḥaddathanā*. termasuk periwayatan yang paling

[72] Ibid., 413.
[73] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 1, 440.
[74] Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, Vol. I (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1983), 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi, banyak pujian dari para perawi maupun ulama terhadap beliau, dan dari keseluruhannya sama sekali tidak menunjukan bahwa Ah}mad ibn H}anbal bukan perawi yang tidak kuat hapalannya, dan dapat disimpulakan juga bahwa Aḥmad ibn Ḥanbal merupakan *mukharij* yang *ittīṣal al-Sanad*.

7. Hadis yang Berhubungan dengan Menjaga Lisan

a. Ṣaḥīḥ al-Bukharī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ المِقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الجَنَّةَ [75]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abū Bakr al-Muqaddamī telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn Alī dia mendengar Abū Hāzim dari Sahl ibn Sa'd dari Rasūlullah ṣallallahu 'alaihi was allam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga." [76]

b. Ṣaḥīh Muslim

وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ الْمِصْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ،

[75] Muḥammad ibn Isma’īl Abū ‘Abd Allah al-Bukharī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* Vol. 8 (Beirut: Dār al-Ṭuq al-Najāh, 1422), 100.
[76] Lidwa Pustaka,”Kitab Sahih al-Bukhari”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَقُولُ: إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ [77]

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Ṭāhir Aḥmad ibn ‘Amru ibn ‘Abd Allah ibn ‘Amru ibn Sarḥ al-Miṣrī. Telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahab dari Amru ibn al-Ḥarith dari Yazīd bin Abū Ḥabib dari Abū al-Khair bahwa dia mendengar ‘Abd Allah ibn Amru ibn al-Ash keduanya berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Muslim yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab: "Yaitu seorang Muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.[78]

c. Sunan Abū Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[79]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Mutawakkil al-Asqalānī berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari Abū Salamah dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasūlullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia muliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia berbicara yang baik-baik, jika tidak bisa hendaklah ia diam."[80]

---

[77] Muslim ibn al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. I (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turath al-‘Arabī, t.th), 65.
[78] Lidwa Pustaka,”Kitab Sahih Muslim”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[79] Abū Daud Sulaimān ibn al-Ash’ath ibn Isḥaq ibn Bashir ibn Shadād ibn ‘Amr al-Azdī al-Sijistanī, *Sunan Abū Daud*, Vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, t.t), 339.
[80] Lidwa Pustaka,”Kitab Sunan Abu Daud”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS MENJAGA LISAN DALAM *MUSNAD* IMĀM AḤMAD

NOMOR INDEKS 22.063

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang Menjaga Lisan

Telah diketahui bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal tentang menjaga lisan terdapat dalam periwayatan Sunan al-Tirmidhi dan juga Sunan Ibn Mājah. Maka mengandung kemungkinan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan sehingga dapat dijadikan hujjah. Untuk mengetahui kepastian bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal dapat dijadikan hujjah atau tidak maka dilakukanlah analisis kualitas sanad dan matan sebagai berikut:

1. Kualitas Sanad Hadis

Untuk mendapatkan kualitas dari sanad Hadis, maka diperlukan melakukan penelitian kritik sanad hadis sehingga dapat di ketahui apakah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak. Sebelum melakukan penelitian kualitas sanad, maka perlu kiranya untuk menampilkan kembali teks hadis beserta sanadnya dari riwayat imam Aḥmad ibn Ḥanbal No.Indeks 22.063.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ[1]

Berdasarkan hadis tersebut maka dapat diketahui bahwa para perawi dari jalur Aḥmad ibn Ḥanbal adalah:

a. Mu'ādh ibn Jabal
b. 'Abd al-Raḥman ibn Ganm
c. Shar ibn Ḥushaib
d. 'Abd al-Hamīd ibn Bahrām
e. Sufyan
f. Wakī'
g. Aḥmad ibn Ḥanbal

Penulis akan melakukan klarifikasi para perawi dari hadis menjaga lisan No. Indeks 22.063 jalur Aḥmad ibn Ḥanbal tersebut untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kredibilitas nya,sebagai berikut:

1) Aḥmad ibn Ḥanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal lahir pada tahun 164 H wafat dan pada tahun 241 H. Beliau menerima hadis dari gurunya yakni Wakī' yang wafat pada tahun 235 H dengan menggunakan lafal *Ḥaddathanā* yang menunjukan bahwa

[1]Abu 'Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad al-Shaiban, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* Vol. 36 , (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥmad ibn Ḥanbal menerima hadis dengan mendengar secara langsung dari gurunya.

Banyak pujian yang diberikanpara ulama seperti Ja'far ibn Ǵiyāth yang berkata tidak ada dari penduduk Kufah terdahulu yang seperti dirinya, Abū Ja'far al-Nufail berkata Aḥmad termasuk kalangan 'Alim yang paham agama.[2] Dapat disimpulkan bahwa para perawi banyak melakukan *ta'dil* terhadap Aḥmad ibn Ḥanbal dan mereka menilai bahwa beliau termasuk *'adil* dan *ḍabit*.

Penulis juga menyimpulkan bahwa Aḥmad ibn Ḥanbal menerima hadis dengan cara mendengar langsung perkataan, keterangan yang disampaikan gurunya yakni Wakī' dan melihat dari selisih tahun wafat mereka tidak terpaud jauh yang sangat memungkinkan mereka bertemu, hidup sezaman dan sekaligus menjadi guru dan murid. Oleh karena itu, jalur sanad antara Aḥmad ibn Ḥanbal yang termasuk *mukharrij* dan Wakī' sebagai perawi terdekatnya memiliki ketersambungan sanad atau *muttasīl*.

2) Wakī'

Wakī' yang sekaligus sebagai guru Aḥmad ibn Ḥanbal wafat pada tahun 235 H meriwayatkan hadis dari Sufyan yang tahun wafatnya tidak diketahui, hal ini menunjukan bahwa masih diragukan apakah mereka sezaman atau pernah bertemu. Lafal hadis yang digunakan adalah *Ḥaddathanā* yang menunjukan bahwa Wakī' menerima hadis dengan

[2] Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, Vol. I (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1983), 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar secara langsung dari gurunya, maka dapat dipastikan bahwa Wakī' pernah berguru pada Sufyan.

Para ulama kritikus Hadis, kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa beliau adalah *thiqah*. Seperti 'Abd al-Khalq ibn Manṣur berkata *thiqah,* Ibrāhim ibn 'Abd Allah ibn al-Junaidi berkata *mā arā bihi baṣā,* dan Abu al-Abās ibn 'Uqdatah berkata *thiqah*.[3]

Berdasarkan penilaian para ulama tersebut, maka Wakī' termasuk perawi yang terpercaya, dan antara sanad Wakī' dan Sufyan adalah bersambung (*mutṯasīl*)

3) Sufyan

Sufyan merupakan guru Wakī'yang menerima hadis 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām dengan lafal yang digunakan adalah *Ḥaddathanā* yang menunjukan bahwa Sufyan menerima hadis dengan mendengar secara langsung dari gurunya dan dapat dipastikan bahwa Sufyan pernah berguru pada 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām. Sufyan tahun wafatnya tidak diketahui sama halnya dengan gurunya yakni 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām sehingga tidak dapat diketahui secara pasti apakah mereka sezaman atau tidak pernah bertemu, namun hubungan mereka berdua adalah guru dan murid.

Para ulama kritikus Hadis dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijal* Karya al-Mizzī, penulis menemukan bahwa hanya mencantumkan seorang kritikus yakni al-Nasa'ī. Dalam penilaian al-Nasa'ī, beliau

[3] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijal*, Vol. I (Beirut: Dār al-Fakr, 1994), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomentar bahwa al-Nasa'ī mengatakan al-Marwazi (Sufyan) *thiqah* lalu pada akhirnya mengatakan *Mauḍu'* dan berkata *lā baṣā bih.*[4]

Maka dapat disimpulkan bahwa al-Nasa'i meragukan ke *thiqah*-an Sufyan dengan berkata *Mauḍu'* dan berkata *lā baṣā bih.* Dengan begitu terlihat jelas bahwa Sufyan kurang dipercaya, dan sanad antara Sufyan dengan 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām terputus.

4) 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām

'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām merupakan guru dari Sufyan yang meriwayatkan hadis dari Shar ibn Ḥushaib dengan lafal periwayatan '*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā'*) dan dapat dipastikan bahwa 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām tidak mendengar langsung dari gurunya yakni Shar ibn Ḥushaib. 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām tidak diketahui tahun wafatnya, sedangkan Shar ibn Ḥushaib wafat tahun 112 H.

Dengan demikian juga masih diragukan apakah mereka pernah sezaman dan bertemu atau tidak

Para ulama kritikus hadis kebanyakan mereka menilai *thiqah* walaupun ada yang menjarh-nya seperti 'Ali ibn Hafiṣ al-Madanī yang berkata boleh berguru pada 'Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām namun jangan menulis hadis darinya, karena hadisnya berasal dari Shahr ibn Haushab. Abū Mūsa berkata apa yang saya dengar dari Yahya bahwa jangan menulis

[4] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 1, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis dari ‘Abd al-Ḥamid ibn Bahrạm. Sedangkan Ḥarb ibn Ismāi’l berkata *shaikh thiqah,* dan Ishāq ibn Mansūr berkata *thiqah*[5].

Maka dapat disimpulkan bahwa sanad antara ‘Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām dengan Shahr ibn Haushab adalah *mutīasīl*.

5) Shar ibn Ḥushaib

Shar ibn Ḥushaib merupakan guru dari ‘Abd al-Ḥamīd ibn Bahrām yang meriwayatkan hadis dari ‘Abd al-Raḥman ibn Ạnm dengan lafal periwayatan ‘*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā’*) dan dapat dipastikan bahwa Shar ibn Ḥushaib tidak mendengar langsung dari gurunya yakni ‘Abd al-Raḥman ibn Ạnm. Shar ibn Ḥushaib wafat pada tahun 112 H dan‘Abd al-Raḥman ibn Ạnm wafat pada tahun 78 H, dengan selisih tahun wafat mereka 24 tahun yang ada kemungkinan mereka masih sezaman dan bertemu.

Para ulama kritikus hadis, hampir keseluruhan dari mereka men-*jarh* Shar ibn Ḥushaib. Seperti halnya Abu Ja’far ibn Jarīr al-Ṭabarī yang berkata bahwa hadisnya tidak dapat digunakan sebagai Hujjah, Mūsa ibn Hārun berkata *ḍaif*, al-Nasa’ī berkata *laisa bi al-qawī*,

Ya’qub ibn Shu’bah berkata Mendengar ‘Ali ibn al-Madini berkata bahwa dia tidak menerima hadis dari Shahr ibn Haushab.[6]

[5] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmạ̄ al-Rijal*, Vol. 16, 410.
[6] Ibid., 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka Shahr ibn Haushab merupakan perawi yang tertuduh berdusta, *ḍaif* atau lemah hapalannya, dan sanad antara Shahr ibn Haushab dengan ‘Abd al-Raḥman ibn Ġanm adalah terputus.

6) ‘Abd al-Raḥman ibn Ġanm

‘Abd al-Raḥman ibn Ġanm merupakan guru dari Shahr ibn Haushab yang meriwayatkan dari Mu’ādh ibn Jabal dangan lafal periwayatan ‘*an* (tidak termasuk dalam *al-Simā’*) dan dapat dipastikan bahwa Shar ibn Ḥushaib tidak mendengar langsung dari gurunya yakni Mu’ādh ibn Jabal. ‘Abd al-Raḥman ibn Ġanm wafat tahun 78 H dan Mu’ādh ibn Jabal wafat pada tahun 18 H, dengan selisih perbedaan tahun wafat yang sangat jauh yakni 60 tahun. Bagaimana mungkin dengan perbedaan yang sangat jauh mereka hidup sezaman dan bertemu sebagai guru dan murid, kemungkinannya kecil.

Para ulama kritikus hadis menilai ‘Abd al-Raḥman ibn Ġanm seperti Muḥammad ibn Sa’id, beliau berkata *thiqah in shaā Allah*, Abụ’Abd Allah ibn Mundah berkata *ṣaḥabaḥ*, Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ijlī berkata *shamī*, *thiqah*, dari kalangan tabi’in besar, Ibn Ḥibban berkata *thiqāt*, mereka mengklaim bahwa beliau dari kalangan sahabat, namun sebenarnya bukan dari kalangan sahabat.[7]

Dari penilaian para ulama kritikus hadis dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Raḥman ibn Ġanm masih diragukan, apakah beliau dari kalangan

[7] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijal*, Vol. 17, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat atau tabi'in besar, juga beberapa ulama ada yang meragukan ke-*thiqah*-annya walaupun beberapa mengatakan *thiqah*.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad antara 'Abd al-Raḥman ibn Ǵanm dengan Mu'ādh ibn Jabal kemungkinan tersambung atau *mutīasīl*.

7) Mu'ādh ibn Jabal

Mu'ādh ibn Jabal merupakan sahabat Nabi, sekaligus murid langsung dari Nabi Muḥammād Saw. yang telah jelas 'adil dan *dhabit*, karena keseluruhan sahabat Nabi Muḥammād Saw. adalah *'adil*.

Mu'ādh ibn Jabal merupakan guru dari 'Abd al-Raḥman ibn Ǵanm yang meriwayatkan langsung hadis dari Nabi Muḥammād Saw. meskipun dengan lafal periwayatan '*an*

Mu'ādh ibn Jabal wafat pada tahun 18 H, banyak pujian dari para ulama kritikus hadis diantaranya al-Wakidi berkata Mū'adh termasuk dari 72 orang yang berbaiat kepada Rasulullah Sa'id ibn 'Abd al-Aziz berkata Ṣaḥīḥ Masruq berkata dari Sabda Nabi Saw. Mu'ādh ibn Jabal adalah orang yang paling paham mengenai masalah halal dan haram.[8]

Maka dapat disimpulkan bahwa Mu'ādh ibn Jabal merupakan perawi sekaligus sahabat Nabi yang *'adil* dan *dhabit* sehingga sanad hadisnya dipastikan *mutīasīl*.

[8] Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijal*, Vol. 28, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dilakukan penelitian dengan keseluruhan penjabaran para perawi hadis dari imam Aḥmad ibn Ḥanbal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh perawi hadis dari jalur Imam Aḥmad ibn Ḥanbal yang telah diteliti tersebut termasuk kategori *thiqah*.

Yang menjadi perhatian yakni perawi Shahr ibn Haushab yang dinilai oleh para kritikus sebagai *ḍaif*, tertuduh dusta, lemah hapalannya dan tidak sampai pada derajat *thiqah*. Ada juga perawi Sufyan yang dinilai *Mauḍu'* oleh al-Nasa'ī.

Berdasarkan metode التعديل مقدم على الجرح yakni penilaian *ta'dil* didahulukan atas penilaian jarh, maka yang diutamakan adalah kritik yang mengandung *ta'dil* atau pujian.

Adapun *Sighat* atau lafal periwayatan hadis, sebagian para perawi menggunakan lafal *Ḥaddathanā* dan sebagian lainnya menggunakan lafal'*an*.

Pada lafal periwayatan '*an* memerlukan suatu kriteria agar termasuk sebagai sanad yang *mutīasīl*, dan pada rangkaian jalur periwayatan dari Imam Aḥmad ibn Ḥanbal tersebut terbukti telah memenuhi kriteria sebagai sanad yang *mutīasīl* dan dinyatakan sebagai *itīiṣāl al-Sanad*.

Berdasarkan penelitian dari hadis menjaga lisan jalur Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063, setiap perawi hadis antara perawi pertama dengan perawi kedua dan seterusnya sampai pada perawi yang terakhir dimungkinkan sempat bertemu dan sezaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama kritikus hadis mayoritas memberikan kritik yang *ta'dil* atau terpuji. Oleh karena itu kualitas dari hadis menjaga lisan jalur Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063 yang ditunjang oleh cukup banyak *mutabi'* yang didukung oleh jalur periwayatan lain seperti Ibn Mājah dan al-Tirmidhi adalah berkualitas *ḥasan li Ghoirihi* karena belum mencapai kriteria sebagai hadis *ṣaḥīḥ* dan termasuk hadis *ḍaif*

2. Kualitas Matan Hadis

Tahap penelitian selanjutnya yakni kualitas matan hadis dari jalur Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063, karena matan dan sanad hadis mepunyai kedudukan yang sama, namun mayoritas para ulama hadis lebih mendahulukan penelitian kualitas sanad daripada penelitian kualitas matan,karena sanad merupakan sesuatu yang pokok dari hadis untuk mengetahui bahwa hadis itu bersumber dari Nabi Muḥammad Saw.

Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian kualitas matan hadis yakni sebagai berikut:

a. Isi dalam kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan Syari'at dan al-Qur'ān

Adapun firman Allah SWT sebagai berikut:

1) al-Qur'ān surah al-Hujurat ayat 12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.[9]

2) al-Qur'ān surah al-Hujurat ayat 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[10]

3) al-Qur'ān surah al-Ahzab ayat 70-71

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا . يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.[11]

4) al-Qur`ān surah Qaff ayat 12

مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Edisi Revisi (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 847.
[10] Ibid., 847.
[11] Ibid., 680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir[12].

b. Meneliti matan hadis yang setema sebagai perbandingan dengan berbagai riwayat yang semakna,yakni sebagai berikut:

1) Matan hadis Musnad Ahmad ibn Hanbal No. 22.063 Kitab Sahabat Anṣar Bab Hadis Mu'adh ibn Jabal Juz 36 Hal.383

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Celaka ibumu, tidaklah orang-orang ditelungkupkan diatas hidung mereka dineraka jahannam melainkan hasil lisan-lisan mereka

2) Matan hadis Sunan al-Tirmidhi No. 2616 Kitab Iman Bab Menghormati Salat Juz 4 Hal. 11

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنْ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Wahai Rasūlullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau

[12] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 853.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca; "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasūlullah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab; “Ya, wahai Nabi Allah.” Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah lidahmu ini." Aku bertanya; “Wahai Nabi Allah, Apakah sungguh kita akan diazab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?” Beliau menjawab; "Celakalah kamu, ibumu kehilanganmu wahai Mu'ādh, Tidaklah manusia itu disunggkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?"

3) Matan hadis Sunan ibn Majah No. 3973 Kitab Fitnah Bab Menjaga Lisan Saat Terjadi Fitnah Juz 2 Hal. 1314

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنْ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَ عَظِيمًا وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ النَّارَ الْمَاءُ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قَرَأَ { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ تَكُفُّ عَلَيْكَ هَذَا قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Wahai Rasūlullah, kabarkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka?" Beliau menjawab: "Sungguh, kamu telah menanyakan suatu perkara yang sangat besar (bagus) padahal itu sebenarnya sangat mudah bagi orang yang Allah mudahkan; yaitu kamu menyembah Allah dan jangan menyekutukannya dengan sesuatupun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan salatnya seseorang di tengah malam." Lalu beliau membaca: '(Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...) ' sampai pada bagian ayat '(sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan) ' (Terjemah al-Qur'ān surah Al-Sajadah: 16-18).

Kemudian beliau melanjutkan: "Maukah aku beritahukan kepadamu pokok perkara, tiang-tiangnya dan puncak tertinggi segala urusan? Itu adalah jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang orang yang memiliki semua itu?" aku menjawab, "Tentu." Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda: "Kamu harus menahan ini dari dirimu." Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah kami akan diproses dengan ap yang kami ucapan ini?" Beliau bersabda: "Sungguh kebangetan kamu wahai Mu'adh, tidaklah muka-muka manusia disungkurkan ke dalam api neraka melainkan karena hasil perbuatan lidah-lidah mereka! "

Berdasarkan penjabaran berbagai redaksi matan hadis tersebut, memiliki sedikit perbedaan, namun kandungan matan-nya memiliki makna yang sama karena hadis tersebut diriwayatkan secara makna, tidak sampai merubah artisesuai dengan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal tidak bertentangan dengan periwayat yang lain.

c. Tidak mengandung *shādh* dan *illat*

Setelah dilakukan analisis terhadap hadis Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22. 063 tidak ditemukan *shādh* atau kejanggalan dan *illat* (Kecacatan). Tidak ditemukan tambahan atau sisipan dalam matan hadis dan juga tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih *Ṣaḥīḥ*. Bahasa dalam hadis menunjukkan sabda dari Nabi Muḥammād Saw.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa matan hadis Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22. 063 adalah *Ṣaḥīḥ*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan dari penelitian kualitas matan hadis Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22. 063 berstatus *Ṣaḥīḥ*, dikarenakan

1. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'ān
2. Tidak bertentangan dengan riwayatlain yang lebih *Ṣaḥīḥ*
3. Tidak mengandung *shādh* dan *illat*.

Telah disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22. 063 berstatus *ḥasan li Ghoirihi*. Maka secara keseluruhan sanad dan matan hadis Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22. 063 berkualitas *ḥasan li Ghoirihi*, karena masih belum memenuhi kriteria hadis *Ṣaḥīh* dan tergolong hadis yang *mardud* sehingga belum dapat dijadikan hujjah.

B. Analisis dan Implikasi Menjaga Lisan dalam Kehidupan

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya beberapa cara mencegah lisan dari bahaya yang ditimbulkan, penulis akan menganalisis beberapa cara Menjaga Lisan. Sebelum penulis membeberkan Implikasi Menjaga Lisan dalam Kehidupan perlu kiranya untuk menjabarkan beberapa macam kesalahan lisan menurut Imam al-Ghazalī, sebagai berikut:

1. Berkata sesuatu yang tidak penting
2. Berlebih-lebihan dalam berbicara
3. Memperpanjang perkataan buruk
4. Berdebat dan berbantah-bantahan
5. Bertengkar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Berlagak fasih dalam berbicara
7. Berkata keji, kotor dan memaki
8. Suka mengutuk atau melaknat
9. Banyak bersyair dan bernyanyi

Dari beberapa kesalahan lisan yang dipaparkan tersebut, maka beberapa cara Menjaga lisan dari berbagai kesalahan lisan yang telah dipaparkan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak berkata sesuatu yang tidak penting

Sebaik-baik keadaan adalah menjaga lisan dari setiap bahaya yang ditimbulkan oleh lisan seperti mengumpat,mengadu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain sebagainya. Hendaklah menghindari pembicaraan yang tidak penting, pembicaraan sia-sia hanya menghabiskan waktu dan tenaga.[13]

Diterangkan dalam suatu riwayat bahwa suatu ketika Rasūluſlah Saw. mencari Ka'ab. Beliau menanyakan kepada para sahabat. Salah seorang sahabat menjawab, "Ka'ab sakit, wahai Rasūluſlah." Rasūluſlah Saw. kemudian pergi menjenguknya. Rasulullah bersabda kepada Kaab, "Berbahagialah wahai Ka'ab!" Tiba-tiba ibu Ka'ab berkata, "Selamat bersama surga Ka'ab!" Rasūluſlah Saw. bertanya, "Siapakah wanita yang mengabaikan Allah itu? "Ka'ab menjawab "Dia ibuku, wahai Rasūluſlah." Kemudian beliau bersabda kepada wanita itu, "Wahai ibu Ka'ab, tahukah engkau, mungkin

[13] Imām al-Ghāzaſī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ (Surabaya: Mitrapress, t.t), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ka'ab mengatakan sesuatu yang tidak penting bagimu atau mencegah sesuatu yang sia-sia baginya."

Maksudnya adalah bahwa surga hanya disediakan bagi orang yang tidak dihisab amalnya. Orang yang mengatakan sesuatu yang tidak penting baginya, maka itu akan dihisab meskipun tentang sesuatu yang diperbolehkan. Dan surga tidak disediakan beserta perdebatan hisab.[14]

Umar ibn al-Ḳaṭṭab Ra. Berkata,"Hindarilah perkataan sia-sia dan tidak bermanfaat bagimu. Wauhilah musuhmu. Waspadailah teman karibmu, kecuali dari golongan orang yang amanah dan merekayang takut kepada Allah Swt. Janganlah engkau berteman dengan orang zalim, lalu belajar dari perbuatan aniayanya. Jangan pula menampakan rahasiamu kepadanya, dan musyawarahkan urusanmu dengan orang yang takut kepada Allah Swt.[15]

2. Tidak berlebihan dalam berbicara

Berlebih-lebihan dalam berbicara dapat menjerumuskan kepada sesuatu yang tidak penting, bahkan dapat menambah sesuatu yang sia-sia. Aṭa' ibn Abū Rabah berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu tidak suka berbicara berlebih-lebihan, dan mereka menghitung kata-kata yang tidak perlu selain kitab Allah, sunnah Rasul, amar ma'ruf nahi munkar. Atau mengatakan keperluan hidup yang harus mereka lakukan. Apakah engkau mengingkari bahwa didekatmu ada malaikat yang mulia, yang menjaga dan mencatat amal perbuatanmu, dari sebelah kanan dan kiri? Setiap kata yang

[14] Ibid., 30.
[15] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūh, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau ucapkan selalu diawasi oleh malaikat. Apakah engkau tidak malu apabila catatan amalmu, mulai dari penghujung siang dipaparkan? Padahal sebagaian besar isi lembaran catatan amal adalah pembicaraan di luar kepentingan agama".[16]

Sebagian dari para sahabat bekata, "Sesungguhnya seseorang berbicara denganku, dengan perkataan yang jawabannya lebih kusukai daripada air dingin yang menyejukkan ketika terasa haus. Namun kutinggalkan jawaban tersebut karena takut apabila jawaban itu merupakan kata-kata yang tidak penting."

Ibn Mas'ūd Ra. Berkata, "Saya peringatkan lisan yang berlebihan, hendaklah seseorang mengucapkan kata-katanya sebaas yang diperlukan."[17]

3. Tidak Memperpanjang Perkataan yang Buruk

Memperpanjang lebarkan perkataan buruk ialah berbicara tentang urusan maksiat, misalnya berbincang tentang persoalan wanita, persoalan tempat-tempat minuman keras,tempat bordir, tempat orang fasik, memperbincangkan harta dan kenikmatan irang kaya, memperbincangkan kezaliman penguasa, berkata-kata tentang acara tercela dan perbuatan buruk. Hal tersebut merupakan perkataan buruk.

Adapun berbicara tentang sesuatu yang tidak penting lebih banyak daripada sesuatu yang penting hendaknya pembicaraan tersebut dihindari.

[16] Ibid., 37-38.
[17] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūh, 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghindari perkataan yang tidak penting sungguh lebih mulia dan lebih aman, artinya meninggalkan yang demikian tidaklah haram.

Sesuatu yang buruk tidak dapat dibatasi dengan satu macam batasan, karena banyak dan beranekaragam jenisnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang selamat dari kebatilan kecuali dengan membatasi diri terhadap kepentingan agama dan dunianya saja.[18]

Abu Hurairah Ra. Berkata, ”Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang tidak mengandung kebaikan maka ia akan terperosok ke dalam neraka jahanam dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang mengandung kebaikan, maka Allah SWT. akan mengangkat nya ke surga yang paling tinggi.”.[19]

4. Tidak Berdebat dan Berbantah-bantahan

Kebanyakan orang apabila duduk dengan temannya dalam suatu kelompok, cenderung untuk mengumbar lisan. Terkadang salah satu diantara mereka memancing permasalan hingga terjadilah perdebatan dan berbantah-bantahan. Padahal berbantah-bantahan termasuk perbuatan yang terlarang. Rasulullah Saw. bersabda ”Janganlah kamu berbantah-bantahan dengan saudaramu, janganlah kamu berjanjidengan suatu janji,lalu kamu tidak menepatinya.

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ عَنْ اللَّيْثِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدْهُ

[18] Ibid., 42-43.
[19] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَوْعِدَةً فَتُخْلِفَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعَبْدُ الْمَلِكِ عِنْدِي هُوَ ابْنُ بَشِيرٍ[20]

Telah menceritakan kepada kami Ziyad ibn Ayȳub al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami al-Muharibi dari al-Laith ia adalah ibn Abū Sulaim, dari ‘Abd al-Malik dari Ikrimah dari ibn Abƀas, dari Nabi Ṣaſlaſlahu 'alaihi wa saſlam, beliau bersabda: "Janganlah engkau debat saudaramu, janganlah engkau permainkan dia, dan janganlah engkau membuat janji dengannya lalu engkau mengingkarinya." Berkata Abū Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib, tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini, dan menurutku ‘Abd al-Malik bin Marwan ialah ibn Bishr.[21]

Sesungguhnya perdebatan tidak dapat terlepas dari tindakan menyakiti hati orang lain (lawan bicara), dapat membangkitkan kemarahan. Perdebatan dapat pula menyeret orang yang berusaha memenangkan perkataan dengan segala cara, baik dengan cara benar atau dengan cara tercela, dapat berujung mencela dan memojokkan lawan bicara yang mengakibatkan timbul pertengkaran antara orang yang berdebat. Adapun cara mengatasinya adalah dengan menghancurkan kesombongan yang mendorong untuk memamerkan kelebihan. Menghancurkan ambisi kebinatangan yang mendorong untuk menjatuhkan (mempermalukan orang lain). Sesungguhnya carayang paling mudah untuk mengobati penyakit tersebut adalah dengan memberantas dan menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkannya.[22]

[20] Abū Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al- Islamiyah, 1998), 359.
[21] Lidwa Pustaka,”Kitab Sunan al-Tirmidhi”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[22] Imām al-Ghāzaſī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menghindari Pertengkaran

Sebagian ulama berpesan, "Jauhilah pertengkaran, karena pertengkaran tersebut dapat menghapuskan agama (akhlak mulia)." Dikatakan pula, "Orang yang wirai (hati-hati) sama sekali tidak bertengkar mengenai urusan agamanya.

Sesungguhnya menahan lisan dalam permusuhan memanglah sulit, karena permusuhan dapat memanaskan dada dan mengobarkan kemarahan. Apabila kemarahan telah berkobar, maka seseorang akan lupa terhadap apa yang diperdebatkan. Lalu kedengkian yang terbekas dalam hati kedua orang yang bermusuhanpun ikut berperan. Bagi yang memenangkan pertengkaran akan puas demi melihat lawannya terpojok atau berhasildipermalukan. Ia merasa senang manakala lawannya merasa sedih. Sementara lisannya terus dilepas untuk mencemooh lawannya.[23]

Barangsiapa memulai pertengkaran, maka ia harus bersiap menanggung resiko segala yang ditakuti. Minimal permusuhan tersebut mengganggu pikirannya, sehingga dalam salat, ia sibuk dengan *hujjah* untuk menghadapi musuhnya.

Pertengkaran merupakan awal dari setiap kejelekan. Begitu pula berbantahan dan berdebat. Oleh karena itu sebaiknya jangan membuka pintunya kecuali dalam keadaan terpaksa. Apabila dalam keadaan terpaksa, maka sebaiknya engkau mengekang lisan dan hati daru akibat permusuhan. Namun melakukan hal yang demikian tidaklah mudah.[24]

---

[23] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 58-60.
[24] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tidak Berlagak Fasih dalam Berbicara

Melepaskan perkataan dari lisan atau dari kerongkongan lalu berlagak fasih, merasa berani dan merasa paling tahu kemudian menyanjung, pendahuluan pidato yang memikat, dan segala yang biasa dilakukan seseorang dengan berlagak fasih dalam berbicara merupakan perbuatan tercela dan rendah.

Rasūluſlah Saw. bersabda “Sesungguhnya orang yang kubenci diantara kalian dan orang yang paling jauh duduknya dariku dan diantara kalian adalah mereka yang banyak berbicara serta membuat-buat fasih dalam berucap.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ دَاوُدَ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ[25]

Telah menceritakan kepada kami Muhammāad ibn Abū Adī dari Dawud dari Makḥul dari Abū Tha'labah al-Khashani ia berkata, Rasūluſlah shaſlaſlahu 'alaihi was aſlam bersabda: "Pada hari kiamat orang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Sedangkan orang yang saya benci dan paling jauh denganku dari kalian kelak di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya."[26]

7. Tidak Berkata Keji, Kotor dan Memaki

Berkata keji, memaki orang lain dan membiarkan lisan berkata kotor, maka sesungguhnya yang demikian itu haram. Sebab sumbernya adalah sifat keji dan jahat.

Hakikat perkataan keji adalah pembicaraan yang dipandang buruk dengan perkataan yang disampaikan begitu jelas. Seseorang yang berkata keji dengan

[25] Abu ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammāad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad al-Shaiban, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 7 (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001), 60.
[26] Lidwa Pustaka,”Kitab Musnad Ahmad”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang-terangan adalah mereka yang ahli berbuat maksiat. Sedangkan orang yang ahli berbuat kebaikan atau kalau harus mengatakannya,mereka menyebutnya dengan kata-kata *kinayah* atau memilih istilah yang mendekati dengan yang dimaksudkan

Adapun yang mendorong berkata keji adakalanya keinginan untuk menyakiti orang lain atau kebiasaan bergaul dengan orang fasik, orang ahli berbuat keji dan bergaul dengan orang yang suka mencaci maki.[27]

8. Tidak Suka Mengutuk (Melaknat)

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ بِاللَّعَّانِ وَلَا الطَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ[28]

Telah menceritakan kepada kami Aswad telah mengabarkan kepada kami Abū Bakar dari al-Hasan ibn Amru dari Muhammad bin Abd al-Rahman bin Yazid dari ayahnya dari Abd Allah ia berkata; Rasūluſlah shaſlaſlahu 'alaihi wasaſlam bersabda: "Seorang mukmin itu bukanlah orang yang melaknat, mencela, berbuat keji dan tidak pula mengatakan perkataan kotor."[29]

Rasūluſlah Saw. bersabda ”Seorang mukmin bukanlah pengutuk”. Aishah Ra, berkata ketika Rasūluſlah mendengar Abū Bakar mengutuk sebagian budaknya, maka Rasūluſlah Saw. menoleh kepadanya seraya berkata, “Wahai Abū Bakar, apakah orang *ṣiddīq* itu pengutuk? Demi tuhan yang mempunyai ka`bah, janganlah sekali-kali berbuat demikian.” Rasūluſlah mengulangi kata-katanya hingga dua sampai tiga kali. Lalu Abū Bakar memerdekakan budaknya

[27] Imām al-Ghāzaſī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 64-74.
[28] Abu ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 7, 60.
[29] Lidwa Pustaka,”Kitab Musnad Ahmad”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari itu juga. Ia mendatangi Rasūluſlah kemudian berjanji, ”Aku tidak akan mengulangi”.

Kutukan yang ditujukkan kepada orang tertentu tidak diperbolehkan kecuali kepada golongan yang menjauhkan diri dari Allah *Azza wa Jaſla*, sebagaimana orang kafir atau orang zalim. Perumpamaan perkataan “Mudah-mudahan kutukan Allah menimpakan orang kafir dan orang zalim.”

Mengutuk hendaknya diikuti dengan keterangan yang telah dijelaskan dalam syariat, karena dalam kutukan terdapat bahaya yaitu menghukumi orang yang terlaknat jauh dari Allah Taala. Padahal hukum yang demikian perkara gaib, hanya Allah yang mengetahui.[30]

9. Menghindari Bersyair dan Bernyanyi

Bernyanyi adalah menyandungkan lagu. Sedangkan bersyair adalah bermain kata-kata yang dirangkai indah,yaitu berpuisi.

Adapun syair adalah kata-kata yang tersusun dengan baik. Jika isinya kebaikan maka hali itu baik. Namun apabila isinya mengandung keburukan, maka hal tersebut dianggap buruk dan tercela. Namun menekuni syair semata-mata keindahan saja, maka hal tersebut dianggap rendah.

Sebagian ulama ditanya tentang syair (puisi), maka mereka menjawab, “Jadikanlah tempat syair ini untuk dhikir, karena dhikir kepada Allah lebih baik daripada syair.”

[30] Imām al-Ghāzaſī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya bahwa menyandungkan syair dan menyusunnya dengan indah tidaklah haram asalkan di dalamnya terdapat kata-kata yang dipandang makruh.[31]

Setelah dilakukan beberapa pemaparan analisis tentang cara menjaga lisan, maka dapat disimpulkan beberapa cara menjaga lisan sebagai berikut, yakni:

1. Tidak berkata sesuatu yang tidak penting
2. Tidak berlebih-lebihan dalam berbicara
3. Tidak Memperpanjang perkataan buruk
4. Tidak Berdebat dan berbantah-bantahan
5. Tidak Bertengkar
6. Tidak Berlagak fasih dalam berbicara
7. Tidak Berkata keji, kotor dan memaki
8. Tidak Suka mengutuk atau melaknat
9. Tidak Banyak bersyair dan bernyanyi

Adapun menurut Imam al-Nawawī kitab al-Adhkar bab *ḥifdh al-Lisan*, menjelaskan bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan, kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat. Maka dalam situasi antara berbicara dan diam dalam keduanya terdapat maslahat yang sama maka lebih baik memilih diam. Sebab pembicaraan yang berstatus mubah, membuka jalan kepada perbuatan yang haram dan makruh yang sering sekali terjadi, sedangkan keselamatan adalah suatu keberuntungan yang tiada taranya.[32]

---

[31] Imām al-Ghāzalī, Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan terj. Muḥammad Nūḥ, 88-89.
[32] al-Imām al-'Allamah al-Mujtaḥid Muḥyī al-Dīn Abī Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Adhkār Min Kalām Sayyid al-Abrār* (Lebanon: Dār al-Minhāj, 2005), 535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Hurairah Ra. Meriwayatkan dari Nabi Saw.

حَدَّثَنِي عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ[33]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Aziz ibn ‘Abd Allah telah menceritakan kepada kami Ibrāhim bin Sa'd dari Ibn Shihab dari Abū Salamah dari Abū Hurairah raḍiaΠlahu 'anhu dia berkata; RasuluΠlah ṣaΠlaΠlahu 'alaihi was aΠlam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."[34]

Hadis tersebut yang telah disepakati kesahihan-nya merupakan sebuah dalil yang jelas bahwa seseorang tidak boleh berbicara, kecuali pembicaraannya baik, dan pembicaraan tersebut mengandung hal yang bermanfaat.

Apabila seseorang ragu-ragu apakah pembicaraan yang dilakukannya bermanfaat baginya atau tidak janganlah berbicara.

Imam al-Shafi’ī mengatakan, “Apabila seseorang hendak berbicara maka hendaknya dia berikir sebelum berbicara. Jika ada kebaikan yang bermanfaat pada apa yang akan ia katakan, maka hendaknya ia berbicara, dan jika ia meragukannya maka janganlah dia berbicara sampai dia menjernihkan pembicaraannya itu dengan pembicaraan yang lebih baik.[35]

Berdasarkan dampak buruk akibat kesalahan lisan manusia, secara garis besar menyebabkan pelaku maupun korban mengalami gangguan secara

---

[33] Muḥammad ibn Isma’īl Abū ‘Abd Allah al-Bukharī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* Vol. 8 (Beirut: Dār al-Ṭuq al-Najāh, 1422), 100.
[34] Lidwa Pustaka,”Kitab Sahih Bukhari”. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
[35] Abī Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Adhkār Min Kalām Sayyid al-Abrār* , 535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional, dan apabila hal tersebut terjadi maka akan memacu gangguan pada pikiran dan psikis seseorang. Pada akhirnya menghasilkan lontaran perkataan yang menyakitkan bagi setiap orang yang menjadi korban, dan dapat menimbulkan beberapa efek negatif seperti stress, depresi, kedengkian, dan sakit hati.

Bagi pelaku berdampak menimbulkan sifat sombong dan iri hati, yang berimbas pada kehidupannnya menjadi semakin dikucilkan oleh masyarakat. Hal demikian juga merupakan salah satu faktor pengganggu kesehatan dalam tubuh .

Menurut Ahmad Faiz Zainnudin dalam bukunya SEFT,"Cara tercepat dan termudah mengatasi berbagai masalah emosi dalam psikologi, beliau menjelaskan teknik Thought Field Theraphy.

Thought Field Theraphy merupakan teknik terapis yang dikembangkan oleh Dr. Callahan yang kemudian disederhanakan oleh muridnya bernama Garry Craig menjadi Emotional Freedom Therapy atau yang dikenal sebagai EFT.

EFT merupakan gabungan beberapa ilmu psikologis kinesiologi dan akupuntur ditambah sistem energi manusia.

EFT berbeda dengan psikoterapi konvensional, EFT berasumsi bahwa memang benar beberapa ingatan (sadar atau bawah sadar) tentang masa lalu dapat membangkitkan gangguan psikologis, tetapi proses ini tidak berjalan secara langsung, melainkan ada "proses antara" yang dinamakan "disruption of body energy system" (terganggunya sistem energi tubuh). Inilah yang sebenarnya secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"EFT langsung menangani gangguan system energi tubuh tersebut untuk menghilangkan emosi negatif itu. Dengan begitu, proses membongkar pengalaman traumatis masa lalu dalam proses penyembuhan tidak perlu dilakukan. Cukup menyelaraskan kembali sistem energi tubuh kita, maka emosi negatif yang kita rasakan akan hilang dengan sendirinya."

"Caranya sederhana, hanya dengan mengetuk ringan bagian-bagian tubuh tertentu dengan dua ujung jari (tapping). Dengan begitu, aliran energi yang tersumbat di beberapa titik kunci di tubuh kita akan bebas dan kembali mengalir dengan lancar dan selaras," lanjut psikolog alumni Fakultas Psikologi Unair yang kini menempuh studi Master of Science di bidang Human Resources Development di Universiti Teknologi Malaysia tersebut.

"EFT akan semakin efektif jika kita menggabungkannya dengan kekuatan dia dan spiritual. Saya menamakan fenomena ini the amplyfying effect (efek pelipatgandaan), "tuturnya menjelaskan alasannya memodifikasi EFT menjadi Spiritual EFT.

Selain bukti-bukti ilmiah yang terdokumentasi dalam penelitian Larry Dossey, MD dari Amerika, saya secara pribadi telah membuktikannya dalam puluhan kasus, " katanya lagi. Larry Dossey adalah dokter ahli penyakit dalam yang banyak meneliti efek doa terhadap kesembuhan pasien. Berdasarkan penelitiannya, doa terbukti memiliki kekuatan yang sama besar dengan pengobatan dan pembedahan.[36]

[36] Ahmad Faiz Z, *SEFT Spiritual Emotional Freedom Techniquei: Seputar aplikasi untuk penyembuhan* (t.p: t.k, t.t), 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitain mengenai hadis menjaga lisan pada riwayat Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis menjaga lisan pada riwayat Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063 berstatus *ḥasan li ghoitihi*, karena belum mencapai kriteria hadis sahih sanad, namun pada matannya berstatus *ṣaḥīḥ*.

   Keseluruhan perawi pada jalur periwayatan Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dinilai oleh para kritikus hadis sebagai rawi yang *thiqah*, kecuali perawi Shar ibn Haushab yang dinilai dhaif dan tertuduh dusta.

   Maka dari itu hadis menjaga lisan pada riwayat Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063 termasuk hadis yang dapat dijadikan *hujjah*.

2. Beberapa cara menjaga lisan sebagai berikut, yakni:

   a. Tidak berkata sesuatu yang tidak penting

   b. Tidak Memperpanjang perkataan buruk

   c. Tidak Berdebat dan berbantah-bantahan

   d. Tidak Berlagak fasih dalam berbicara

   e. Tidak Berkata keji

   h.Tidak Suka mengutuk atau melaknat

   i.Tidak Banyak bersyair dan bernyanyi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut Imam al-Nawawī kitab al-Adhkar bab *h}ifdh al-Lisan*, menjelaskan bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan, kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat.

Imam al-Shafi'ī mengatakan, "Apabila seseorang hendak berbicara maka hendaknya dia berikir sebelum berbicara. Jika ada kebaikan yang bermanfaat pada apa yang akan ia katakan, maka hendaknya ia berbicara, dan jika ia meragukannya maka janganlah dia berbicara sampai dia menjernihkan pembicaraannya itu dengan pembicaraan yang lebih baik.

3. Definisi *Ḥifdh al-Lisan* menurut hadis menjaga lisan pada hadis musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal No. Indeks 22.063 yakni dalam sabda Nabi Muḥammad Saw. yakni hidung (wajah manusia tidak jatuh ke neraka kecuali disebabkan oleh perkataan lisan mereka.

   Hadis tersebut yang dimaksud sebenarnya ialah sesungguhnya sering tergelincirnya kaki dan perkelahian manusia disebabkan kesalahan lisan mereka ,dan akibat perkataan buruk yang membekas pada diri mereka.hal demikian di tinjau dari kehidupan dunia dan menurut kebiasaannya diantara keluarganya serta diketahui menurut berlakunya adatnya.

4. Implikasi menjaga lisan dalam kehidupan yakni berdasarkan dampak buruk akibat kesalahan lisan manusia, secara garis besar menyebabkan pelaku maupun korban mengalami gangguan secara emosional, dan apabila hal tersebut terjadi maka akan memacu gangguan pada pikiran dan psikis seseorang. Menurut Ahmad Faiz Zainnudin dalam bukunya SEFT,"Cara tercepat dan termudah mengatasi berbagai masalah emosi dalam psikologi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau menjelaskan teknik Thought Field Theraphy. Teknik Thought Field Theraphy dikembangkan oleh Dr. Callahan dan disederhanakan menjadi EFT oleh Garry Craig. EFT merupakan gabungan beberapa ilmu psikologis kinesiologi dan akupuntur ditambah sistem energi manusia

B. Saran

Penelitian pun telah selesai dilakukan, dan penulis merasa banyak sekali kekurangan yang belum dijelaskan dan terlupakan selama dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan karena keterbatasan kemampuan penulis dari segi waktu, kurangnya referensi,dan lain sebagainya.

Dengan demikian, penulis menganjurkan untuk setiap pembaca untuk mentaati perintah Allah SWT dan meneladani Nabi Muḥammād Saw. dengan menaati *sunnāh* beliau yakni menjaga lisan, menjauhi perkataan yang buruk agar tidak terjerumus oleh dampak yang ditimbulkan oleh kesalahan lisan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya masukan dan kritik dari pembaca skripsi ini, sebagai upaya untuk pembelajaran bagi penulis,serta pemahaman untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan datang, dan semoga hadis menjaga lisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kahfi, ‘Umar ‘. *Mulutmu Harimaumu: Bahaya Lisan*. Jakarta: Maghfira Pustaka, 2008.

Abu Zahw, Muhammad. *The History of Hadith: Historiografi Hadis dari Masa ke Masa*. cet. 1. Depok: Keira Publishing, 2015.

Agama RI, Departemen. *al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, 853.

Amin, Phil H. Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

----------. *Studi Kitab Hadis*, cet. 2. Surabaya: Al-Muna, 2010.

Asqalani (al-), Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Lebanon: Dār al-Kutub al ‘Alamiyah, 1994.

Asror, Miftahul dkk. *Membedah Hadits Nabi Saw*. cet.1. Madiun: Jaya Star Nine, 2015.

Bukhari (al-), Muhammad ibn Isma’il Abū ’Abd Allah. *Ṣaḥiḥ al-Bukharī*, (Beirut: Dār al-Ṭuq al-Najāh, 1422.

Daryanto S.S, Sigit. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.

Dīn (al-) ‘itr, Nur. *‘Ulumul Hadis* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014.

Din (al-) ltr, Nur. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadith*, cet. 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*: Kuantitatif & Kualitatif Edisi Revisi (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Fadhilah, Nur. *Ma’anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011.

Faiz Z, Ahmad. *SEFT Spiritual Emotional Freedom Techniquei: Seputar aplikasi untuk penyembuhan* t.p: t.k, t.t

Ghāzalī (al-), Mencegah & Mengatasi Bahaya Lisan Terj. Muḥammad Nūḥ. Surabaya: Mitrapress, t.t.

Hindi (al-), al-Imam Abū al-Hasanat al-Luknawi. *Al-Raf’u wa al-Takmil fī al-Jarh wa al-Ta’dil.* Terj.‘Abd. al –Fatīah Abū Ghuddah. Alepo: Maktabah ibn Taimiah, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Hafidh, al-'Allamah al-Habīb 'Umar ibn Muḥammad ibn Salim, *Bahaya Lisan*: Berisi Pemaparan Tentang Beberapa Bahaya Lisan dan Cara Mencegahnya. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

----------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Pt. Bulan Bintang, 2007.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah, 2012.

Lidwa Pustaka,"Kitab Sembilan". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).

Mas'ūdi (al-), Hafidh Hasan, *Ilmu Muṣṭalah Hadis*: *Disertai keterangan dan Skemanya*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.

Mizzi (al-), Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijal.* Beirut: Dār al-Fakr, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian* Hadis. Surabaya: Cv. Mitra Media Nusantara, 2013.

Mustafa Azami, Muḥammad. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* Terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

Naisābūrī (al-), Muslim ibn al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Beirut: Dār Iḥya' al-Turath al-'Arabī, t.th.

Nawawi (al-), al-Imām al-'Allamah al-Mujtaḥid Muḥyī al-Dīn Abī Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf. *al-Adhkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*. Lebanon: Dār al-Minhāj, 2005.

Nu'man, Fachruddin. *Lisanmu Surgamu atau Nerakamu: Manajemen Lisan Dalam Kehidupan*. Bekasi: Rumah Ilmu, 2015.

Qarthāni (al-), Said ibn Alī ibn Wahf. *Ya Rabbi, Selamatkan Lisanku: Mengupas Dosa-Dosa Akibat Lidah* Terj. Irwan Raihan. Solo: Aqwam, 2005.

Qazwīni (al-), Abī 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan ibnu Mājah.* Riyadh: Maktabatu al-Ma'arif linnathir wa al-Tauza'ī, 1823.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: Pt. Alma'arif, 1974.

Sahliono. *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadis* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 164.

Shaiban(al-), Abu 'Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Ashad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sijistani (al-), Abū Daud Sulaimān ibn al-Ash'ath ibn Isḥaq ibn Bashir ibn Shadād ibn 'Amr al-Azdī. *Sunan Abū Daud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t.

Soetari AD, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suyūṭi (al-), Jalal al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1983

Tirmidhi (al-), Abū Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Ḍaḥk. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Gharb al- Islamiyah, 1998.

Wensinck, Arentjan. *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fāẓ al-Ḥadis al-Nabawi*. Madinah: Maktabah Birbil, 1936.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id